



**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PERSATUAN INDONESIA  
DENGAN MEMBENTUK PNI SEBAGAI *STAATSPARTIJ*  
TAHUN 1945**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Iftitah Dian Humairoh  
NIM 120210302015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PERSATUAN INDONESIA  
DENGAN MEMBENTUK PNI SEBAGAI *STAATSPARTIJ*  
TAHUN 1945**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Iftitah Dian Humairoh  
NIM 120210302015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mami Saniati dan Bapak Moergianto, dan Ummi Romlah Yasin dan Ayah Satrani, Kakak Nur Ahmad Eko P dan Abdussalam Hidayat, Serta Adek Fahrudin Ghozali dan Muhammad Muqorrabin, yang telah memberikan kasih tulus dan do'a di setiap langkah dan perjuanganku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilan dan kesuksesan di masa depan;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, terima kasih untuk bimbingannya dan semua ilmu yang telah ikhlas diberikan kepadaku;
3. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

## MOTTO

"Bangunlah suatu dunia dimana semuanya bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan". Soekarno<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <http://www.rohmatullah.com/2013/08/24-kata-bijak-mutiara-soekarno.html>  
(01April 2018)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iftitah Dian Humairoh

NIM : 120210302015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemikiran Soekarno tentang Persatuan Indonesia dengan membentuk PNI sebagai *Staatspartij* Tahun 1945” ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa da tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 April 2018

Yang menyatakan,

Iftitah Dian Humairoh

NIM. 120210302015

**SKRIPSI**

**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PERSATUAN INDONESIA  
DENGAN MEMBENTUK PNI SEBAGAI *STAATSPARTIJ*  
TAHUN 1945**

Oleh

Iftitah Dian Humairoh  
NIM. 120210302015

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.  
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemikiran Soekarno tentang Persatuan Indonesia dengan membentuk PNI sebagai *Staatspartij* tahun 1945” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Kamis, 12 April 2018

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Jember

### Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.  
NIP. 19600612 198702 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum  
NIP. 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.  
NIP. 19690204 199303 2 008

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.  
NIP. 19660328 200012 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafiq, Msc, Ph. D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Pemikiran Soekarno tentang Persatuan Indonesia dengan membentuk PNI sebagai *Staatpartij* tahun 1945;** Iftitah Dian Humairoh, 2018; xiv + 86 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Zaman penjajahan Belanda Soekarno dianggap sebagai penghalang bagi tercapainya tujuan kolonialisasi, oleh karena itu ruang gerak Soekarno sangat dibatasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Pengasingan demi pengasingan menjadi tempat yang seringkali disinggahi oleh Soekarno. Nampaknya realitas kehidupan yang dialaminya turut serta membukakan mata dan pemikiran untuk membawa Indonesia menuju suatu kemerdekaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) bagaimana latar belakang kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai *Staatpartij*?, (2) bagaimana konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai *Staatpartij*?, (3) bagaimana perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI-*Staatpartij*?. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) untuk mengkaji latar belakang kondisi lingkungan politik yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai *Staatpartij*, (2) untuk mengkaji konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai *Staatpartij*, (3) untuk mengkaji perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI-*Staatpartij*. Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika dan pendekatan Sosiologi Pengetahuan untuk menganalisis dan mengurai pemikiran Soekarno agar bisa tertuang dalam bentuk skripsi ini.

Hasil dari penelitian ini adalah Latar belakang kondisi lingkungan sosial, pendidikan dan politik yang memengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai *Staatpartij* adalah dengan adanya kondisi penindasan asing baik dari jajahan Belanda dan Jepang yang selama ini



menyengsarakan rakyat Indonesia, bentuk dari pemikiran yang dibangun dan diperjuangkan oleh Soekarno lewat wadah PNI-nya dengan konsepsi Pancasila, *Demokratic Centralism*, dan NASAKOM sebagai wadah untuk mempersatukan seluruh lapisan rakyat Indonesia. perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI sebagai *Staatpartij*, usaha-usaha yang dilakukan Soekarno untuk merealisasikan semua cita-cita dan harapan besarnya untuk Indonesia adalah dengan membentuk PNI sebagai partai yang akan mewadahi seluruh elemen masyarakat dari yang terendah sampai level atas.

Simpulan dari penelitian ini adalah Konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai *Staatpartij* dengan konsepsi Nasionalisme, Islamisme, Marxisme, Pancasila, *Demokratic Centralism*, dan NASAKOM sebagai wadah untuk mempersatukan seluruh lapisan rakyat Indonesia.

Saran yang dapat penulis berikan bagi pembaca adalah sebagai berikut: (1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai perjalanan Perjuangan Presiden Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan jalur pendirian Partai PNI., (2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara, (3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan politik Presiden Soekarno dalam membangun dan membentuk partai PNI sebagai wadah perjuangan bangsa Indonesia, dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dicontohkan dari sosok Soekarno, baik dalam hal perjalanan politik, hambatan, perjuangan, dan kepemimpinannya.

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Soekarno tentang Persatuan Indonesia dengan membentuk PNI sebagai *Statspartij* tahun 1945”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafiq, M. Sc., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Penguji 1 yang telah membimbing dan memberikan masukan demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan selama ini;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Dr. Mohammad Na'im, M. Pd., selaku Penguji Anggota yang telah membimbing dan memberikan masukan demi terselesaikannya skripsi ini;

8. Mami Saniati dan Bapak Moergianto, dan Ummi Romlah Yasin dan Ayah Satrani, Kakak Nur Ahmad Eko P dan Abdussalam Hidayat, Serta Adek Fahrudin Ghozali dan Muhammad Muqorrabin R, yang telah memberikan kasih tulus dan do'a di setiap langkah dan perjuanganku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat selama ini;
9. Sahabat Karib Neng Ana, Liyung, Momsky Anis, Si Kunil Sulis, Si Kucing Ipe, Ma' Epy, Say Dian, Tante Tiara, yang selalu menemani dan memberikan semangat selama ini;
10. Tim KKMT MA Al-Qodiri 2015 saudari Yaumil Qoriah, Shinta Wulandari, Vivin Eka Wulandari, Rofi'atul Nurjannah, yang selalu memberikan semangat untuk cepat lulus;
11. Ciwi-ciwi Kos Angkasa Saudari Ucil Intan, Taci' Desi, Si Cungkring Ayu, Mak Sambel Yuli, Si Dewi, Si Gemol Venty, Siska, Virda, Nur dan Mak Kos Nita, yang senantiasa menemani dan memberikan semangat demi terselesaikannya skripsi ini;
12. Serta teman-teman Historyca 2012, terima kasih untuk persahabatan dan kebersamaannya selama ini.

Penulis juga menerima segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi terselesaikannya skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Jember, 12 April 2018

Penulis

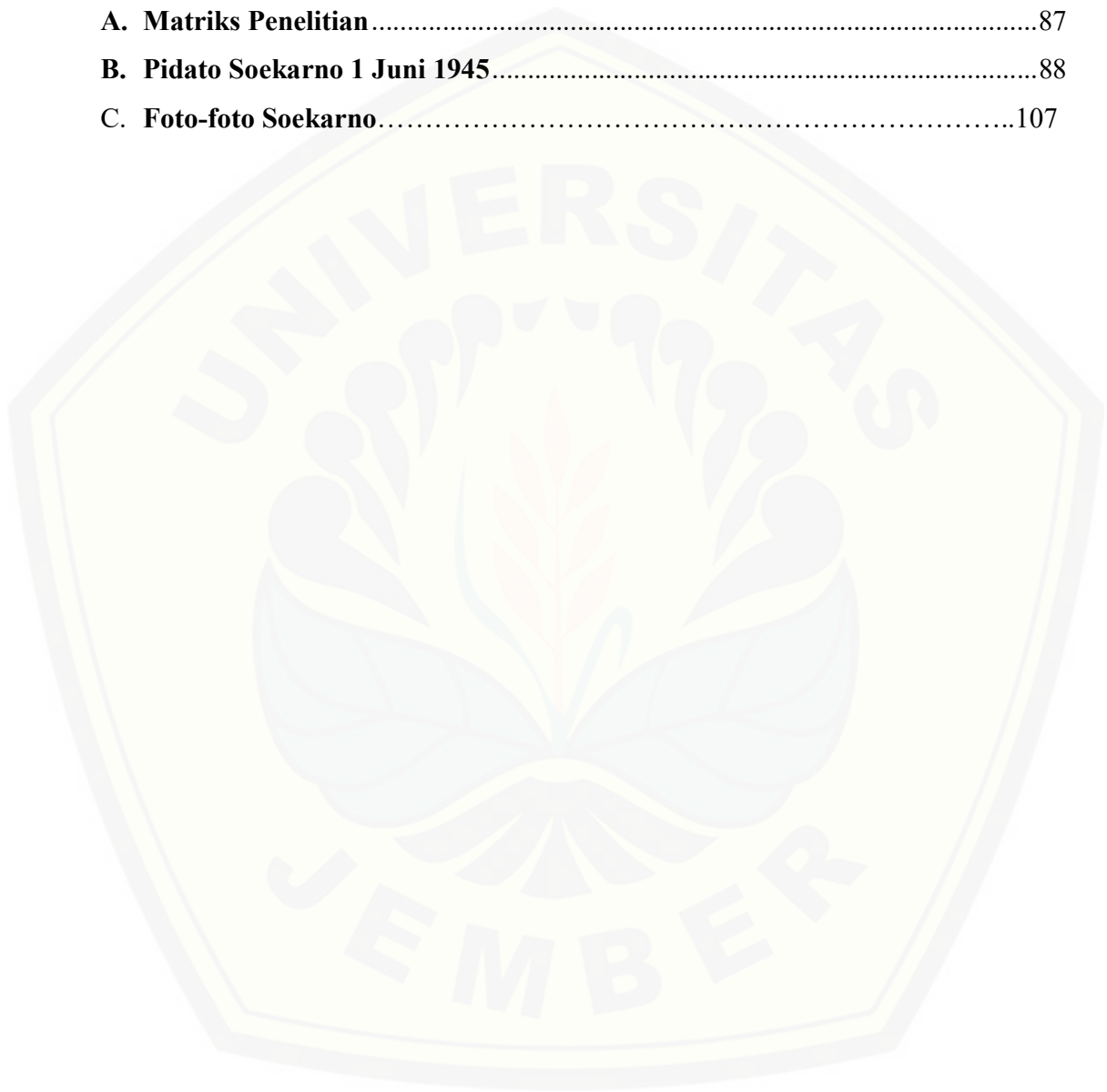
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Pengertian Judul .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>1.5 Tujuan .....</b>	<b>11</b>
<b>1.6 Manfaat .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>2.1 Kajian Pustaka .....</b>	<b>12</b>
<b>2.2 Teori Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG KONDISI LINGKUNGAN YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PERSATUAN DENGAN MEMBENTUK PNI SEBAGAI STAATSPARTIJ .....</b>	<b>26</b>
<b>4.1 Kondisi Lingkungan Sosial .....</b>	<b>26</b>

4.2 Pendidikan Soekarno .....	28
4.3 Kondisi Lingkungan Politik .....	30
4.4 Kondisi Lingkungan Ekonomi .....	35
4.5 Mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI).....	38
<b>BAB 5. KONSEPSI PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PERSATUAN UNTUK MEMBENTUK PNI SEBAGAI STAATSPARTIJ .....</b>	<b>45</b>
5.1 Konsepsi Soekarno Tentang Persatuan.....	45
5.1.1 Nasionalisme .....	46
5.1.2 Islamisme.....	48
5.1.3 Marxisme .....	50
5.1.4 Pancasila.....	51
5.2 Democratish Centralism.....	57
5.3 Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM) .....	61
<b>BAB 6. PERJUANGAN SOEKARNO UNTUK MEWUJUDKAN PEMIKIRANNYA TENTANG PERSATUAN MELALUI PNI SEBAGAI STAATSPARTIJ .....</b>	<b>67</b>
6.1 Pendirian Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPKI).....	68
6.2 Usaha Soekarno Menyatukan PNI Baru dan Partindo .....	70
6.3 Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan PNI sebagai Staatspartij .....	74
6.4 Membentuk NKRI dan Sistem Presidensil .....	78
<b>BAB 7. PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
7.1 Simpulan .....	82
7.2 Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>A. Matriks Penelitian</b> .....	87
<b>B. Pidato Soekarno 1 Juni 1945</b> .....	88
<b>C. Foto-foto Soekarno</b> .....	107



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemikiran adalah cara pandang seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Partaph Sing Mehra menyatakan bahwa pemikiran diidentifikasi sebagai pengetahuan umum yang dimaksudkan sebagai konsep, penentu *judgement* dan pertimbangan *reasoning* (Syahputra, 2015:1). Dengan demikian, pemikiran merupakan cara pandang untuk mengidentifikasi pengetahuan umum terhadap problematika yang cukup kompleks sehingga melahirkan solusi untuk menjawab berbagai problematika tersebut. Pemikiran dalam kajian sejarah nasional menghadirkan beberapa tokoh sejarah besar dalam revolusi Indonesia, salah satunya adalah presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno.

Soekarno adalah presiden pertama Republik Indonesia yang akrab dipanggil Bung Karno. Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai. Masa kecil Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama kedua orangtuanya. Soekarno juga tinggal beberapa saat dengan kakeknya di Tulungagung. Kakeknyalah yang mendidik Soekarno selalu bersikap jujur dan adil hingga dia menjadi pribadi yang selalu berpegang teguh pada pendiriannya. Soekarno sekolah di tempat ayahnya mengajar di *Inlandsche School* pada saat berumur 6 tahun. Usia 15 tahun Soekarno berangkat ke Surabaya untuk melanjutkan sekolah di HBS (*Hogere Burger School*). Selama sekolah di HBS Soekarno tinggal di rumah H.O.S Cokroaminoto yang menjabat sebagai pemimpin Organisasi Sarekat Islam. Soekarno banyak belajar dari ketua organisasi tersebut bahkan Soekarno mengakui secara sadar ia digembleng oleh H.O.S Cokroaminoto selama di HBS. Banyak sekali buku-buku Cokroaminoto yang diberikan kepada Soekarno sehingga pola pemikiran serta pembelajaran Soekarno lebih condong ke arah perpolitikan. Setelah menyelesaikan sekolah di HBS, Soekarno melanjutkan pendidikannya ke Bandung. Soekarno menghabiskan masa mudanya dan memulai karirnya di bidang politik (Adams, 2011:46).

Soekarno meneruskan karirnya di bidang politik pada saat Indonesia masih dalam keadaan terjajah oleh kolonial Belanda. Masyarakat Indonesia mengalami kesengsaraan secara sosial, ekonomi maupun politik pada zaman penjajahan kolonial Belanda. Kesengsaraan akan hal tersebut memicu pergolakan di kalangan kaum kolonial dengan pribumi sehingga membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Atas salah satu dasar inilah pemikiran Soekarno terbentuk untuk melawan penjajah dengan mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia. Kolonial Belanda menganggap bahwa Soekarno adalah penghalang bagi tercapainya tujuan kolonialisasi. Oleh karena itu, ruang gerak Soekarno sangat dibatasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Pengasingan demi pengasingan menjadi tempat yang seringkali disinggahi oleh Soekarno. Realitas kehidupan yang dialami Soekarno turut serta mebukakan mata dan pikiran Soekarno untuk membawa Indonesia menuju kemerdekaan.

Pikiran Soekarno tentang Indonesia merdeka dimulai pada zaman pergerakan tahun 1926. Bentuk gerakan pikiran Soekarno yang bertujuan untuk mempersatukan elemen masyarakat Indonesia yang dominan adalah ke arah melawan penjajah. Elemen masyarakat tidak lain adalah Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Artikel yang ditulis oleh Soekarno berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” tercantum dalam sebuah majalah yang berjudul Suluh Indonesia Muda Tahun 1926.

Soekarno berpendapat bahwa persatuan diantara ketiga aliran politik itu merupakan usaha untuk saling mengisi serta mempererat kerjasama diantara ketiganya. Sebaliknya, Soekarno tidak pernah menginginkan adanya beda penafsiran ataupun memaksudkan agar salah satu dari aliran politik tersebut berganti menjadi yang lain. Soekarno sama sekali tidak menginginkan adanya saling menjatuhkan atau berganti peran didalamnya. Kecakapan Soekarno dalam bidang politik dapat dilihat dalam tulisannya tentang bersatunya golongan-golongan yang berjuang demi kemerdekaan. Persatuan menjadi urgensi nasional dalam konteks ini. Pemikiran soekarno akan persatuan dalam dinamika sejarah masih relevan diterapkan dan di ambil nilai dalam pembelajaran sejarah.



Latar belakang penulisan ini berdasarkan adanya fenomena dimana pendidikan karakter merupakan suatu yang sedang menjadi perhatian untuk dijadikan topik dalam seminar-seminar, workshop, lokalkarya, pelatihan dan jenis pendidikan singkat. Guru-guru dihadapkan pada kenyataan untuk menerima integrasi pendidikan karakter di dalam kurikulum atau bahan ajar mereka dan nampak dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara itu dilain pihak guru maupun peserta didik dapat melihat berbagai kasus-kasus dan kejadian yang tidak sangat bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia. Misalnya banyaknya kasus Petinggi dan Pejabat pemerintah yang terlibat kasus seperti pada kelembagaan KPU dimana Nazaruddin Sjamsuddin yang menjabat sebagai Ketua KPU 2001-2005 terlibat kasus korupsi dana rekanan dan asuransi serta dijatuhi vonis hukuman penjara enam tahun.

Kusumah (anggota KPU 2001-2005) divonis dua tahun 7 bulan penjara atas kasus suap auditor BPK serta vonis 15 bulan penjara karena korupsi kotak suara. Pada kelembagaan Komisi Yudisium (KY) Irawady Joenoes (anggota 2005-2010) divonis delapan tahun penjara karena kasus suap. Pada lembaga KPK, Antasari Azhar (Ketua KPK 2007-2011) diduga terlibat kasus pembunuhan (Anwari,2009:1). Demikian pula kasus cek pelawat dalam pemilihan Deputy Senior Gubernur Bank Indonesia pada tahun 2004, yang akhirnya menangkap Miranda S. Goeltom dan dugaan penghilangan barang bukti. Kemudian kasus keributan sepakbola yang menewaskan para suporter, longsornya lahan di proyek Hambalang yang belum selesai dan diduga banyak penyelewengan (Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik,2012:1-2). Hingga Mei 2012, tercatat dugaan kasus korupsi tidak kurang dari 155 kepala daerah yang merupakan Malaysia pada tahun 1957, prestasi dua negara tetangga terdekat itu melebihi Indonesia. Kondisi tersebut perlu diketahui untuk mencari letak kesalahan pembangunan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam gagasan Pancasila Soekarno saat ini nampak mulai luntur. Kebanggaan terhadap tanah air, bangsa dan bahasa perlahan-lahan cenderung menurun. Pada pidato yang memuat perjuangan Ir. Soekarno di Sidang Panitia Persiapan Usaha Kemerdekaan (BPUPKI) tentang pembentukan dasar

negara Indonesia, bahwa Negara Indonesia merdeka memerlukan satu fundamen (philosophische grondslag), satu filsafat dan pikiran yang sedalam-dalamnya atas didirikan Negara Indonesia Merdeka. Sehingga muncullah Pancasila menjadi Dasar Negara RI. Soekarno mengatakan bahwa ia bukan merumuskan atau mengkreasi Pancasila, tetapi telah menggali Pancasila dari akar-akar kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ada dalam kehidupan setiap bagian bangsa sejak dahulu kala, dan dalam teknik pencapaiannya Soekarno krucutkan gotong-royong yakni persatuan bangsa (Suryohadiprojo,2011:1).

Dalam pidato Bung Karno yang berisikan lahirnya Pancasila, menegaskan bahwa untuk menjadikan Pancasila sebagai kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia diperlukan persatuan yang kuat dan tak kenal henti. Oleh sebab itu satu pencapaian pasti perlu disempurnakan lagi. *For A Fighting Nation there is No Journey's End*. Untuk itu bangsa Indonesia harus menjadi Bangsa Pejuang. Persyaratan mutlak untuk menjadi Bangsa Pejuang, yaitu adanya kekuatan Karakter. Bangsa Indonesia sebagai Bangsa Pejuang harus kuat karakternya.

Sejak Indonesia Merdeka Bung Karno dan para pemimpin bangsa lainnya selalu menegaskan pentingnya Pembangunan Bangsa dan Karakternya (*Nation and Character Building*) (Suryohadiprojo,2011:1). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus menyadari bahwa hidup mereka saat ini adalah karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Untuk memberikan kesadaran tersebut tidak mudah di tengah budaya yang berkembang sekarang ini. Masyarakat menengah atas mendapatkan berbagai kemudahan dari orang tuanya untuk memperoleh berbagai hal yang ingin dimilikinya sehingga cenderung menganggap mudah segala hal. Sementara yang datang dari golongan miskin hidup dengan penuh perjuangan tetapi dihadapkan pula kepada kenyataan banyak anak-anak seumur mereka yang dapat hidup tanpa kerja keras sehingga cenderung melakukan segala cara jumlah hampir sepertiga kepala daerah tersangkut kasus korupsi.

Demikian pula berbagai korupsi terjadi di berbagai tingkatan seperti manipulasi biaya perjalanan dinas yang merupakan modus umum yang dilakukan para

birokrat. Apabila dikumpulkan secara nasional, angkanya cukup signifikan, lebih dari Rp 7,2 triliun dalam setahun. (Kompas, 18 Mei 2012). Indeks persepsi korupsi Indonesia menurut *Transparency International* beberapa tahun terakhir berkisar di sekitar angka 2,8 dari skala 0 (terburuk) hingga 10 (terbaik). yang merupakan terburuk di antara negara ASEAN (Kompas,2012). Beberapa kasus yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti anak-anak Indonesia usia sekolah telah terlibat dalam berbagai tindak kekerasan seperti kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru. Kondisi ini merupakan krisis nyata dan mengkhawatirkan dan sudah menjadi situasi yang harus segera diatasi. Sekolah menjadi tempat yang tidak aman untuk sebagian anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak bahwa kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan, dari 1.926 kasus kekerasan yang dilaporkan sepanjang 2008, 28% terjadi di lingkungan sekolah dimana guru dan sesama peserta didik menjadi pelaku utama. Sebanyak 48% kekerasan dilakukan oleh guru, 42% oleh teman sekolah dan sisanya dari unsur sekolah lain seperti penjaga sekolah (Susanti, 2008:3).

Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) di New York, Senin (1/3/201), indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke 69 dari 127 negara di dunia. Saat ini Indonesia masih jauh tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34 dan masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia.

Permikiran soekarno tentang persatuan di-era kontemporer kehadirannya sangat dibutuhkan. Sejak kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi mengalami banyak perubahan. Perubahan informasi tersebut mempengaruhi masyarakat. Setiap kegiatan yang orang lakukan tidak terlepas dengan munculnya informasi-informasi baru setiap harinya. Hal tersebut menjadikan informasi menjadi hal yang penting dan

perlu diketahui dalam kegiatan masyarakat. Pada kenyataannya banyak orang yang mencari informasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah membaca berita di media online. Fenomena saat ini terjadi adalah meningkatnya semangat keagamaan di berbagai dunia. Saat ini semangat keagamaan di berbagai negara telah diwarnai dengan sikap berlebihan dan ekstrem (Yunus Qardhawi dalam Lazuardi Biru, 2012:1).

Berbagai aksi kekerasan dan terorisme kini melekat di agama Islam. Tuduhan terhadap agama Islam sebagai agama yang menganjurkan kekerasan dan terorisme selalu terdengar. Berbagai berita-berita di berbagai media ramai memberitakan hal tersebut. Berita yang akhir-akhir ini ramai diberitakan yaitu gerakan ISIS. Suatu fenomena yang saat ini menjadi trending topik berbagai media, khususnya media online. Berita fenomena gerakan ISIS adalah suatu berita terkait dengan kelompok yang lahir di Irak dan Suriah. ISIS adalah singkatan Islamic State of Irak and Suriah lahir pada tahun 2013 dengan ketua Abu Bakar al-Baghdadi. Sepak terjang ISIS di Irak dan Suriah banyak diberitakan. Kelompok yang awalnya ciptaan Al-Qaeda itu tampil sebagai gerakan yang sadis dan banyak melakukan tindakan di luar kemanusiaan. Kelompok ini dikenal dengan cara-cara kekerasan, pembunuhan, pemaksaan kehendak, menghancurkan tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Islam, merampok, menarik pajak. Kelompok ini bercirikan bendera hitam dengan kalimat tauhid sebagai lambang. Indonesia negara yang terdiri atas 17.504 buah pulau besar dan kecil yang bertebaran antara Benua Asia dan Benua Australia serta Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Luas Kepulauan Indonesia kira-kira 5.193.252 km persegi. Panjangnya antara Sabang sampai Merauke lebih kurang mencapai 5.110 km dan itu hampir menyamai besarnya Benua Eropa, dengan berbagai keberagaman dari sisi bahasa, budaya, suku, kondisi alam, dan agama. Agama di Indonesia yang diakui dan dilindungi oleh pemerintah diantaranya: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut di Indonesia (Kansil, 2011:153).

Sebagian masyarakat negara Indonesia mayoritas penduduknya sebagian besar muslim ternyata menjadi target ISIS. ISIS dikabarkan telah masuk di negara Indonesia sejak bulan Juli 2014 lalu dengan kemunculan beberapa kelompok di Bundaran HI yang melakukan aksi baiat pertama kali. Akan tetapi kemunculannya baru diketahui di Indonesia, pada saat video dukungan sekelompok warga negara Indonesia yaitu Abu Muhammad al Indonesi tampil berapi-api pada tanggal 8 Agustus 2014 berjudul 'Join The Ranks' atau Ayo Bergabung di unggah di youtube . Kemunculannya yang tidak pernah diduga memberikan kabar buruk di Indonesia sebagai negara kesatuan yang menjunjung tinggi akan persatuan dan kesatuan ini.

Gagasan Soekarno tentang demokrasi tidak hanya terfokus pada politik, namun juga dalam bidang ekonomi. Gagasan tersebut lebih dikenal sebagai Demokrasi Ekonomi. Soekarno berpendapat bahwa Demokrasi Liberal tidak dapat diterapkan dalam pemerintahan Indonesia. Oleh sebab itulah Soekarno meracik suatu sistem demokrasi yang nantinya dapat berjalan dengan baik, maka muncullah Sistem Demokrasi Terpimpin. Pondasi dalam Demokrasi Terpimpin adalah Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi.

Soekarno juga menginginkan Partai Tunggal yang dapat diterapkan dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Soekarno menjelaskan tentang kekuatan satu partai dalam tulisannya berjudul "Mentjapai Indonesia Merdeka", satu partai yang dimaksud adalah partai pelopor yang akan membawa massa menuju kesadaran dan bergerak dengan radikal untuk menentang segala bentuk penindasan. Soekarno menginginkan partai pelopor tersebut dapat membawakan suatu kemenangan dan keunggulan sejati. Soekarno beranggapan bahwa sistem multipartai dapat mengakibatkan terjadinya praktek politik yang tidak sehat. Sistem multipartai akan memunculkan suatu partai koalisi dan oposisi yang saling menjatuhkan, hal tersebut tidak sesuai dengan pemikiran Soekarno.

Satu hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh Soekarno dalam memasuki dunia politik ialah persatuan. Soekarno beranggapan bahwa persatuan tersebut dapat menghindari permasalahan yang dapat mengurangi kekuatan negara dalam hal

persatuan bangsa yang pada saat itu muncul sistem multipartai. Otoritas konstitusional dimanfaatkan oleh Soekarno untuk mencegah adanya potensi perpecahan dan membawa bangsa Indonesia bersatu melalui sistem satu partai atau partai pelopor. Dalam konteks ini Soekarno menggagas adanya konsep tentang *Staatspartij* (partai Negara). *Staatspartij* berada dibawah pemerintahan presidensial, sistem tersebut digunakan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia melalui politik.

Melihat uraian di atas, dapat dilihat bahwa pemikiran Soekarno tidak hanya pada satu bidang saja, melainkan banyak aspek yang diperhatikannya. Peneliti menganggap bahwa belum ada buku atau hasil penelitian yang mengupas secara spesifik mengenai pemikiran Soekarno tentang masalah persatuan Indonesia melalui pendirian satu partai tunggal. Partai tunggal tersebut diharapkan menjadi wadah bagi semua kalangan masyarakat Indonesia secara luas. Partai tunggal tersebut lebih dikenal dengan PNI *Staatspartij*. Semua gagasan Soekarno berakar pada masalah persatuan yang diawali pada tahun 1926 hingga Soekarno tidak lagi menjadi Presiden Republik Indonesia. Maka untuk pemahaman lebih mendalam pada pemikiran Soekarno tentang persatuan melalui PNI *Staatspartij*, peneliti menulis skripsi dengan judul **“Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan Indonesia dengan Membentuk PNI Sebagai *Staatspartij* Tahun 1945”**.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Sebelum membahas lebih lanjut tentang topik penelitian maka perlu diuraikan terlebih dahulu penegasan pengertian judul, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya persepsi yang berbeda tentang PNI *Staatspartij* dan juga sebagai usaha untuk memberikan persepsi yang sama tentang topik penelitian ini. Pemikiran adalah tindakan melalui mana pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui (Poespoprodjo, 1991:174).

Soekarno adalah Presiden pertama Republik Indonesia, setelah diadakan rapat oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Pengukuhan pengangkatan Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia pertama

dilakukan pada tanggal 29 Agustus 1945 oleh Komite Nasional Indonesia Pusat, sebagai cikal bakal badan legislatif di Indonesia (Soemohadiwidjojo, 2013:16-17). Adapun penggunaan nama seperti Soekarno, Soekarno, maupun Bung Karno adalah merujuk kepada orang yang sama. Penulis menggunakan kata Soekarno dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan nama Soekarno sudah disahkan dalam pelantikan Presiden pada waktu itu.

Tanggal 17 Agustus 1945 setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, sebagian besar tokoh di Indonesia saling mempersiapkan beberapa program yang akan dijalankan untuk negaranya yang baru merdeka. Soekarno sebagai tokoh nomor satu di Indonesia mempunyai ide lanjutan mengenai gagasannya tentang persatuan. Kenangan pada masa pergerakan tentang partai yang pernah didirikan oleh Soekarno, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI). Soekarno mempunyai gagasan persatuan melalui pembentukan partai negara (Staatspartij), dengan demikian Soekarno memperi nama gagasannya yang baru itu setelah kemerdekaan Indonesia dengan nama PNI-Staatspartij. Soekarno mempropagandakan PNI-Staatspartij hasil dari idenya itu kepada seluruh rakyat Indonesia. Soekarno menjelaskan bahwa proklamasi kemerdekaan hanya merupakan langkah pertama, jangan sampai dianggap bahwa urusan telah selesai. Justru membentuk suatu negara adalah usaha yang lain sama sekali (Giebels,2001:372).

Dari uraian diatas yang dimaksud dengan “Pemikiran Soekarno tentang persatuan Indonesia dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij” adalah suatu gagasan yang dibentuk dan dibangun oleh Soekarno pada masa pergerakan dengan wadah suatu partai yag nantinya diharapkan bisa menjadi wadah aspirasi bagi seluruh rakyat Indonesia yang baru merdeka.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagai usaha untuk mencegah dari penyimpangan pokok permasalahan, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah yang dikaji baik dari aspek materi, waktu (temporal), dan tempat (spasial). Peneliti membatasi ruang lingkup

materi ini pada kajian sejarah intelektual pada masa pergerakan nasional hingga kemerdekaan, yang fokusnya meliputi latar belakang pembentukan pemikiran Soekarno dan bentuk-bentuk dari pemikiran Soekarno tentang persatuan Indonesia melalui pembentukan PNI-Staatspartij.

Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini adalah dimulai sejak 1926-1965. Tahun 1926 digunakan sebagai tahun awal dari pemikiran Soekarno tentang persatuan, hal ini terbukti dari beberapa tulisannya pada surat kabar pada Suluh Indonesia Muda yang berbicara masalah perlu adanya persatuan antara golongan Nasionalis, Islamis dan Marxis. Tahun 1926 seiring dengan adanya pemberontakan dari golongan Marxis (PKI) yang berhasil ditumpas oleh pemerintah Hindia Belanda, hal ini dikarenakan tidak adanya persatuan antara beberapa golongan.

Tahun 1965 merupakan batas akhir tahun yang digunakan oleh peneliti, karena pada tahun inilah kekuasaan ataupun pemegang kendali dari Soekarno sebagai presiden mulai tidak diperhitungkan lagi. Adapun masalah yang dihadapi oleh Soekarno karna adanya sebuah pemberontakan PKI atau lebih dikenal dengan peristiwa G 30 S. Soekarno dipaksa untuk membubarkan organisasi PKI sampai ke akar-akarnya karna dianggap telah ingkar terhadap Pancasila dan juga merebut kekuasaan dengan cara kudeta. Pembubaran PKI dianggap sebagai suatu kediktatoran menurut Soekarno, maka dari itu Soekarno berusaha untuk tidak membubarkannya. Gagasan persatuan pada waktu itu mulai sangat terlihat dengan penolakan Soekarno untuk membubarkan PKI. Soekarno memilih untuk tidak melawan walaupun kekuasaannya terus menerus digrogoti Soekarno tidak ingin ada perang saudara, semua berpangkal pada pemikirannya tentang persatuan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan ruang lingkup di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



- 1) bagaimana latar belakang kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai *Staatspartij*?
- 2) bagaimana konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai *Staatspartij*?
- 3) bagaimana perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI-*Staatspartij*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk:

- 1) Untuk mengkaji latar belakang kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai *Staatspartij* ;
- 2) Untuk mengkaji konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai *Staatspartij*;
- 3) mengkaji perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI-*Staatspartij*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya :

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Soekarno mengenai pemikiran dan perjuangannya tentang PNI-*Staatspartij*;
- 2) Bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah Intelektual;
- 3) Bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah merupakan peninjauan kembali terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan Indonesia dengan Membentuk PNI Sebagai Staatspartij. Penelitian tentang pemikiran-pemikiran Soekarno sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis, baik yang berupa buku maupun dalam bentuk tesis dan skripsi. Peneliti berusaha meninjau kembali beberapa pendapat dari para tokoh maupun dari Soekarno sendiri.

Berbicara mengenai awal mula Soekarno mengenal dunia politik banyak diuraikan oleh Salam dalam bukunya Bung Karno Putra Fajar (1987) menyatakan bahwa sewaktu Soekarno sekolah di HBS Surabaya, Ia mondok di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, seorang politikus tokoh nasional dan pemimpin terkemuka di masa itu. Sejak sekolah di HBS inilah buat pertama kalinya belajar teori Marxisme dari gurunya di HBS yang bernama C. Hartogh, seorang sosial-demokrat. Selain itu dibawah asuhan pak Tjokro, Soekarno mendapat banyak didikan dan pelajaran. Seringkali Soekarno di ajak kemana-mana oleh pak Tjokro. Soekarno banyak banyak mendapat keuntungan karena dari sanalah dapat bertkontak langsung dan berkenalan dengan tokoh-tokoh Nasional seperti: K. H. Ahmad Dahlan, E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Agus Salim, Muso, Alimin, Sjahrir sehingga dari situ Soekarno banyak bertukar pikiran dengan mereka. Dari pengalamannya bersama pak Tjokro beserta kawan-kawan Soekarno tertarik kepada dunia politik, sampai akhirnya Soekarno menjadi seorang ahli pidato yang ulung. Gaya pidatonya seperti gaya pak Tjokro, lancar dan menarik perhatian pendengarnya. Dari ringkasan tentang buku di atas yang menuliskan kisah Soekarno mulai kecil hingga menjadi pemimpin bangsa Indonesia.

Pemahaman mengenai beberapa pemikiran Soekarno, peneliti memilih kajian dari Wuryadi dkk (2004) tentang perspektif pemikiran Soekarno yang sarat

dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat hakiki dan bersifat universal. Soekarno menyadari bahwa untuk mencapai Indonesia Merdeka dan mewujudkan masyarakat demokrasi tanpa penghisapan antar manusia dengan manusia (*exploitation d'lhome par lhome*) yaitu dengan cara mempersatukan semua golongan yang tertindas, yaitu kaum Marhen. Mempersatukan kekuatan semua golongan tertindas yang anti kapitalisme dan imperialisme nampaknya diletakkan sebagai pilar utama oleh Soekarno. namun pada hakekatnya, semua itu Soekarno gali dari tuntutan budi nurani manusia atau *the social conscience of men*. Buku tersebut mengulas cara berfikir dari Soekarno yang memiliki cara pemikirannya yang di mulai dari segi Ontologi, hal ini di dalamnya terdapat asas-asas pemikiran serta strategi perjuangan. Selanjutnya dari segi Epistimologi yang meliputi hakekat, metode dan asal usul cara berfikir dari Soekarno. Dan yang terakhir mengenai nilai-nilai dari pemikiran Soekarno yang termuat dalam Aksiologi.

Pemikiran yang didapat oleh Soekarno tentang ide-ide politik di awal masa pergerakan yaitu Nasionalisme, Islamis dan Marxisme yang sama buat semua anggota masyarakat. Alvian dalam bukunya pemikiran dan perubahan politik Indonesia (1992) menyatakan bahwa ide-ide politik yang hidup dimasa pergerakan yaitu sebenarnya Marhaenisme, Pancasila, Pancasila dan NASAKOM yang dilahirkan oleh Soekarno sebagai ide-ide politiknya mempunyai titik tolak yang sama, yaitu keinginan Soekarno untuk mengompromikan atau mengawinkan semua ide yang ada dan tumbuh di dalam masyarakat menjadi suatu ide baru yang lebih tinggi tempatnya dan juga dapat diterima oleh semua kalangan yang ada. Soekarno juga memperlihatkan sumbangan Marxisme, dalam tahun 1933 menulis dalam *Fikiran rakyat* mengenai "Marhaen dan proletar" yaitu suatu uraian mengenai keputusan konperensi *Partindo*. Dasar pokok pertama mengemukakan bahwa Marhaenisme berarti sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Revolusi kemerdekaan banyak mengalami serangkaian perubahan politik yang diawali dengan pemerintahan Demokrasi Liberal. Pada waktu itu kekuasaan politik dapat dikatakan berpusat di Parlemen, dan sistem multipartai yang merupakan ciri khas dari sistem ini dan sering kali disebut dengan Demokrasi Parlemerter. Perkembangan dari sistem pemerintahan ini tidak berjalan dengan baik, hal ini

disebabkan terjadinya konflik-konflik politik dan juga jatuh banggunya kabinet yang membuat Soekarno untuk segera melakukan tindakan terhadap masalah yang terjadi.

Gagasan pemikiran Soekarno mulai dituangkan dalam pembentukan sebuah Partai Nasional Indonesia, Ingleson (1988) menyatakan jika kedudukan Soekarno dalam pengurus pusat lemah dari yang mungkin dinyatakan oleh kedudukannya sebagai ketua, maka pimpinannya dapat dilihat dalam program-program politik dan perjuangan yang telah diterima oleh kongres. Dalam buku ini Soekarno berusaha menyatukan kembali dua kekuatan, antara lain PNI dan Partindo, dengan pertimbangan unsur-unsur pokok dari ideologi non-kooperasi yang sama-sama dianut oleh kedua partai tersebut adalah jelas tujuan partai adalah mencapai suatu Negara Republik Indonesia yang merdeka dan hal ini akan tercapai berkat perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Perjuangan rakyat Indonesia bertujuan mendirikan suatu Negara Merdeka, Republik Indonesia, diatas dasar sosial-politik yakni berdasarkan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Perjuangan Soekarno tentang persatuan tidak berhenti dengan adanya perpecahan PNI. Anderson (1988) menyatakan bahwa Soekarno pada awal kemerdekaan Indonesia sempat mendirikan suatu partai bernama PNI Staatspartij. Pada tanggal 23 Agustus Soekarno melakukan pidato di radio untuk mempropagandakan konsep PNI Staatspartij ini, yang ia rasa sebagai wadah bersatunya seluruh golongan. Soekarno menegaskan bahwa partai itu akan menjadi penguat persatuan bangsa dan negara karena semua golongan dipersatukan. Namun tak lama kemudian partai ini bubar tak lama dari pengumuman kepemimpinan pusatnya. Dalam buku ini dijelaskan penyebab dibubarkannya partai ini, antara lain karena iklim politik pada waktu itu. Partai ini dikecam bahwa ia tidak mewakili seluruh golongan karena pemimpin Islam yang diikuti hanya sedikit dan tidak mengikutsertakan tokoh-tokoh besar dari bawah tanah. Selain itu Syahrir dan para pengikutnya juga berperan dalam pembubaran partai ini. Shahrir menuduh bahwa partai ini dikuasai oleh pemimpin-pemimpin politik yang telah menikmati kedudukan-kedudukan yang tinggi dan kehidupan yang menyenangkan ditengah penderitaan dan kemelaratan rakyat pada masa

pendudukan Jepang. Tidak berhenti disitu, Sjahrir dan para pengikutnya juga menuduh PNI Staatspartij mempunyai sifat fasis dan “totaliter”. Tuduhan itu tampaknya patah dengan sendirinya dengan kenyataan bahwa PNI Staatspartij pecah dari dalam tidak lama setelah kelahirannya. Ini menunjukkan bahwa partai ini jauh dari sifat “totaliter”, lagipula salah satu pemimpinnya yaitu Muhammad Hatta adalah seorang antifasis yang kukuh.

Realisasi dari pemikiran Soekarno tentang persatuan menurut Dahm (1987) dimulai setelah proklamasi kemerdekaan dengan pembentukan sebuah partai tunggal pada tanggal 23 Agustus 1945, dalam pidatonya Soekarno menjelaskan perbedaan antara kedua organisasi tersebut. dengan mengikuti contoh KNIP, maka dimana-mana diseluruh negeri akan dibentuk komite-komite nasional dimana rakyat secara keseluruhan akan diwakili. Pemimpin-pemimpin rakyat dari semua golongan, semua aliran, dan semua kelas harus bersatu dalam komite-komite nasional tersebut. kaum priyai, para ulama, para pengikut pergerakan nasionalis, para pemuda, saudagar dan juga pedagang. Semuanya harus bekerja sama dalam komite nasional itu, mereka harus berupaya menunaikan empat tugas: (1) Menyatakan kehendak rakyat untuk merdeka; (2) menggalang semua golongan ke dalam suatu kesatuan yang tak dapat dipecah-pecah; (3) menjamin keamanan rakyat; (4) mendukung pemimpin-pemimpin dalam upaya mereka untuk mewujudkan cita-cita rakyat Indonesia. Akan tetapi partai merupakan kekuatan penggerak di setiap bidang perjuangan; ia bertugas membela Republik, memperkuat semangat patriotisme, dan melaksanakan ketentuan-ketentuan ekonomi dan sosial sesuai dengan UUD. Tindakan pertama Soekarno sebagai presiden merupakan kelanjutan dari perjuangannya untuk mencapai cita-cita lamanya. Satu partai ini merupakan cita-cita semenjak terjadinya perpecahan dalam Sarekat Islam.

Bentuk lain dari pemikiran Soekarno tentang persatuan Indonesia juga di jelaskan oleh Soyomukti (2008) yang menyatakan bahwa pemikiran Soekarno tentang Pancasila adalah pengejawantahan tentang obsesi persatuan. Pidato kelahiran Pancasila 1 Juni 1945, adalah upaya untuk menyatukan berbagai ideologi dan kepercayaan dalam suatu persatuan untuk membangun bangsa diuraikan

secara panjang. Berbagai macam keyakinan dan pandangan hidup yang ada di Indonesia, juga dikaitkan dengan pandangan dalam memahami Universalisme kemanusiaan, yang mengarah pada suatu kebutuhan normatif dalam hubungan manusia-manusia Indonesia yang dinamakan “Gotong Royong”. Memahami ajaran nasionalisme Soekarno bukan sekedar mewarisi semangat cinta tanah air dan semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Mewarisi nasionalisme Soekarno adalah semangat anti penjajahan dan keadilan ekonomi.

Substansi dari Pemikiran Soekarno tentang partai pelopor banyak dikupas oleh Kasenda (2012) dalam tulisan Soekarno yang berjudul *Mentjapai Indonesia Merdeka*. Soekarno mempunyai perbedaan yang mendasar dengan Lenin dalam pemikirannya tentang partai pelopor, yaitu: partai pelopor Soekarno tidak memiliki ciri partai pelopor Lenin, tidak ada syarat-syarat keanggotaan. Soekarno bermaksud mendirikan PNI sebagai partai pelopor ketika revolusi kemerdekaan bergerak, tetapi karena situasi tidak mendukung maka PNI ditiadakan. Lalu berdasarkan Maklumat pemerintah nomor 10 November 1945, berdirilah partai-partai lain di antara PNI pada tahun 1946 yang dianggap sebagai kebangkitan lagi PNI tahun 1927. PNI menyatakan bahwa bentuk radikalisme PNI berbeda dengan radikalisme PKI. Perumusan kembali ideologi PNI, yang disebut dengan manifesto Marhaenis.

Terdapat tiga konsepsi Soekarno yang pertama diperkenalkan gaya kepemimpinan dan sistem pemerintahan baru yang kemudian dikenal dengan sistem demokrasi terpimpin. Samsuddin (1988) dalam bukunya menyatakan bahwa ada dua untuk mewujudkan konsepsi baru itu diusulkannya pembentukan kabinet Gotong Royong yang meliputi seluruh wakil partai yang ada di Perlemen, termasuk di sini adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Ketiga, dibentuknya Dewan Nasional yang terdiri dari sebagian besar golongan fungsional. Gagasan ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru bagi Soekarno. Sejak tahun 1930 Soekarno telah memikirkan peranan dan partisipasi golongan fungsional dalam badan perwakilan rakyat. Gagasan ini dilontarkan kembali oleh Soekarno setelah melihat kondisi sistem politik pertengahan tahun 1950-an. Hal itu merupakan desakan untuk merukunkan aliran-aliran yang berlawanan pada

petengahan tahun 1950-an tersebut. Pada buku ini menjelaskan secara terperinci mengenai pemikiran-pemikiran Soekarno tentang nasionalisme, internasionalisme, marhaenisme, demokrasi tetapi peneliti mengkhususkan pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI-*Staatspartij*.

Menurut penelitian terdahulu dari tesis Swastika (2004) menyatakan bahwa ada beberapa salah penafsiran tentang pengertian PNI-*Staatspartij* ini didalam tulisan-tulisan yang lebih kemudian mengenai politik Indonesia maka ada baiknya untuk memperhatikan secara lebih dekat bentuk partai politik pertama dari negara Indonesia merdeka tersebut. Segi yang paling penting dari PNI-*Staatspartij* ini, terutama setelah melihat susunan daftar kepemimpinan tetapnya, ialah kesinambungannya yang langsung dengan hohokai dari jaman pendudukan Jepang. Soekarno dan Hatta, pemimpin-pemimpin besarnya, adalah bekas kepala dan wakil kepala dari kantor besar hohokai. Pada tanggal 23 Agustus 1945, Soekarno menyampaikan sebuah pidato radio untuk mempropagandakan konsep-konsep PNI-*Staatspartij*. Partai ini menurut Soekarno merupakan partai yang akan dapat "Mentjadi motor perjuangn rakjat dalam segala suasana dan lapangan..., sementara Komite Nasional adalah suatu komite, Partai Nasional Indonesia adalah suatu partai.

Persatuan Indonesia menurut penelitian terdahulu, skripsi dari Basri (2013) menyatakan bahwa tokoh Soekarno bertekad untuk mempersatukan semua rakyat Indonesia bahkan juga dunia dengan landasan negaranya yaitu Pancasila. Soekarno dalam beberapa pidatonya mengatakan sifat dari pancasila adalah Universal yang dapat dilaksanakan oleh semua negara, lima sila tersebut terkandung arti sebuah persatuan. Soekarno juga mengatakan bahwa, apabila dengan lima sila tersebut sulit untuk memahaminya maka kelima sila tersebut dapat disederhanakan menjadi tri sila antara lain Sosio-Nasionalis, Sosio-Demokratis dan Nilai-nilai Ketuhanan. Lima sila dalam Pancasila sudah terkandung didalamnya, akan tetapi trisila dapat disederhanakan lagi menjadi ekasila yaitu Gotong-Royong.

Dari beberapa sumber yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang terdapat beberapa perbedaan penafsiran dan sudut

pandang pembahasan yang berbeda tentang pemikiran Soekarno. Namun hal ini tidak akan mengurangi substansi dari pembahasan tersebut, tetapi dengan keragaman dari beberapa sumber yang ada dapat dijadikan acuan yang tepat dalam memahami kisah dari bapak bangsa dan sekaligus Penyambung Lidah Rakyat. Beberapa kemampuan untuk melawan penjajah dari Soekarno merupakan watak yang dimiliki oleh kedua orang tuanya yang sangat anti terhadap penjajah. Ibu dari Soekarno yang merupakan keluarga dari kerajaan Singaraja, sedangkan bapaknya merupakan keluarga patriot-patriot yang hebat. Disisi lain kebencian Soekarno terhadap penjajah merupakan pengalaman masa kecil yang hidup dalam kemelaratan karna Kolonialisme dan Imperialisme dari bangsa penjajah. Ketika bersekolah, Soekarno banyak memperoleh hinaan dari anak-anak belanda yang tidak mau berteman dengan anak pribumi. Serta julukan *inlander* yang ditujukan kepada anak-anak pribumi, maka dari situlah rasa untuk menentang penjajah yang tidak pernah memberikan keadilan mulai di perlihatkan oleh Soekarno. PNI-Staatspartij menurut Soekarno adalah perwujudan kembali gagasan persatuan yang telah lama didambakan sejak awal tahun 1926 hingga setelah kemerdekaan. Pada tulisannya yang berjudul *Mentjapai Indonesia Merdeka* soekarno banyak mengupas tentang pentingnya partai pelopor yang akan menjadi motor penggerak ke arah persatuan.

## 2.2 Teori Penelitian

Teori dalam sebuah penelitian merupakan sebuah sistem konsep untuk mengindikasikan adanya hubungan diantara beberapa unsur dan sebagai jembatan bagi peneliti untuk memahami sebuah fenomena. Sebuah teori juga menjelaskan hubungan antara beberapa variable sehingga peneliti mampu untuk menspesifikasikan variable yang saling berhubungan. Menurut Jonathan H. Turner, Teori merupakan proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Hermeneutika. Kajian teori hermeneutika mencoba menerangkan dua hal, yakni menafsirkan teks-teks dari masa silam dan menerangkan perbuatan pelaku sejarah. Menurut

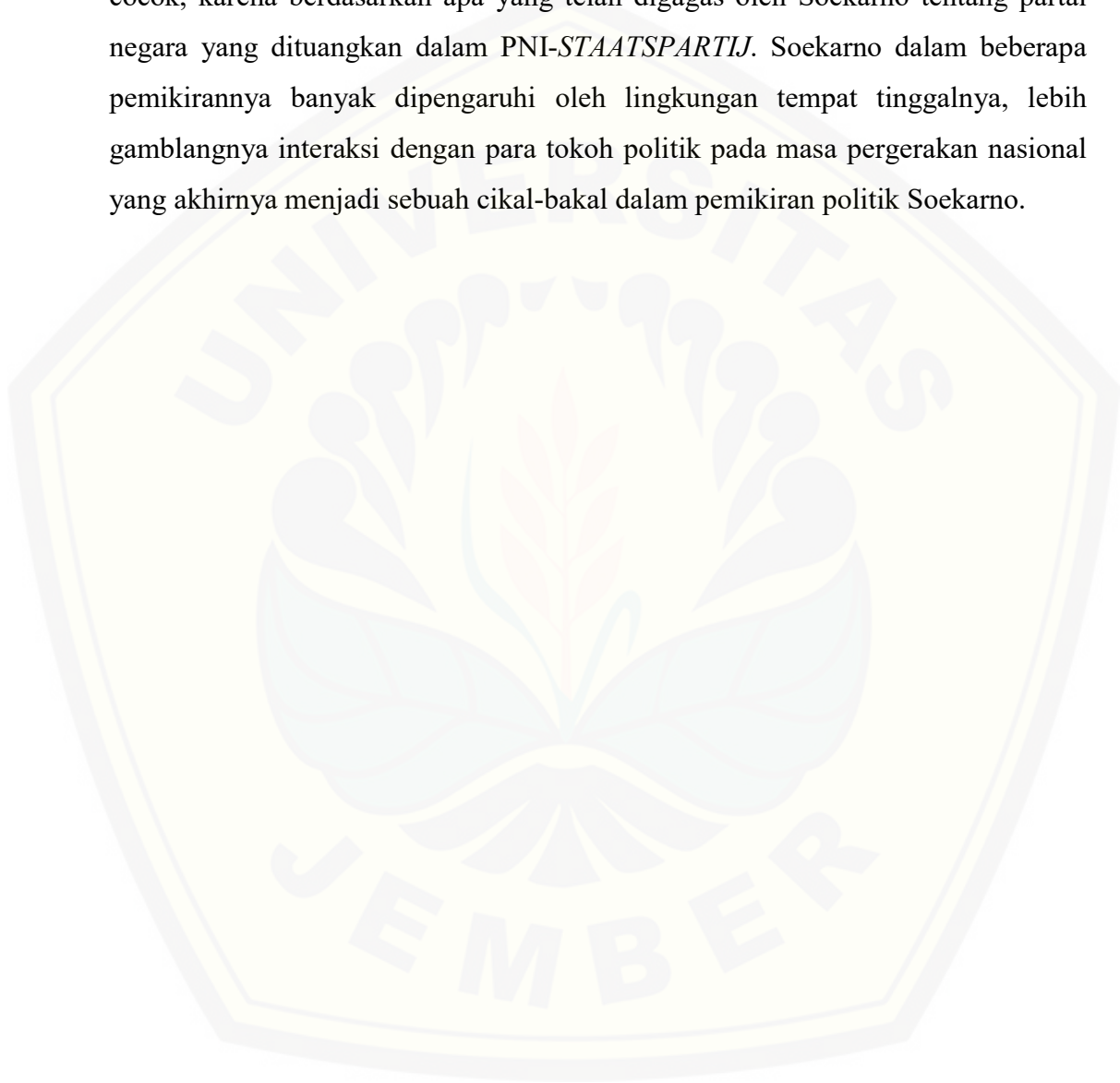


kajian dari teori tersebut yaitu menafsirkan sebuah teks, jadi peneliti melalui teori ini berusaha mengumpulkan beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai satu kesatuan atau koherensi dalam sebuah teks. Sebagai salah satu contoh kajian yang berhubungan dengan judul yang dikaji oleh peneliti adalah tulisan Soekarno tentang *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme* pada Suluh Indonesia Muda, tulisan tersebut merupakan cikal bakal dari ideologi Soekarno tentang NASAKOM yang bermuara pada Persatuan Indonesia. Sedangkan kajian yang lain dalam teori ini mencoba mencari jawaban terhadap pertanyaan mengapa seorang pelaku sejarah berbuat sesuatu (Ankersmith, 1987: 156). Kehidupan yang dialami oleh Soekarno telah mewakili dari penderitaan kaum pribumi, penindasan serta pembodohan terhadap rakyat Indonesia membuat Soekarno tergerak untuk keluar dari belenggu penjajah. Pendirian PNI merupakan awal dari perlawanan Soekarno terhadap penjajah, dengan didasari oleh ideologi NASAKOM.

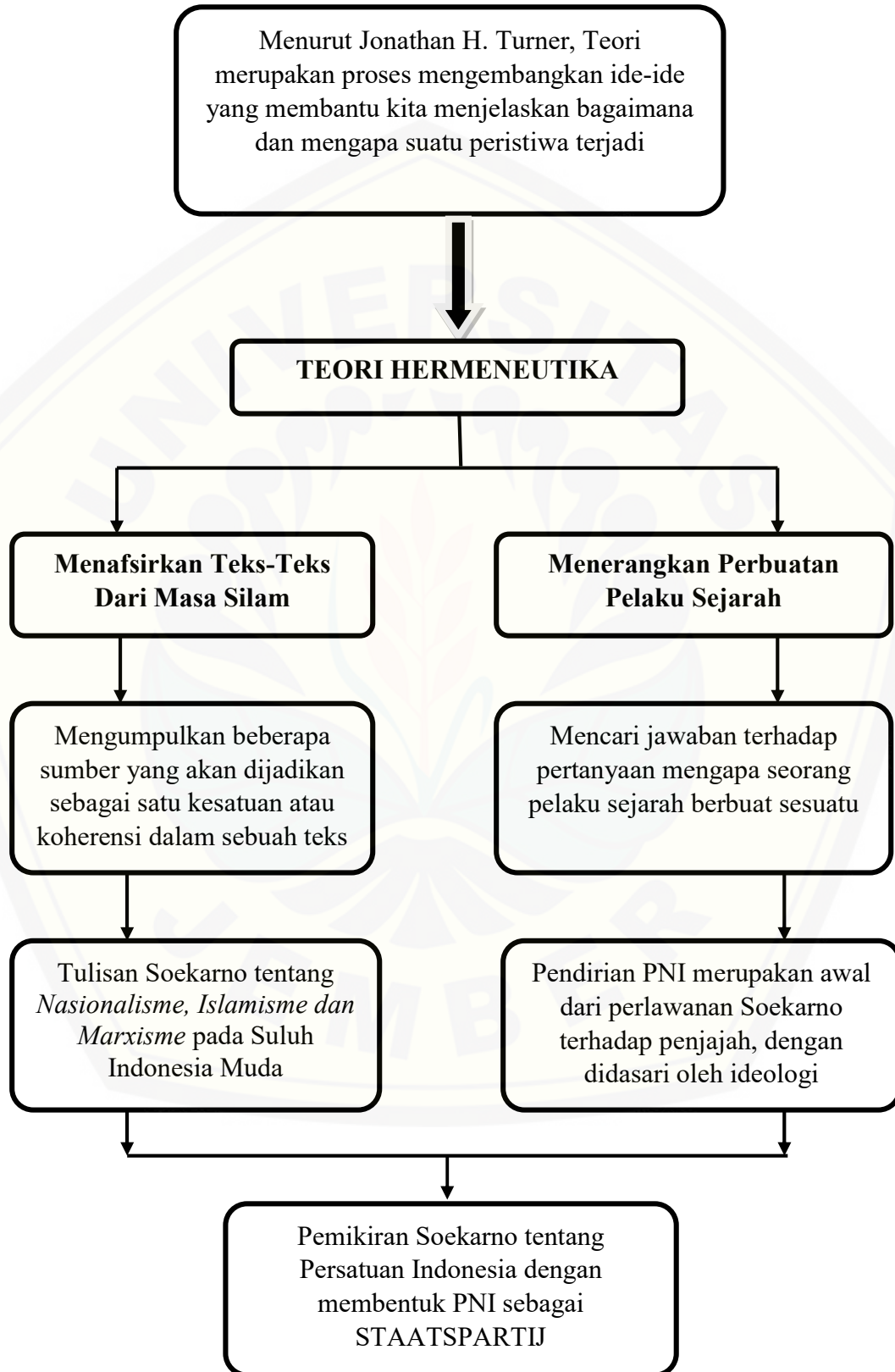
Beberapa kajian menurut teori hermeneutika menurut peneliti adalah teori yang tepat jika dikaitkan dengan pemikiran dan latar belakang dari Soekarno yang dalam proses pemikirannya ataupun semua gagasannya dilatar belakangi oleh sosio-kultural yang ada pada saat itu. Penggunaan teori hermeneutika dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui latar belakang pemikiran dan kebijakan yang dilakukan oleh Soekarno untuk mewujudkan gagasan tentang persatuan melalui PNI-*STAATSPARTIJ* serta peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan tokoh Soekarno.

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dan antropologi. Pendekatan sosiologi pengetahuan dalam kajian tentang sejarah intelektual adalah struktur pikiran pada khususnya dan struktur kesadaran pada umumnya yang sangat dipengaruhi oleh latarbelakang sosio-kultural masyarakat di mana si pemikir hidup. Singkatnya, lingkungan yang menjadi tempat si pemikir hidup menjadi penentu pula jalan pikiran yang digeluti (Kartodirdjo, 1992:180). Sosiologi pengetahuan berusaha untuk mengetahui kaitan-kaitan struktur intelektual seseorang atau kelompok sosial berdasarkan konteks sosial dan hanya dapat diteliti dengan sarana sosiologi (Ankersmith, 1987: 301) Sedangkan pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh

sejarah, status, dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya (Kartodirdjo,1992:4). Pendekatan seperti ini berguna untuk menganalisis kondisi masyarakat yang mempengaruhi pemikiran seorang tokoh. Jadi, menurut peneliti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dirasa cocok, karena berdasarkan apa yang telah digagas oleh Soekarno tentang partai negara yang dituangkan dalam PNI-*STAATSPARTIJ*. Soekarno dalam beberapa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, lebih gamblangnya interaksi dengan para tokoh politik pada masa pergerakan nasional yang akhirnya menjadi sebuah cikal-bakal dalam pemikiran politik Soekarno.



## KERANGKA TEORITIS



## BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji masalah-masalah mengenai pemikiran Sukarno di masa lampau. Maka penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu sejarah intelektual. Sudah tentu masalah sejarah pemikiran Sukarno tentang persatuan Indonesia melalui PNI-Staatspartij ini harus dilihat dari persepektif sejarah. Peneliti menggunakan metode sejarah dalam mengkaji permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak,1973:32). Sedangkan metode sejarah itu sendiri mempunyai empat langkah yang berurutan: Heuristik, Kritik atau Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Heuristik atau pengumpulan data selalu menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah. Maka terkait dengan penelitian ini langkah awal yang dilakukan penulis adalah melaksanakan tahap heuristik dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan pemikiran Sukarno tentang Persatuan. Adapun sumber-sumber yang dimaksud adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa yang diceritakan, sedangkan sumbersekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer. Sebagai usaha untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut peneliti mendatangi tempat-tempat yang sekiranya menyimpan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka peneliti melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Referensi Kelamas FKIP-Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Perpustakaan Proklamator Bung Karno di Blitar. Peneliti juga berusaha mengumpulkan bahan penelitian dengan mencari di toko-toko buku, bahkan juga di toko-toko buku online, dan juga buku-buku koleksi peneliti.

Dari penelusuran sumber yang telah peneliti lakukan, peneliti berhasil menemukan sumber primer dan sekunder yang dibutuhkan. Sumber primer yang peneliti temukan berupa tulisan-tulisan atau karya Sukarno sendiri. Buku yang merupakan sumber primer adalah *Dibawah Bendera Revolusi jilid 1*, *Dibawah Bendera Revolusi jilid 2* “*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*” yang ditulis oleh Cindy Adams yang merupakan penuturan langsung dari Soekarno, dan juga *Indonesia Menggugat*, serta *Sarinah* buku yang banyak berbicara tentang perempuan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dengan judul “*Perspektif Pemikiran Bung Karno*” karya Wuryadi dkk, “*Soekarno dan NASAKOM*” yang ditulis oleh Nurani Soyomukti dan karya dari Peter Kasenda “*Soekarno Marxisme dan Leninisme*” buku “*Soekarno Pemikiran Politik dan kenyataan dalam Praktek*” yang ditulis oleh Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (1988).

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah kritik sumber. Setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber, selanjutnya yang peneliti lakukan adalah kritik. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

Kritik terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik esktern bertujuan untuk menilai suatu sumber dengan mempertanyakan apakah sumber itu asli atau tidak. Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber dengan cara dengan cara melihat dari bentuk sampul, tahun terbitan, judul, nama dan latar belakang. Misalnya dalam bukunya Sukarno yang berjudul *Sarinah*, buku yang digunakan peneliti terdapat perbedaan dari bentuk sampulnya. maka dari itu peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap buku tersebut, ketika ditelusuri lebih lanjut buku tersebut cuma berbeda sampulnya saja karena sampul yang asli sudah rusak.

Kritik intern dilakukan setelah melakukan kritik esktern, kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber. Peneliti juga melakukan kritik intern terkait apakah sumber yang telah diteliti dapat memberikan informasi yang dibutuhkan

dan dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu dapat dipercaya. Peneliti selanjutnya melakukan kritik intern dengan cara menilai secara kritis terhadap sumber dengan membanding-bandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya. Semua sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ternyata setelah dilakukan kritik intern dan ekstern, dapat disimpulkan memenuhi persyaratan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini. Hanya saja memang ada beberapa sumber yang kurang relevan terkait dengan penulisan karya tulis ilmiah ini, seperti buku misalnya "*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*" yang ditulis oleh Cindy Adams yang merupakan penuturan langsung dari Sukarno. Penulis mempunyai dua buku yang merupakan Cetakan tahun 1966 yang masih belum direvisi dan cetakan tahun 2011 yaitu edisi revisi. Sebenarnya secara keseluruhan buku ini sama jika dilihat dari substansi isinya walaupun kalimat-kalimatnya banyak yang berubah secara redaksional. Namun pada buku yang cetakan tahun 1966 ada penambahan dua paragraf yang tidak ditemukan di buku edisi revisi terbitan tahun 2011. Disinyalir itu merupakan penambahan dari oknum tertentu dengan kepentingan yang dibawanya. Kegiatan verifikasi (kritik) terhadap sumber yang diperoleh, peneliti menemukan fakta yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah fakta tentang beberapa pemikiran Sukarno ketika masa pergerakan Nasional, khususnya pemikiran Soekarno tentang Persatuan dengan membentuk PNI-Staatspartij.

Langkah berikutnya dalam penelitian sejarah adalah Interpretasi. Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78). Penelitian ini langkah interpretasi peneliti yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Merangkaikan dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah menjadi suatu bentuk hubungan yang logis, rasional, obyektif, dan kausalitas. Fakta-fakta dari sumber sejarah telah diperoleh lalu menghubungkannya secara kronologis sehingga dapat membentuk fakta yang rasional dan faktual dengan berdasarkan pada aspek pembahasan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman,2007: 76). Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah. Namun demikian peneliti juga sadar bahwa dalam proses penulisan akan terdapat subjektifitas peneliti. Hanya saja peneliti menganggap itu sebagai penjelas dari masalah yang dikaji, yaitu pemikiran Soekarno tentang Persatuan dengan membentuk PNI-Staatspartij.



### 5.1.1 Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu pandangan paham tentang kebangsaan yang diperoleh dari kecintaan atas negaranya. Nasionalisme memiliki peranan penting dalam menentukan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, oleh karena itu nasionalisme diibaratkan semboyan dari suatu Negara. Nasionalisme menurut Ernest Renant pada tahun 1882 mengatakan tentang arti sebuah bangsa. Bangsa menurut Ernest adalah suatu nyawa, suatu azas-akal yang terdiri dari dua hal. Pertama, rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani suatu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan dan keinginan untuk hidup menjadi satu.

Nasionalisme juga dikatakan sebagai alat untuk mempertahankan kedaulatan Negara dari pihak luar yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Nasionalisme perlu dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia yang dalam keadaan terjajah oleh kolonial Belanda maupun Jepang. Keadaan Indonesia yang masih terjajah, mendorong Soekarno untuk mencetuskan sebuah ideologi. Ideologi yang bisa membawa rakyat Indonesia bersatu menuju kemerdekaan. Oleh karena itu, Soekarno mempunyai gagasan tentang nasionalisme yang akan dipersatukan dengan islamisme dan marxisme.

Tahun 1926 Soekarno lulus dari kuliahnya di Bandung dan mendapat gelar Insinyur. Soekarno mendapat tawaran untuk menjadi dosen di *Technische Hooge School* (THS) Bandung. Soekarno menolak tawaran tersebut dan memilih terjun ke dunia politik untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan penjajah. Soekarno bersama dengan temannya menggabungkan beberapa perkumpulan studi sebagai wadah perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Perkumpulan studi ini kemudian memiliki suatu terbitan majalah yang diberi nama “Suluh Indonesia Muda” dimana Soekarno menempati posisi sebagai redaktornya. Soekarno mendapat pemasukan keuangan yang cukup membantu dari sumbangsih tulisan dimajalah. Soekarno mulai menulis majalah dan menawarkan suatu rancangan teori bersatunya tiga golongan ideologi. Soekarno dalam majalah Suluh Indonesia Muda, menulis artikel pertamanya dengan judul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme” (Giebels, 2001:77). Tulisan Soekarno dapat dikatakan berani pada



masa itu, sebab ketiga golongan ideologi tersebut dijadikan judul dalam artikel pertamanya. Ideologi yang saling bertentangan itu berusaha di satukan oleh Soekarno sebagai penggerak rakyat Indonesia untuk mendapatkan sebuah kemerdekaan.

Soekarno dalam majalah pertamanya banyak bercerita tentang keberhasilan tokoh Aria Bima-putera (Gatot Kaca). Soekarno berusaha menyesuaikan dengan kesenangan rakyat pada waktu itu tentang pementasan wayang. Soekarno tuangkan bakat oratoris yang dia miliki kedalam majalah, dalam kalimatnya Soekarno berusaha memberikan harapan baru atas penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia akibat penjajahan:

“Sebagai Aria Bima-putera, jang lahirnja dalam zaman perdjoangan, maka INDONESIA-MOEDA inilah melihat tjahaja hari pertama-tama dalam zaman yang rakjat-rakjat Asia, lagi berada dalam perasaan tak senang dengan nasibnja. Tak senang dengan nasib-ekonominja, tak senang dengan nasib politiknja, tak senang dengan segala nasib yang lain-lainnja. Zaman senang dengan apa adanja”, sudahlah lalu. Zaman baru: zaman muda, sudahlah datang sebagai fadjar jang terang tjuatja” (Soekarno, 1964:1)

Penjajahan kolonial Belanda di Indonesia dijelaskan oleh Soekarno melalui tulisannya dan menerangkan bahwa tidak ada niat baik yang diberikan oleh Belanda. Kolonialisme Belanda di Indonesia bertujuan untuk mengeksploitasi semua yang ada di Indonesia, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk kepentingan Belanda. Soekarno dengan berani menyebut bahwa kekurangan rejeki itulah yang membuat kaum penjajah mencari rejeki di negeri orang (Soekarno, 1964:1). Soekarno tidak membedakan orang Belanda yang etis dan konservatif, namun di mata Soekarno mempunyai kedudukan yang sama. Kolonial Belanda datang ke Indonesia awalnya untuk mengajak bangsa Indonesia menjadi lebih maju dan menjanjikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. Kenyataannya colonial Belanda justru mengeksploitasi sumber daya yang ada di Indonesia. Soekarno dengan tegas mengatakan bahwa *“tidak akan gampang orang menyerahkan bakul nasinya jika penyerahan bakul itu akan membawa kematiannya”*. Pernyataan Soekarno mengarah untuk melawan kolonial Belanda. Pernyataan Soekarno dapat diartikan bahwa sampai kapanpun

Belanda tidak akan memberikan kemerdekaan yang dijanjikan, karena dengan memberikan kebebasan terhadap negara jajahannya pihak Belanda akan kehilangan tempat untuk mengeksploitasi sumber daya alam.

Soekarno berusaha menyadarkan tiga golongan yaitu Nasionalisme, islamisme dan marxisme melalui tulisannya. Soekarno menegaskan kedudukan ketiga golongan bahwa antara nasionalisme, islamisme dan marxisme tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Soekarno meyakini bahwa yang akan membawa rakyat Indonesia menuju kemerdekaan ialah kekuatan persatuan (Soekarno, 1964:3). Soekarno berusaha mencari landasan untuk mempersatukan ketiga golongan dengan mengemukakan nasionalisme yang dianut Gandhi. Soekarno berusaha menyatukan kekuatan ideologi islam yang mencakup persaudaraan umat islam dan nasionalisme akan dirubah menjadi Internasionalisme seperti yang dianut Gandhi untuk saling menghormati dan menjaga hak masing-masing Negara tanpa harus saling berperang dan menyalahkan.

Gambaran nasionalisme yang demikian berbeda dengan paham nasionalisme yang mengarah pada chauvinisme yang sempit. Nasionalisme seperti ini adalah nasionalisme yang cintanya mencakup semua golongan, ras, agama, tidak terkecuali orang-orang barat. Soekarno mengemukakan bahwa nasionalisme dan pergerakan Islam mempunyai satu musuh yang sama-sama ingin diperangi, yaitu kapitalisme dan Imperialisme Barat. Bersatunya golongan nasionalis dan Marxis Soekarno memberikan satu alasan yang dapat menjadikan kedua golongan itu bersatu. Soekarno menyebut bahwa seorang nasionalis yang memusuhi kaum Marxis hanyalah menambah musuh saja, jelas hal itu hanya akan membuat musuh semakin kuat. Soekarno menginginkan nasionalisme sebagai suatu asas yang timbul dari rasa ingin hidup bersatu menjadi satu golongan dan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

### 5.1.2 Islamisme

Gagasan persatuan yang diupayakan oleh Soekarno selain Nasionalisme adalah Islamisme. Islamisme adalah sebuah paham politik yang berasaskan ajaran islam. Soekarno berusaha mempersatukan tiga ideologi yaitu

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Menurut Soekarno mempersatukan Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme adalah suatu keharusan, yaitu dengan mempelajari, mencari hubungan antara Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Persatuan dari Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme bertujuan untuk membangkitkan pergerakan rakyat. Pergerakan rakyat akan melahirkan sebuah persatuan yang akan membawa Indonesia merdeka (Soekarno, 1963 : 2).

Soekarno mengatakan bahwa tidak salah jika nasionalis bekerjasama dengan kaum Islamis Marxis. Soekarno memberi contoh sebuah persatuan dan persahabatan antara nasionalis Gandhi dengan Pan Islamisme Maulana Mohammad Ali, dengan Pan Islamisme Sjaikat Ali, yang pada waktu pergerakan *non cooperation* India sedang mengalami masa yang semakin menghebat. Selain itu Soekarno juga memberikan contoh gerak partai Nasionalis Kuomintang di Tiongkok yang menerima faham-faham Marxis yaitu tidak setuju dengan kemiliteran, Imperialisme, dan kapitalis. Persatuan antara Nasionalis, Islamis dan marxis tidak dimaksudkan mengubah faham nasionalis supaya berubah menjadi Islam atau Marxis, mengubah Islam atau Marxis menjadi Nasionalis. Persatuan antara Nasionalis, Islamis dan Marxis dimaksudkan untuk persatuan menghindari jurang pemisah karena adanya perbedaan dan keseganan antara segala pihak dalam pergerakan tersebut.

Para nasionalis lupa bahwa pergerakan nasionalisme dan Islamisme di Asia lebih spesifik di Indonesia berasal dari asal yang sama. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu melawan kapitalisme dan imperialisme Barat. Pernyataan sebenarnya antara nasionalisme dan Islamisme adalah kawan bukan lawan. Soekarno mengutip pendapat dari seorang tokoh seperti Prof. T.L vaswani yaitu tokoh yang bukan Islam: “Djikalau Islam menderita sakit, maka roh kemerdekaan Timur tentulah sakit djuga; sebab makin sangatnja negeri-negeri Muslim kehilangan kemerdekaanja, makin lebih sangat pula imperialisme Eropah mentjekek roh Asia. Tetapi saja pertjaja pada Asia sediakala; saja pertjaja bahwa rohnja masih akan menang. Islam adalah internasional, dan djikalau Islam merdeka, maka nasionalisme kita itu adalah

diperkuat oleh segenap kekuatan internasional itu.” Soekarno berpendapat bahwa banyak nasionalis-nasionalis di Indonesia yang lupa bahwa orang Islam dimanapun berada menurut agamanya wajib bekerja untuk negeri yang ditempatinya. Orang Islam yang sungguh-sungguh menjalankan ke-Islamannya baik orang Arab maupun orang India baik orang Mesir maupun orang manapun jika menetap di Indonesia wajib bekerja untuk kebutuhan Indonesia.

Soekarno memiliki gagasan tentang penyatuan antara nasionalis, Islamis serta Marxis karena terinspirasi dari seorang tokoh Muslim yaitu Sheikh Mohammad Abdouh. Sheikh Mohammad Abdouh adalah seorang Rektor sekolah tinggi Al-Azhar dan Seyid Djamaluddin El Afghani. Dua tokoh yang membangun dan menjunjung rakyat Islam di seluruh benua Asia dari kegelapan dan kemunduran. Dua tokoh tersebut berbeda sifat tetapi memiliki cita-cita yang sama yaitu persatuan untuk mengalahkan kapitalisme dan imperialisme Barat. Seyid Djamaluddin El Afghani lebih radikal dari Sheikh Mohammad Abdouh. Kedua tokoh tersebut telah membangunkan rasa perlawanan dihati rakyat Muslim terhadap bahaya imperialisme Barat (Soekarno, 1965:18-19). Sampai pada wafatnya yaitu tahun 1896 Seyid Djamaluddin El Afghani bekerja dengan tiada henti menanam benih ke-Islaman serta menanamkan perlawanan. Seyid Djamaluddin El Afghani meyakinkan bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus mengambil tekniknya kemajuan Barat dan mempelajari rahasia-rahasia kekuatan Barat.

### 5.1.3 Marxisme

Gagasan persatuan yang diupayakan Soekarno adalah Marxisme. Marxisme merupakan suatu paham yang tidak mungkin untuk dipersatukan atau didamaikan dengan golongan Islam. Soekarno menyebut bahwa Marx dan Engel bukanlah nabi-nabi yang teorinya bisa dipakai untuk segala zaman. Pandangan Marx tentang agama sangat dimungkinkan untuk berubah. Soekarno beranggapan bahwa seseorang harus mengerti asal usul mengapa Marx memberikan justifikasi bahwa agama itu adalah candu masyarakat. Zaman Marx, kaum Gereja dalam hal

ini adalah kaum agama, yang merupakan sekutu dari kaum kapitalis. Kaum Marxis dicecar habis-habisan oleh kaum Gereja bahwa kaum Marxis adalah penyembah benda-benda. Agama digunakan untuk keperluan politik yang sangat reaksioner. Kaum Marxis yang tidak buta dan berpikir kala itu menentang sikap-sikap yang tidak terpuji semacam itu. Masyarakat yang buta pemikirannya mau saja dan menerima diperlakukan tidak adil atas nama agama.

Soekarno berpendapat bahwa kondisi di Indonesia sangat berbeda dengan keadaan di Eropa seperti yang dilihat Marx. Agama Islam di Indonesia adalah agama kaum yang tertindas. Kaum Marxis dan kaum nasionalis merasa satu nasib dan berjuang bersama-sama melawan musuh yang telah menindas serta menyengsarakan kehidupan rakyat yaitu kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme. Ideologi Nasionalis, Agama dan Marxis yang dicita-citakan oleh Soekarno. Soekarno menginginkan bersatu dalam satu barisan yang sama tanpa harus saling memasuki atau bercampur menjadi satu. Kekuatan ideologi baru menjadi alasan yang paling mendasar untuk menyelamatkan rakyat Indonesia dari penjajahan yang dilakukan Belanda. Persatuan tiga golongan ideologi inilah yang diharapkan oleh Soekarno untuk membawa Indonesia sampai ke gerbang kemerdekaannya dengan membentuk PNI sebagai Staatpartij.

#### 5.1.2 Pancasila

Pancasila sebagai ideologi kehidupan politik tentunya berkaitan dengan bagaimana penerapan dan fungsi Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa kita. Para pemikir meyakini bahwa Pancasila merupakan ideologi yang cocok digunakan sebagai landasan sekaligus sebagai tujuan untuk membangun diberbagai bidang kehidupan masyarakat. Pancasila merupakan buah pemikiran dari Soekarno, sampai saat ini negara kita masih menggunakan ideologi tersebut. Pancasila merupakan ideologi yang mampu menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia. Seperti yang diketahui di Indonesia mempunyai keberagaman, ditinjau dari suku, bahasa, budaya dan agama semua itu dapat di satukan oleh ideologi Pancasila.

Soekarno dengan beberapa tokoh pergerakan lainnya mencari jalan terbaik untuk Indonesia merdeka melalui sidang BPUPKI yang pertama. Rapat ini diselenggarakan pertengahan tahun 1945. Soekarno merupakan salah satu anggota dari rapat BPUPKI yang pertama. Tanggal 1 Juni 1945 Soekarno diberi kesempatan untuk menyampaikan pidatonya tentang gagasan dasar negara. Soekarno menawarkan Pancasila sebagai dasar negara yang merupakan cerminan dari keadaan masyarakat Indonesia (pidato Soekarno tentang Pancasila dapat dilihat di lampiran B halaman 87-105).

Soekarno memulai dengan menyampaikan pentingnya negara Indonesia yang baru akan dibentuk untuk mempunyai suatu dasar negara. Soekarno berkesempatan menyampaikan pidatonya pada hari ketiga dari rapat BPUPKI pertama. Pembukaan pidato Soekarno langsung mengkritik anggota-anggota yang telah menyampaikan pidatonya terlebih dahulu. Soekarno dalam pidatonya para anggota tidak menawarkan sebuah dasar Indonesia merdeka. Sidang BPUPKI pertama berusaha merumuskan dasar Indonesia merdeka, dasar negara yang dapat diterima oleh semua kalangan. Tanggal 1 Juni 1945 menjadi kesempatan bagi Soekarno untuk menyampaikan dasar negara. Soekarno berpendapat bahwa, kita bersama-sama mencari persatuan *philosophische grondslag*, mencari suatu *weltanschauung* yang kita semua setuju. Tanggal 1 Juni 1945 Soekarno menawarkan kepada semua anggota suatu sistem filsafat yang bisa diterima oleh semua pihak, yang sampai saat ini diperingati hari lahirnya Pancasila (Dahm, 1987: 410).

Soekarno dalam sidang BPUPKI pertama banyak memberikan contoh tentang negara-negara yang telah merdeka. Negara yang akan merdeka menurut Soekarno tidak harus mempersiapkan semua hal, misalnya dari hal yang kecil perlu dipersiapkan barulah negara itu bisa merdeka. Soekarno menawarkan prinsip yang pertama dari dasar negara Indonesia merdeka adalah “kebangsaan”. Soekarno menyampaikan bahwa yang dimaksud kebangsaan itu bukan arti yang sempit. Negara yang akan didirikan itu merupakan negara untuk semua. *Nationale Staat* (persatuan nasional) merupakan maksud dari Soekarno yang

merujuk kepada dua kerajaan pada jaman dahulu yaitu di zaman Sriwijaya dan di zaman Majapahit (Dahm, 1987: 410-412).

Perumusan dasar negara yang pertama “kebangsaan” oleh Soekarno dimaksudkan agar tidak terjadi perpecahan dari rakyat Indonesia. Keadaan Indonesia pada waktu itu masih rentan akan perpecahan, rasa mementingkan sifat kedaerahaan masih kental dalam berbagai kehidupan. Sebagai contoh dalam rapat BPUPKI terdapat dua golongan Nasionalis yang menginginkan negara yang plural, sedangkan golongan Islamis yang menghendaki negara dengan dasar Islam. Soekarno meletakkan prinsip yang pertama ini sebagai pemersatu dari semua golongan. Soekarno menjelaskan syaratnya bangsa dengan mengutip pendapat dari Ernest Renan “*le desir d’etre ensemble*”(kehendak akan bersatu), dengan kata lain jika ingin menjadi bangsa adalah satu gerombolan manusia yang mau bersatu yang merasa dirinya bersatu. Menurut Otto Bauer adalah “*Eine Nation ist eine aus Schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft*” Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib (Bahar, 1998: 93). Soekarno mengatakan bahwa pendapat dari kedua tokoh tersebut di anggap sudah tua, maka Moh. Yamin berpendapat bahwa dibutuhkan suatu ilmu baru yang dapat menyempurnakan pengertian bangsa dengan menambahkan ilmu geopolitik, yaitu masalah teritorial. Soekarno menyimpulkan adanya persatuan antara orang dan tempat dan persatuan antara manusia dan tempatnya, maka dari itu Soekarno menjelaskan lebih lanjut masalah teritorial wilayah Indonesia dalam pidatonya:

“Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah air kita. Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, atau Borneo saja, atau Selebes saja, atau Ambon saja, atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah swt menjadi stu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita. ...bangsa Indonesia, natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang yang hidup dengan *le desir d’etre ensemble* di atas daerah yang kecil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Yogya, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusia-manusia yang menurut geopolitik yang telah ditentukan oleh Allah swt, tinggal dikesatuannya semua pulau-pulau Indonesia dari ujung utara Sumatera sampai ke Irian.” (Bahar, 1998:94-95).

Dari pernyataan di atas mengenai prinsip yang pertama tentang kebangsaan, Soekarno melihat pada kenyataan bangsa Indonesia yang majemuk dengan terdapat banyak keragaman. Perbedaan suku, agama, bahasa bukan alasan bagi rakyat Indonesia untuk saling terpecah-belah. Keberagaman yang ada merupakan suatu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan. Soekarno mengingatkan bahwa prinsip kebangsaan ini ada bahayanya, prinsip kebangsaan bisa jadi meruncing kepada Chauvinisme. Soekarno menegaskan bahwa cinta tanah air yang satu dan mempunyai bahasa yang satu, akan tetapi bangsa Indonesia adalah sebagian kecil dari bangsa-bangsa di dunia.

Kebangsaan yang dianjurkan Soekarno bukanlah kebangsaan yang menyendiri, hal ini pernah terjadi pada bangsa Jerman ketika kepemimpinan Hitler. Bangsa Arya yang berambut jagung dan bermata biru menganggap paling tertinggi dan menganggap yang lain tidak ada harganya. Perasaan yang demikian tidak diinginkan oleh Soekarno, bangsa Indonesia harus tetap menjalin persaudaraan dengan negara-negara lain. Soekarno mengutip perkataan dari Mahatma Gandhi, "*My nationalism is humanity*". Gandhi menegaskan bahwa meskipun seorang Nasionalis, namun kebangsaannya perikemanusiaan (Kasenda, 2014:118).

Setelah prinsip yang pertama mengenai kebangsaan, prinsip yang kedua Soekarno menawarkan tentang "Kemanusiaan" dalam hubungan dengan bangsa-bangsa yang erat kaitannya dengan Inter-Nasionalisme. Prinsip yang kedua ini menjelaskan perbedaan antara "Timur" dan "Barat" terjadi lagi. Penolakan terhadap Chauvinisme dengan menganggap Nasionalisme "barat" yang bersifat saling serang-menyerang. Soekarno meletakkan *Hakko Ichiu* (persaudaraan diantara bangsa-bangsa) ketika pendudukan Jepang di tempat Nasionalisme "ketimuran". Tindakan Soekarno tersebut dengan alasan bahwa InterNasionalisme dan perikemanusiaan merupakan prinsip yang menginginkan kehidupan yang rukun antara bangsa-bangsa tanpa adanya permusuhan (Dahm, 1987: 413).

Soekarno mengingatkan bahwa Inter-Nasionalisme bukanlah kosmopolitisme yang tidak menginginkan adanya kebangsaan. Kosmopolitisme



mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, Tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika. Soekarno mengatakan bahwa inter Nasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam bumi Nasionalisme. Begitu juga dengan Nasionalisme tidak dapat hidup subur jika tidak hidup dalam taman sarinya inter Nasionalisme. Boleh dikatakan bahwa, antara prinsip ke satu dan prinsip yang ke dua berkaitan erat satu sama lainnya (Bahar, 1998: 97).

Prinsip ketiga dari dasar negara yang ditawarkan oleh Soekarno adalah “Mufakat” atau “Demokrasi”. Prinsip ini dimaksudkan Soekarno sebagai suatu pemahaman terhadap semua rakyat Indonesia bahwa semua pihak dapat bersuara dan mengemukakan pendapatnya. Soekarno mengatakan dalam pidatonya bahwa:

“Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan walaupun orang kaya. Tetapi kita mendirikan negara semua buat semua, satu buat semua, semua buat satu. Saya yakin, bahwa sayarat yang mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan” (Bahar, 1998:97).

Soekarno dalam pidatonya menjelaskan negara harus mempunyai suatu dasar yang dapat mewakili aspirasi dari masyarakatnya. Negara yang menganut sistem demokrasi tentunya menyadari bahwa, sarat mutlak untuk kuatnya negara adalah permusyawaratan dan perwakilan. Negara Indonesia merdeka bukanlah satu negara yang didirikan satu orang atau satu golongan . Negara Indonesia adalah negara yang all for one, one for all (satu untuk semua, semua untuk satu).

Soekarno memberikan pengertian kepada golongan Islam tentang mufakat dan demokrasi, hal ini dilakukan agar para golongan Islam tidak menuntut dasar negara berdasarkan Islam. Langkah yang diambil Soekarno untuk menghindari hal tersebut dengan memberi contoh satu badan perwakilan rakyat yang didalamnya akan ada utusan dari pihak Islam. Soekarno juga menegaskan bahwa demokrasi yang hanya boleh dianut oleh negara Indonesia adalah demokrasi yang tidak meniru gaya demokrasi Barat. Demokrasi yang berdasarkan permusyawaratan yang akan mampu memberi hidup dan mendatangkan kesejahteraan sosial, dengan demikian demokrasi yang dimaksud adalah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. (Dahm, 1987: 415).

Soekarno tidak menghendaki demokrasi parlementer, yang pada kenyataannya tidak akan menjamin demokrasi ekonomi dalam masyarakat. Negara yang menganut demokrasi parlementer akan menjadi tempat bagi kaum kapitalis, hal ini tidak akan menjamin kesejahteraan masyarakat. Soekarno mengutip perkataan dari pemimpin Prancis, yaitu Jean Jaures yang mengatakan bahwa:

“...di dalam parlementaire democratie, tiap-tiap orang mempunyai hak yang sama. Hak politiek yang sama, tiap-tiap orang boleh memilih, tiap-tiap orang boleh masuk dalam Parlemen. Tetapi adakah *Sociale rechtvaardigheid*, adakah kenyataan kesejahteraan di kalangan rakyat. ...wakil kaum buruh yang mempunyai hak politiek itu, di dalam Parlemen dapat menjatuhkan minister, besok dia dapat dilempar ke luar ke jalan raya, dibikin *werkloos*, tidak dapat makan suatu apa.” (Bahar, 1998: 100)

Gambaran Soekarno terhadap rakyat Indonesia tentang demokrasi Barat (perlementer) tidak cocok diterapkan di Indonesia. Demokrasi barat hanyalah demokrasi politik sedangkan demokrasi ekonomi sengaja di tinggalkan. Berdaraskan prinsip yang ketiga maka untuk prinsip yang keempat Soekarno menawarkan tentang “kesejahteraan sosial”. Prinsip ini dimaksudkan agar tidak ada kemiskinan di dalam Indonesia merdeka. Prinsip keempat ini oleh Soekarno dikaitkan dengan masyarakat yang mendambakan Ratu Adil. Anggapan masyarakat dengan datangnya Ratu Adil akan menjadikan masyarakat sejahtera. Menurut Soekarno yang dimaksud dengan Ratu Adil adalah *sociale rechtvaardigheid* dengan kata lain rakyat ingin sejahtera. Masyarakat yang menginginkan kesejahteraan harus melalui dua prinsip yaitu politieke rechtvaardigheid dan sociale rechtvaardigheid (Bahar, 1998: 100).

Prinsip yang terakhir ditawarkan Soekarno dari konsepsi tentang dasar negara adalah prinsip “Ke-Tuhanan”. Prinsip ke-Tuhanan berusaha menghargai semua agama yang ada, bahwa semua masyarakat yang ada di negara Indonesia ber-Tuhan (mempunyai Tuhan). Jika masyarakat sudah menyadari tentang kebebasan ber-Tuhan, maka tidak akan ada yang namanya “egoisme agama”. Soekarno beranggapan bahwa tidak ada agama di dunia ini yang mengajarkan tentang keburukan. Semua agama menginginkan kebaikan bagi ummatnya. Rasa

saling menghormati antar ummat beragama yang harus dijalankan baik Islam, Kristen, Hindu dan Budha.

Soekarno menjelaskan tentang ke-Tuhanan yang dibuktikan dengan beragamnya kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia. Soekarno tidak pernah menitik beratkan pada kepercayaan tentang Tuhan kepada Tuhannya orang Islam, meskipun mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Kelima dasar negara oleh Soekarno dinamakan Pancasila. Nama Pancasila tersebut atas usul dari seorang temannya yang ahli bahasa. Panca artinya lima dan Sila artinya azas atau dasar, jadi Pancasila merupakan lima dasar yang akan mendirikan negara Indonesia yang kekal dan abadi (Kasenda, 2014: 120).

Soekarno menjelaskan bahwa Pancasila kedudukannya tidak kaku. Kelima asas dari Pancasila maka dapat di sederhanakan menjadi tiga sila. Tiga sila tersebut kemudian lebih dikenal dengan trisila, isi dari trisila adalah sosio-Nasionalisme, sosio-demokrasi dan ketuhanan. Soekarno menawarkan jika kelima dasar diperas menjadi tiga dasar dan tiga dasar diperas menjadi satu yaitu ekasila. Soekarno menamakan ekasila itu dengan gotong royong. Gotong royong menurut Soekarno adalah paham yang dinamis, bahkan lebih dinamis dari kekeluargaan.

Pidato pancasila yang di bawakan oleh Soekarno merupakan satu upaya untuk memberikan kepada aliran-aliran politik yang heterogen di Indonesia suatu landasan bersama di dalam negara yang baru. Soekarno pertama kali terjun ke dunia politik sebagai usaha untuk meletakkan landasan bersama bagi semua pergerakan politik dalam perjuangan menuju kemerdekaan (Dahm, 1987: 417). Soekarno tidak mau dikatakan sebagai penemu Pancasila, namun Soekarno lebih suka jika dikatakan sebagai “Penggali Pancasila”. Soekarno menuturkan bahwa nilai-nilai dari pancasila sebenarnya sudah ada sejak berabad-abad lamanya di Indonesia.

## 5.2 Democratisch Centralism

Tahun 1933 dalam tulisannya yang berjudul “Mentjapai Indonesia Merdeka”. Soekarno banyak menjelaskan tentang penyebabnya Indonesia tidak merdeka, hal ini disebabkan karena imperialisme yang masih membelenggu di

negeri Indonesia. Melalui tulisannya Soekarno mulai membangkitkan kembali rakyat Indonesia dari keterpurukan akibat sistem yang berkuasa. Soekarno dalam tulisannya memberikan penjelasan tentang gunanya ada partai, yaitu partai pelopor. Masa aksi dan asas perjuangan tidak lepas dari tulisan Soekarno, hingga Soekarno memperkenalkan tentang Democratisch Centralism. Soekarno adalah seorang penganut demokrasi yang tulen, akan tetapi demokrasi yang dianut Soekarno bukanlah demokrasi liberal. Soekarno mengakui hal ini dengan mengatakan “Saya adalah seorang demokrat. Saya benar-benar seorang demokrat. Tetapi demokrasi saya bukanlah demokrasi liberal” (Soyomukti, 2010: 128).

Demokrasi Soekarno adalah demokrasi yang digali dari nilai-nilai tradisional yang sudah lama hidup dalam bangsa Indonesia, satu demokrasi yang mementingkan aspek persatuan dan kesatuan. Beberapa alasan Soekarno mengecam demokrasi barat karena demokrasi barat tidak cocok diterapkan di Indonesia. Keyakinannya tidak pernah berubah mulai terjun ke dunia politik hingga Soekarno tidak lagi berkecimpung di dunia perpolitikan.

Demokratisch Centralism lebih lanjut dijelaskan Soekarno di dalam tulisannya Mentjapai Indonesia Merdeka, Soekarno menjelaskan tentang kekuatan satu partai. Satu partai yang Soekarno maksud adalah partai pelopor yang akan membawa massa menuju kesadaran dan bergerak dengan radikal untuk menentang segala bentuk penindasan. Partai pelopor sejati didalam pergerakan massa yang akan membawa kepada kemenangan dan keunggulan. Soekarno menegaskan bahwa:

“Satu partai pelopor? Ja, satu partai pelopor, dan tidak dua, tidak tiga! Satu partai sahadjang bisa paling baik dan paling sempurna, jang lain-lain tentu kurang baik dan kurang sempurna. Satu partai sahadjang bisa menjadi pelopor! Memang : lebih dari satu pelopor, membingungkan massa: lebih dari satu komandan, mengatjaukan tentara. ...partai yang digambarkan inilai tidak amuk-amukan sahadjang, melainkan konsekwen-radikal jang berdisiplin, partai jang demikian itulah jang bisa menjadi partai pelopor” (Soekarno, 1963: 283-284).

Penjelasan diatas jelas bahwa Soekarno menginginkan partai tunggal yang dapat menjadi pelopor massa, sedangkan asas yang dianut partai pelopor tersebut adalah sosio-Nasionalisme dan sosio-demokrasi. Penjelasan tentang sosio-

Nasionalisme dan sosio-demokrasi dapat dilihat pembahasan tentang Marhaenisme. Paham Marhaenisme sering dikaitkan dengan pemahaman Soekarno tentang Marxisme. Pemahaman Soekarno tentang Marxisme diperoleh ketika Soekarno mempunyai teman yang bekerja sebagai pengelola perpustakaan Departemen Perusahaan-perusahaan Negara. D.M.G Koch yang banyak memberikan pinjaman kepada Soekarno tentang buku-buku politik dan Sosialisme. Selain dari membaca buku-buku yang diperoleh dari temannya, pemahaman Soekarno tentang ajaran Marxisme diperolehnya ketika tinggal di rumah Tjokroaminoto. Pada saat Soekarno melaksanakan studi di HBS Surabaya dengan indeks di rumah Tjokroaminoto, dari sanalah Soekarno banyak berkenalan dengan tokoh Marxis seperti Alimin dan Muso.

Tahun 1921 ketika Soekarno berusia 20 tahun, gagasan yang cocok untuk menggambarkan kaum Indonesia yang melarat dan tertindas ditemukan oleh Soekarno. Rakyat miskin yang ada di Indonesia berbeda dengan rakyat miskin yang ada di Eropa, terlebih pandangan Marx terhadap rakyat miskin yang dinamakan kaum "proletar". Pemahaman tentang rakyat miskin di Indonesia walaupun hidupnya melarat, umumnya mereka menjadi majikan atas dirinya sendiri. Kaum proletar menurut Marx adalah hasil langsung daripada kapitalisme dan imperialisme, mereka kenal akan pabrik, listrik, dan mesin (Soekarno, 1963:255).

Perbedaan dari kedua realitas sosial tersebut, membuat Soekarno terus menerus menggali benih-benih pemikiran yang nanti akan menjadi program bersama dari kalangan pergerakan nasional. Soekarno merasa kesulitan dalam penyebutan bagi saudara-saudaranya yang dimelaratkan oleh sistem. Suatu ketika Soekarno berkeinginan untuk tidak pergi kuliah, dengan berkeliling menggayuh sepedanya tanpa tujuan yang pasti. Bagian selatan kota Bandung merupakan arah perjalanannya, di sana terdapat pertanian yang padat dengan para petani yang sedang bekerja di sawahnya. Soekarno bertemu dengan petani yang sedang menggarap sawahnya, timbul inisiatif dari Soekarno untuk sekedar berbincang-bincang. Dari pertemuan dengan petani melarat yang bernama Marhaen, maka Soekarno menamakan kaum melarat Indonesia dengan sebutan Marhaen.

Nama Marhaen menjadi populer pada zamannya, yang digunakan sebagai perlambangan rakyat kecil yang harus diperjuangkan kesejahteraannya. Menurut Benhard Dahm bahwa Marhaenisme merupakan kerangka bersama dalam pergerakan kaum Nasionalis. Marhaenisme tidak hanya sebuah nama yang diperuntukkan menyebut rakyat kecil, namun Marhaenisme mempunyai dua asas yang dikandung di dalamnya. “Sosio-Nasionalisme” dan “Sosio-demokrasi” merupakan asas dari marhaenisme yang dirumuskan oleh Soekarno. Kedua asas tersebut merupakan cerminan dari keadaan rakyat miskin yang tertindas, agar dapat bangkit untuk melawan kolonialisme dan imperialisme (Dahm, 1987: 178).

Soekarno pernah berkata bahwa kaum Nasionalis tidak boleh mengeramatkan demokrasi (demokrasi liberal). Dengan kata lain demokrasi yang tidak menyelamatkan nasibnya kaum marhaen, demokrasi yang hanya berpihak pada kepentingan kaum kapitalis. Sosio-Nasionalisme merupakan Nasionalisme-masyarakat, sedangkan sosio-demokrasi merupakan demokrasi-masyarakat. Menurut Soekarno Nasionalisme-masyarakat adalah Nasionalisme yang timbulnya tidak karena rasa, tidak karena “*gevoel*” saja melainkan karena keadaan-keadaan yang nyata di dalam masyarakat. Sosio-Nasionalisme bukanlah Nasionalisme “ngelamun”, akan tetapi Nasionalisme yang dengan dua kakinya berdiri di dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa sosio-Nasionalisme adalah Nasionalisme marhaen, sedangkan sosio-demokrasi merupakan demokrasi yang kedua kakinya berdiri di dalam masyarakat. Sosio-demokrasi tidak hanya mengabdikan kepada kepentingan satu pihak saja, melainkan untuk kepentingan semua lapisan masyarakat. Soekarno menyatakan bahwa sosio-demokrasi bukanlah demokrasi ala Amerika, ala Inggris, ala Prancis yang menurut Soekarno hanya menjamin demokrasi di bidang politik saja. Sosio-demokrasi adalah demokrasi yang mencari selamatnya masyarakat dalam bidang politik dan ekonomi, yang kemudian disimpulkan oleh Soekarno bahwa sosio-demokrasi adalah Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi (Soekarno, 1963:174-175).

Masalah demokrasi tetap menjadi perhatian Soekarno, meskipun Soekarno menghendaki satu partai yang akan menjadi pelopor. Partai yang dapat menjadi pelopor massa aksi adalah partai yang kamauannya cocok dengan kemauan

Marhaen. Soekarno sangat anti terhadap demokrasi gaya Barat yang menurutnya sangat tidak cocok dengan Indonesia Merdeka itu. Wujud demokrasi yang ideal menurut Soekarno yang tidak sama dengan demokrasi barat yang ia kutuk itu? dalam hal ini Soekarno menjelaskan :

“Demokrasi kita haruslah demokrasi baru, demokrasi sedjati, demokrasi jang sebenar-benarnya pemerintahan rakyat. Bukan demokrasi “demokrasi” ala Eropah dan Amerika jang hanya suatu “potret dari pantatnya” demokrasi-politik sahaja, bukan pun demokrasi jang memberi kekuasaan 100% pada rakyat dalam urusan politik sahaja, tetapi satu demokrasi politik dan ekonomi jang memberi 100% ketjakraewartian pada rakyat-jelata di dalam urusan politik dan urusan ekonomi. Demokrasi politik dan ekonomi inilah satu-satunya demokrasi jang boleh dituliskan diatas bendera partai [pelopor]” (Soekarno, 1964:320)

Ide Soekarno mengenai demokratisch centralisme dapat dilihat kesinambungannya ketika Indonesia dalam tahap menyusun UUD yang akan dijadikan konstitusi Negara Indonesia Merdeka dengan mengupayakan sistem presidensial, pendirian PNI-Staatspartij hingga diterapkannya demokrasi terpimpin yang mempunyai hubungan langsung dengan ide demokratisch centralism.

### **5.3 Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM)**

Awal tahun 1960, Soekarno memperkenalkan konsepsi pemikiran tentang persatuan yang diberi nama NASAKOM (Nasionalis, Agama dan Komunis). Konsepsi ini Soekarno ingin mewujudkan suatu negara yang dapat menampung segala macam perbedaan ideologi. Konsep ini bukanlah sesuatu yang baru. Jika dicermati, konsep ini pernah Soekarno kemukakan dalam upayanya menggalang persatuan Indonesia pada masa pergerakan lewat tulisannya dengan judul “Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”. Konsepsi tentang NASAKOM membuktikan konsistensi pemikiran Soekarno tentang persatuan yang tidak pernah ditinggalkan. NASAKOM hanya merupakan penegasan saja tentang konsep yang memang selalu diamalkan oleh Soekarno sebagai seorang yang sangat menginginkan persatuan.

Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang merupakan penegasan diberlakukannya konsepsi Demokrasi Terpimpin, praktis kekuasaan berada pada kendali Soekarno

sebagai presiden. Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) menjadi penentang keras diberlakukannya Demokrasi Terpimpin yang mereka sebut sebagai sebuah kediktatoran. Bulan Agustus 1960 Masyumi dan PSI dinyatakan sebagai partai terlarang sebagai akibat langsung dari permusuhan yang dikobarkan oleh para pemimpinnya terhadap Soekarno selama bertahun-tahun, oposisi mereka terhadap Demokrasi Terpimpin, dan keterlibatannya dalam PRRI (Ricklefs, 1991:407). Soekarno memandang bahwa dua partai itu jelas-jelas bisa membahayakan jalannya revolusi dan bisa merusak persatuan dan kesatuan nasional negara Indonesia.

Pembubaran PSI dan Masyumi itulah Soekarno kemudian memberikan penekanan terhadap tema pemikirannya yang sudah tidak asing lagi yaitu Nasionalis, Agama dan Komunis. Tampaknya doktrin NASAKOM ini dimaksudkan oleh Soekarno bahwa golongan Nas (nasionalis) mengandung arti PNI, A (agama) mengandung arti NU sebagai perwakilan dari pihak agama, dan Kom (komunis) yang sudah barang tentu mengandung arti PKI yang merupakan satu-satunya partai di Indonesia masa itu yang berideologi komunis. Gagasan Soekarno ialah, diharapkan dari ketiga golongan ini akan mengawal jalannya pemerintahan dengan kerjasama yang berjiwakan gotong-royong untuk bersatu mewujudkan revolusi yang belum selesai. NASAKOM merupakan salah satu pilar Demokrasi Terpimpin yang sedang diterapkan oleh Soekarno waktu itu.

Pihak yang paling tidak senang dengan gagasan NASAKOM yang dikemukakan oleh Soekarno adalah pihak militer. Pihak militer tidak setuju dengan kebijakan Soekarno yang ingin memasukkan unsur komunis ke dalam pemerintahan. Soekarno tidak menghiraukan ketidaksenangan yang ditunjukkan oleh militer. Bahkan Soekarno mengatakan bahwa siapa saja yang menentang konsepsi NASAKOM, ia adalah orang yang ingkar terhadap revolusi. Konsepsi NASAKOM dijalankan terus oleh Soekarno dengan mengabaikan pihak-pihak yang tidak sependapat dengannya. Hatta pada saat itu menyimpan kekhawatiran terhadap konsepsi yang dijalankan Soekarno berupa NASAKOM ini.

Hatta berpendapat bahwa NASAKOM adalah sebuah konsep yang sangat rapuh, suatu ungkapan yang kemudian terbukti dengan meletusnya apa yang



dinamakan Gerakan 30 September 1965 (Sjamsuddin, 1988:86). Mungkin berat rasanya untuk mengerti apa sebenarnya yang diinginkan oleh Soekarno dalam konsep NASAKOM ini. Namun jika benar-benar melihat secara teliti perjalanan pemikiran Soekarno, pasti akan menemukan benang merah yang selalu dipegang teguh oleh Soekarno yaitu persatuan. Soekarno ingin memberikan ruang bagi semua ideologi yang dianggap oleh Soekarno sebagai paham yang bertujuan sama untuk mencari kesejahteraan rakyat. Semua aliran diakomodasi ke arah persatuan yang akan dijadikan sebagai *Common Denominator*. Semua itu bisa dilihat dari konsepnya baik tentang Marhaenisme, Pancasila, bahkan NASAKOM. Soekarno sudah membuang filosofi materialisme dari Marx dan memberikannya Tuhan (Allah); kemunduran Islam di masa lampau Soekarno buang dan ia beri ide kemajuan dari Marxisme; dan Soekarno juga membuang kesempitan pemikiran nasionalis dan diberi suatu pengertian yang lebih luas dari Soekarno sendiri (Dahm, 1987:74-75).

Penulis mengungkapkan bahwa Soekarno banyak melakukan kesalahan-kesalahan pengertian atas tafsir-tafsir yang dibuat sendiri, salah satunya adalah Alfian (1992:125) yang mengatakan bahwa NASAKOM merupakan pemikiran yang berakar atas tafsirannya sendiri. Tafsiran-tafsiran dari Soekarno itu banyak yang merupakan salah tafsir dan diwujudkan dengan suatu miskonsepsi-miskonsepsi. Alfian juga mengkritik penulis Bernhard Dahm yang dikatakannya telah melupakan salah satu yang penting dalam diri Soekarno dengan mengutip perkataan Harry J. Benda bahwa Soekarno mempunyai segi Machiavelis dalam dirinya dan segi “master manipulator” yang melekat dalam dirinya. Onghokham pun tidak ketinggalan juga memberikan kritik terhadap Bernhard Dahm yang dianggap terlalu serius memandang Soekarno sebagai seorang pemikir dengan pengaruh budaya Jawa-nya saja. Dahm disebut alpa melihat Soekarno dari segi political animal (Dahm, 1987:xxiv).

Pihak lain memberikan kritik tajam namun lebih proporsional dikemukakan juga oleh John Ingleson. Ingleson beranggapan, jika mengamati pemikiran Soekarno tentang persatuan, penting untuk melihat dari segi kultur budaya Jawa yang melekat dalam diri Soekarno. Namun Ingleson mengingatkan

bahwa logika politik tertentu dalam pengertian Machiavelian sangat penting untuk diperhitungkan dalam melihat konsep “persatuan” dalam gagasan politik Soekarno. Dalam bukunya, Ingleson menjelaskan:

“... beberapa penilaian tentang Soekarno menyatakan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang dalam tradisi Jawa berusaha mempersatukan dan merukunkan berbagai kekuatan politik yang berbeda. Soekarno yakin tentang nasibnya yang sudah nyata untuk memimpin Indonesia menuju kemerdekaan. Sebagaimana para pemimpin politik lain, ia juga tahu bahwa kemampuan kepemimpinannya terletak pada keunggulan oratorisnya yang memungkinkannya untuk menggerakkan secara politis suatu spektrum yang lebih luas dari masyarakat Indonesia dibanding dengan kemampuan para pemimpin politik lain yang ada ketika itu. Dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan di antara sesama kaum nasionalis [karena dianggapnya] sebagai hanya salah pengertian, Soekarno bermaksud untuk menyingkirkan perdebatan ideologis dari kehidupan politik kaum nasionalis karena ia tak akan bisa banyak berperan di dalam perdebatan seperti itu dan sebagai gantinya [ia] berusaha mempersatukan kelompok-kelompok yang ada ke dalam satu organisasi... hanya dengan cara inilah ia dapat membuat dirinya demikian penting dalam gerakan nasionalis dan memperkuat kedudukannya dalam gerakan itu. Pentingnya nilai-nilai Jawa dalam pemikiran Soekarno tidak boleh menutup kenyataan bahwa Soekarno menganjurkan persatuan yang demikian merupakan suatu perhitungan politik yang tepat” (Ingleson, 1988:191-192).

Soekarno adalah orang Jawa yang sudah pasti mengetahui nilai-nilai dalam budaya Jawa. Melalui hal inilah Dahm mencoba memahami pemikiran Soekarno tentang persatuan. Hal ini mungkin ada benarnya dan juga dapat diterima. Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Benda, Onghokham ataupun Ingleson yang menyatakan bahwa dalam diri Soekarno terkandung segi-segi political animal, master of manipulator, atau bahkan logika politik Machiavelian, hal itu menurut Swastika (2004:18) hanyalah disebabkan karena adanya perbedaan preferensi pendekatan yang mereka gunakan. Segi-segi yang dikatakan Benda, Onghokham dan Ingleson serta telah diabaikan oleh Dahm tadi memang benar adanya, lantas, apa salahnya?

Tuduhan-tuduhan yang disematkan kepada Soekarno, Soekarno sebenarnya hanya ingin menyatukan ideologi-ideologi yang ada di Indonesia agar terjalin suatu kerja sama demi mengupayakan kemajuan Indonesia, begitupun dengan konsep NASAKOM. Sebuah pemikiran yang harus dibayar dengan kejatuhannya mulai tahun 1965 semenjak meledaknya G 30 S. Soekarno tetap memegang teguh apa yang telah menjadi keyakinannya sejak lama tentang

pemikiran persatuan Indonesia. Benhard Dahm pernah melakukan wawancara dengan Soekarno tentang alasan tidak dibubarkannya PKI setelah metus G 30 S. “mengapa anda tidak membubarkan PKI?” tanya Dahm kepada Soekarno. “Kita tidak dapat menghukum suatu partai secara keseluruhan karena kesalahan segelintir orang”, jawab Soekarno. Kemudian Dahm mengejar lagi dengan mengutarakan bahwa Soekarno pernah membubarkan PSI dan Masyumi pada tahun 1960 dengan alasan kedua partai itu terlibat dalam PRRI. Kemudian Soekarno menjawab, “PSI dan Masyumi telah merintangai penyelesaian revolusi kami. Akan tetapi, PKI merupakan pelopor kekuatan-kekuatan revolusi. Kami membutuhkannya bagi pelaksanaan keadilan sosial dan masyarakat yang makmur”. Setelah itu Dahm bertanya apakah sampai saat itu Soekarno masih berpegang teguh pada konsepsi tentang NASAKOM? Soekarno menjawab “masih, aliran-aliran ini merupakan faktor-faktor objektif dalam masyarakat kami. Dan jika kita ingin mengadakan perubahan dalam masyarakat itu, kita harus mempersatukan mereka (kaum Nasionalis, Agama dan Komunis, pen.)” (Dahm, 1987:xlvi)

Soekarno sangat konsisten terhadap pemikirannya tentang persatuan Indonesia yang sudah dipegangnya sejak masih muda sampai akhir kekuasaannya. Soekarno tidak pernah berpaling dari konsepnya tentang penyatuan ketiga ideologi itu. Walau dengan banyak cacian dan cibiran yang dialamatkan kepada Soekarno, keteguhan prinsipnya kepada persatuan haruslah dihargai sebagai upaya mendamaikan antara golongan-golongan untuk dipersatukan menjadi barisan yang kuat. Soekarno bukanlah nabi yang segala sesuatu yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak yang datangnya langsung dari Tuhan.

Soekarno adalah putra bangsa yang mencoba berjuang mempersatukan perbedaan yang ada dalam bangsanya. Kerelaannya untuk “jatuh” dan “tenggelam” di akhir jabatannya adalah bukti betapa Soekarno tidak ingin bangsanya tercerai berai. Soekarno masih setia dengan konsep NASAKOM-nya yang harus ia tebus dengan kejatuhannya sebagai presiden. Soekarno muncul dan terkenal pada masa muda dengan tulisannya yang mencoba untuk menyatukan

tiga ideologi yang berbeda, jatuh dan lengser dari kekuasaan juga karena upayanya menyatukan tiga ideologi yang berbeda itu.



## **BAB 6 PERJUANGAN SOEKARNO UNTUK MEWUJUDKAN PEMIKIRANNYA TENTANG PERSATUAN MELALUI PNI SEBAGAI STAATSPARTIJ**

Kesadaran politik Soekarno mulai paham akan permasalahan mengapa bangsa Indonesia masih belum dapat terlepas dari belenggu kaum penjajah. Rakyat masih terus menderita diperas secara ekonomi, mental dan fisik. Sebenarnya, bangsa Indonesia bukannya tanpa perlawanan, gelombang perlawanan terhadap Belanda sudah pernah dilakukan namun tidak mencakup secara nasional. Perlawanan hanya terjadi pada tingkat daerah saja, misalnya Perang Diponegoro, perlawanan rakyat Samin, perang Paderi dan lain sebagainya.

Perlawanan yang hanya mencakup daerah kecil saja seperti itu sudah barang tentu dapat ditaklukkan dengan gampang oleh Belanda. Soekarno menyadari itu dan mencoba mencari solusi akan buntunya usaha-usaha untuk bangkit melawan dan memperoleh kemerdekaan. Soekarno berkeyakinan bahwa kunci jika ingin bangkit melawan penjajah dan mewujudkan kemerdekaan ialah tidak lain dan tidak bukan dengan mewujudkan “persatuan”. Rakyat Indonesia harus melepaskan dulu identitas agamanya, harus mengesampingkan dulu identitas suku, bahasa, warna kulit dan kepentingannya. Rakyat harus bersatu atas nama Indonesia yang utuh, bukan atas nama Jawa, Sumatra, Sulawesi atau NTT. Rakyat juga harus mengupayakan kemerdekaan secara bersama-sama atas satu tujuan merdeka, bukan atas dasar kepentingan golongan atau kelompok.

Soekarno yang mulai paham akan kondisi itu sangat yakin dan benar-benar menyimpan rasa percaya dalam dirinya bahwa kemerdekaan akan terwujud sebagai sebuah keharusan. Soekarno lantang bersuara dalam sidangnya di pengadilan Bandung bahwa, “matahari terbit bukan karena ayam berkokok tetapi ayam berkokok karena matahari akan terbit”. Kemerdekaan Indonesia sangat ditakutkan oleh Belanda karena seruan-seruan persatuan dari para pejuang kemerdekaan. Soekarno menganalogikan bahwa para pejuang kemerdekaan ini hanyalah ayam yang berkokok, sebab matahari benar-benar akan terbit. Usaha

usaha Soekarno untuk mewujudkan persatuan Indonesia baik sejak jaman pergerakan sampai dengan jaman kemerdekaan Indonesia.

### **6.1 Pendirian Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)**

Akhir tahun 1927, atas dasar pemikiran tentang persatuan Indonesia, Soekarno berhasil merealisasikan suatu front persatuan dari beberapa organisasi-organisasi politik Indonesia yang penting. PNI dalam hal ini, Soekarno memainkan peranan yang menonjol selain Sukiman dalam dalam gabungan organisasi-organisasi ini. Kongres SI di Pekalongan pada bulan September 1927 menyetujui usul dari PNI untuk membentuk suatu badan gabungan. Peraturan sementara dari gabungan ini dikerjakan oleh PNI dan Partai Sarekat Islam (PSI) yang diwakili oleh Soekarno dan Sukiman. Peraturan yang dibuat itu pun mulai dikirimkan kepada semua pengurus besar partai-partai pada saat itu. Tanggal 17 Desember 1927 lahirlah Pemufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) dengan anggotanya yaitu PNI, PSI, Budi Utomo, Pasundan, Sarikat Sumatera, Kaum Betawi, dan Indonesische studie club. (Pringgogido, 1994:84).

Pembentukan PPPKI merupakan kesuksesan besar bagi Soekarno dan Sukiman jika melihat kondisi politik pada masa itu. Isu tentang kooperasi dan non-kooperasi yang menimbulkan emosi bagi para penganutnya dan saling merasa paling benar sangat memerlukan suatu solusi. Kepandaian Soekarno dan Sukiman dalam berdiplomasi tidak dapat diabaikan. Tanpa keduanya rasanya mustahil PPPKI dapat terbentuk. Soekarno memberi sebuah dorongan untuk sebuah persatuan dan menunjukkan komitmen pribadinya yang selalu siap menyingkirkan segala rintangan dan yang paling mengagumkan dari Soekarno ialah, ia dapat melakukan tawar-menawar secara damai dengan penganut kooperasi yang pada dasarnya Soekarno sendiri seorang penganut non-kooperasi yang gigih. Soekarno pun mendapat sebuah kepercayaan dan makin terkenal baik di kalangan tokoh-tokoh pergerakan atau pun rakyat jelata (Ingleson, 1988:57)

Dua faktor positif yang menjadi penopang pembentukan lembaga integratif semacam PPPKI ini. Faktor pertama adalah terkait dengan perlawanan menghadapi kekuasaan kolonial Belanda, solidaritas antar golongan atau organisasi menjadi sesuatu yang sangat vital. Sedangkan faktor yang kedua adalah jumlah elite politik masih terbatas, terlebih lagi para pemimpinnya. Secara umum mereka saling mengenal pribadi masing-masing, baik yang ada di dalam negeri ataupun yang ada di negeri Belanda sebagai anggota PI. Hubungan pribadi seperti itulah yang sering menjadi faktor kunci dalam menjembatani garis-garis pemisah antar golongan. (Kartodirdjo, 1999:158).

Soekarno menyatakan bahwa PPPKI adalah barisan kaum kulit berwarna. Maksud Soekarno adalah mempertegas garis pemisah antara golongan sini (orang pribumi) dengan golongan sana (orang kulit putih/Belanda). PPPKI bukanlah suatu front yang dibentuk untuk protes, bukan pula suatu front yang dibentuk karena adanya penyerangan. Soekarno lebih menekankan kepada suatu sikap untuk mengumpulkan kembali kekuatan bersama (Soekarno,1964:83). Terutama sekali unsur pengikat paling kuatnya adalah keinginan yang sama untuk merdeka. Bahkan menurut Soekarno (dalam Dahm, 1987:130) dalam kongres PPPKI yang pertama di Surabaya menyatakan, “suatu permufakatan dalam semangat saja belum cukup, PPPKI juga harus dapat mengkonsolidasikan kekuatan. PPPKI harus mengerti bahwa apa yang biasa kita namakan “persatuan Indonesia” merupakan satu-satunya jalan dan upaya menuju kekuasaan, kekuasaan untuk mencapai apa yang kita inginkan.

Terlaksananya kongres ini, disepakati bahwa Sutomo dipilih sebagai Ketua Majelis Pertimbangan PPPKI dan Anwari sebagai sekretaris/ bendahara. Semula, kepemimpinan Sutomo mendapat sambutan hangat dari segenap anggota-anggota yang ada dalam PPPKI. Surat kabar PNI, “Persatuan Indonesia” bahkan menulis dalam suatu artikelnya yang sangat menaruh harapan yang besar terhadap perkembangan PPPKI di bawah kepemimpinan Sutomo. Bahkan dalam artikel tersebut dilukiskan bahwa kepemimpinan Sutomo adalah suatu jembatan antara golongan radikal dan moderat. Sambutan dan harapan yang digantungkan kepada Sutomo bukanlah tanpa sebab, Sutomo adalah seorang yang berpengalaman dalam

Kelompok Studi Indonesia yang di dalamnya banyak aliran-aliran politik yang bermacam-macam. Kepemimpinan Sutomo itulah anggota-anggota yang berlainan aliran politik dalam Kelompok Studi Indonesia dapat dipersatukan (Ingleson, 1988:78)

PPPKI bukanlah sekadar perkumpulan individu-individu. PPPKI adalah perkumpulan partai-partai yang saling berbeda satu sama lain, terutama dalam pandangan Ko dan Non-Ko. Perbedaan yang terjadi di PPPKI bukanlah sekadar perbedaan individu dengan individu, perbedaannya bersifat kolektif. Perbedaan kolektif tersebut didukung oleh bobot organisasi-organisasi yang saling bersaing dan yang lebih parah, kestiaaan utamanya tidak kepada PPPKI, melainkan kepada partainya sendiri. federasi partai-partai ini agaknya memang sangat lemah posisinya, sejak awal PPPKI mengandung benih-benih kelemahan dan keretakan. Pertama, para pemimpinnya lebih mengutamakan loyalitas terhadap organisasinya sendiri dan hal itu dijadikan sebagai kepentingan yang utama. Kedua, oleh karena hubungan antara pusat dan cabang belum teratur maka timbullah inisiatif dan aktifitas lokal yang bermacam-macam sehingga tidak dapat diawasi oleh pusat. Ketiga, perbedaan gaya perjuangan dalam bidang politik lambat laun menciptakan kesenjangan antara organisasi-organisasi yang bergabung dalam PPPKI (Kartodirdjo, 1999:159). Bahkan PPPKI tidak berbuat apa-apa ketika terjadi penangkapan terhadap Soekarno dan Soekarno diadili di pengadilan Bandung untuk kemudian dijebloskan ke dalam penjara.

## **6.2 Usaha Soekarno Menyatukan PNI-Baru dan Partindo**

Tanggal 31 Desember 1931 Soekarno keluar dari jeruji besi atas perkaranya mengenai PNI dan kegiatannya yang dianggap mengganggu keamanan umum. Kebebasannya memang sangat ditunggu-tunggu oleh rakyat Indonesia. Soekarno adalah simbol perlawanan terhadap penjajah dan simbol persatuan Indonesia. Soekarno berangkat ke Surabaya untuk menghadiri Kongres Indonesia Raya. Selama perjalanan menaiki kereta, banyak sekali massa berduyun di stasiun-stasiun untuk sekadar melihat Soekarno lewat. Pada Kongres itu Soekarno menyampaikan pidato yang menurut Soekarno sendiri, pidato itu adalah yang



paling berkesan selama hidupnya. Intinya Soekarno tidak akan pernah berhenti mengupayakan persatuan. Pada akhir pidatonya itu, dengan mata yang berbinang Soekarno mengatakan, “Kecintaanku terhadap tanah air kita yang tercinta ini belumlah padam. Juga tidak ada maksudku untuk sekadar berbuat yang romantis dan berpegangan tangan. Aku bertekad untuk berjuang. Insya Allah di satu waktu kita akan bersatu kembali” (Adams, 2011:140).

Sekembalinya Soekarno setelah dipenjara, Soekarno dihadapkan kepada suatu keadaan yang sangat kacau. Golongan nasionalis terpecah menjadi dua. PNI yang didirikan oleh Soekarno telah dibubarkan oleh para pemimpinnya di bawah kendali Sartono. Keadaan sekarang sedang dilihat Soekarno adalah kenyataan bahwa ada dua partai yaitu Pendidikan Nasional Indonesia atau disebut dengan PNI-Baru dan Partindo (Partai Indonesia) yang saling berselisih yang pada dasarnya mempunyai ideologi yang sama yaitu Marhaenisme dengan tujuan utamanya yaitu kemerdekaan Indonesia dengan jalan Non-Kooperasi. Orang-orang sendiri sudah menunggu-nunggu ke pihak mana Soekarno akan berlabuh, PNI-Baru yang dipimpin Hatta dan Sjahrir ataukah berlabuh ke Partindo yang dipimpin Sartono kala itu.

Secara khusus anggota-anggota Soekarno yang dahulu tergabung dalam PNI yang didirikannya sudah meminta Soekarno menjelang kebebasannya untuk bergabung dalam Partindo, namun Soekarno menolak secara tegas. Pada awalnya Soekarno tidak mempunyai keinginan untuk bergabung ke dalam salah satu partai. Soekarno ingin menggabungkan kedua partai itu untuk melebur jadi satu dan berjuang bersama-sama. Pemikiran Soekarno masih konsisten akan persatuan. Soekarno sangat berkeyakinan bahwa perpecahan yang terjadi hanya akan menguntungkan pihak musuh, dan hal tersebut bertentangan dengan keyakinan dan keinginan Soekarno akan persatuan (Adams, 2011:140).

Soekarno memulai usahanya dengan inisiatif untuk bertemu dengan Hatta terlebih dahulu. Pertemuan ini untuk mendiskusikan hal-hal pokok mengenai penyebab perpecahan dan usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari perpecahan dan kembali bersatu. Pertemuan dilakukan di rumah Gatot. Pada pertemuan ini terjadi perdebatan yang panjang antara Soekarno dengan Hatta yang

mempunyai cara pandang berbeda dalam hal strategi perjuangan. Hatta berkehendak perjuangan partai harus didasarkan atas pendidikan dan mengutamakan intelektualitas. Pendidikan harus dikedepankan daripada penggalangan massa rakyat yang berteriak-teriak dan bertepuk tangan saja. Hatta berpendapat bahwa hal tersebut bisa berdampak pada matinya pergerakan jika pemimpin yang sudah terlanjur mejadi gantungan rakyat ditangkap. Itu pula yang menjadi alasan mengapa perjuangan pergerakan kemerdekaan menjadi terhenti ketika Soekarno dipenjara (Adams, 2011:141)

Pandangan Soekarno berbeda dengan pendapat Hatta. Soekarno tetap yakin akan penggalangan massa dan tidak perlu khawatir untuk mendidik massa yang jumlahnya ribuan. Soekarno meyakini, asal rakyat diberi kesadaran akan nasibnya yang buruk karena terus-menerus ditindas oleh sistem kolonialisme, maka rakyat akan bangkit melawan dan akan menjadi senjata yang sangat kuat. Soekarno berpendapat bahwa strategi yang diyakini oleh Hatta memang benar akan mewujudkan kemerdekaan, tetapi membutuhkan waktu yang lama bahkan sampai Soekarno dan Hatta sendiri sudah meninggal. Hatta pun paham maksud Soekarno dan mengatakan bahwa biar para penerus nanti yang akan melanjutkan perjuangan kemerdekaan itu (Adams, 2011:141).

Pendapat Hatta berlawanan dengan keyakinan Soekarno yang ingin kemerdekaan dilaksanakan sesegera mungkin. Soekarno tetap pada pandangan dan keyakinannya, begitu pun Hatta yang tidak mundur satu milimeter pun dari apa yang diyakininya. Akhirnya dengan usaha yang sia-sia untuk menggabungkan dua partai yang saling bertentangan, Soekarno memilih bergabung dengan Partindo yang memiliki tujuan sama dengan PNI lama. Tanggal 28 Juli 1932 Soekarno resmi bergabung dengan Partindo dan terpilih sebagai ketua. Keputusan yang Soekarno ambil bukanlah sebuah keputusan yang gampang. Sebelum memutuskan untuk bergabung dengan Partindo, Soekarno memilih untuk berdiri diantara keduanya dan tidak memihak siapa pun. Selama enam bulan Soekarno berusaha menyatukan kubu Non-Ko yang terpecah itu, namun tidak membuahkan hasil. Soekarno menuangkan usahanya untuk menyatukan dua partai ke dalam

tulisan yang berjudul “Maklumat Dari Bung Karno Kepada Kaum Marhaen Indonesia”, Soekarno menguraikan:

“... Enam bulan lebih saja bekerdja untuk persatuan itu. Enam bulan lebih saja sengadja tak duduk dalam satu partai, tak lain tak bukan hanya supaja usaha-persatuan lebih gampang bisa berhatsil. Enam bulan lebih saja kadang mendapat sindir-sindiran dan orang-orang jang tak mempunyai verant woordelijk heidsgevoel, jang mengeluarkan suara hanya untuk mengeluarkan suara” (Soekarno, 1964:168).

Soekarno kemudian memilih langkah tegas untuk masuk kembali dalam partai dan menjadi pemimpin pergerakan kembali. Masuknya Soekarno ke dalam Partindo bukan berarti Soekarno secara konfrontatif akan beradu kuat dengan PNI-Baru yang dipimpin Sjahrir dan Hatta. Soekarno tidak anti terhadap PNI-Baru, malahan Soekarno menganggap bahwa PNI-Baru dan Partindo adalah sama-sama partai kaum Marhaen, partai yang ingin mencari selamatnya kaum Marhaen dan mengupayakan kemerdekaan (Giebels, 2001:158).

Soekarno benar-benar menjadikan “persatuan” sebagai dasar dan muara pemikirannya. Barangkali ini juga dipengaruhi oleh sifatnya sebagai seorang Jawa yang lebih senang mencari harmonisasi dari sesuatu yang, walaupun keadaannya bertentangan tetapi tetap dicari jalan untuk persatuannya. Ide-ide Soekarno tentang persatuan banyak mendapat hujatan dari lawan yang pada dasarnya ingin pula dirangkul oleh Soekarno untuk berjalan bersama, terutama ialah Hatta dan Sjahrir. Tidak seperti Soekarno, Sjahrir tidak memandang persatuan sebagai sebuah tugas, barangkali Sjahrir mempunyai definisi tersendiri mengenai persatuan itu. Ketika Soekarno mengatakan bahwa perpecahan dua partai itu sebagai “salah paham” semata, Sjahrir dengan tegas mengatakan bahwa itu bukan sekadar salah paham, melainkan “perbedaan dalam hakikat. Sjahrir (dalam Dahm, 1987:173) mengkonfrontasikan Soekarno lewat tulisannya yang berjudul “Tentang Masalah Persatuan” dengan seorang sosialis Belanda, Henriette Roland Holst: “Mereka, Kaum fanatik persatuan, tidaklah mengerti, bahwa dengan memperbaiki persatuan secara formal dalam susunan itu, sekalipun ia mungkin dalam keadaan sekarang ini, belumlah lagi dapat menghapuskan perselisihan batinnya”. Bahkan Sjahrir juga mengutip perkataan yang lebih pedas dari Karl Libknecht: “persatuan sebagai semboyan adalah kesesatan, memperdayakan diri sendiri dan menipu. Hanya dari

kritik yang keras dapat lahir kejernihan, tujuan dan kemauan timbul tenaga membangun dunia baru sosialisme itu.

Pemikiran antara Soekarno dengan Sjahrir/Hatta, para tokoh itu mempunyai tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia. Soekarno berpikir bahwa saat itu merupakan waktu yang baik untuk mengupayakan persatuan dari pemikiran-pemikiran yang berbeda, namun di sisi lain perbedaan fundamental dalam strategi yang diambil tidak dapat dipersatukan. Sjahrir berkata bahwa persatuan model Soekarno adalah menyesatkan dengan mengutip seorang sosialis Belanda, sedangkan Hatta mencibir persatuan model Soekarno sebagai Per-sate-an yang memaksakan penusukan berbagai macam daging dalam satu tusukan.

### **6.3 Proklamasi Kemerdekaan dan Pembentukan PNI sebagai *Staatspartij***

Puncak dari perjuangan sejak jaman pergerakan dari Soekarno dan tokoh-tokoh pergerakan yang lain dalam upayanya untuk mencapai Indonesia yang merdeka dan bersatu. Kekalahan Jepang terhadap sekutu dalam Perang Dunia II dan dibomnya kota Hiroshima dan Nagasaki membuat Jepang benar-benar terpuruk. Keadaan ini memaksa Jepang untuk memberikan kekuasaan atas daerah Hindia Belanda kepada pihak Belanda sebagai pihak yang memenangkan peperangan. Akhirnya atas keadaan yang seperti inilah di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan (*Vacum of Power*). Tokoh nasional dan segenap pemuda yang ada di Jakarta tidak mau kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan keadaan yang demikian. Sjahrir yang juga menyadari kondisi yang sedang dialami ini kemudian mendatangi Hatta, memberitahukan bahwa Jepang sudah menyerah dan mendesak Hatta supaya memproklamasikan kemerdekaan. Sjahrir ingin melangkahi Soekarno dalam hal kemerdekaan. Hatta setuju terhadap rencana yang digagas oleh Sjahrir itu, namun Hatta juga menyatakan keberatannya dengan alasan, “suatu proklamasi yang tidak dilakukan oleh Soekarno tidak akan memperoleh dukungan yang kuat” (Dahm, 1987:380). Hatta berpikir kemerdekaan tanpa Soekarno tidak akan mendapat dukungan yang kuat dari rakyat Indonesia.

Hatta berpikir bahwa dukungan rakyat dan segenap kaum nasionalis Indonesia. Alasan Hatta untuk mengajukan keberatan itu bisa dipahami, bahwa memang pada kenyataannya Soekarno memang simbol dari persatuan Indonesia. Sesuatu yang tidak mungkin jika akan mengumandangkan proklamasi tanpa Soekarno. Sjahrir gagal melangkahi Soekarno. Keadaan umum pada tahun 1945 yang dialami bangsa Indonesia memang membutuhkan suatu kerukunan dan harus menghindari perpecahan. Kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia tidak akan diproklamasikan jika masyarakat Indonesia masih terpecah belah. Soekarno sendiri menyadari dan beranggapan bahwa dirinya adalah wakil yang tepat dari semua golongan yang ada. Posisi yang diperoleh Soekarno pada masa pendudukan Jepang membuat dirinya mempunyai posisi yang kuat di mata rakyat. Soekarno menganggap bahwa saat itu merupakan waktu yang tepat untuk menyampaikan perlunya persatuan dan kerukunan dari semua bangsa Indonesia (Legge, 1972:212).

Sjahrir dan Hatta kemudian menemui Soekarno yang awalnya tidak percaya bahwa Jepang telah menyerah kepada sekutu. Sjahrir dan Hatta berhasil membujuk Soekarno dan meyakinkan untuk memproklamasikan Indonesia sesegera mungkin. Soekarno setuju dengan usul dari Hatta dan Sjahrir dan berencana untuk memproklamasikan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Namun di pihak lain para pemuda tidak senang dengan rencana Soekarno dan mendesaknya untuk cepat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Soekarno diculik oleh sekelompok pemuda yang bertindak atas alasan ingin mengamankan Soekarno dari pengaruh Jepang sebab revolusi akan segera dimulai. Namun semua rencana pemuda itu gagal dan mereka tidak mendapat hasil apa-apa kecuali hanya berhasil menculik Soekarno dan Hatta (Adams, 2011:260).

Soekarno memilih tanggal 17 sebagai hari Proklamasi kemerdekaan bukanlah tanpa alasan walaupun pertimbangannya berbaur hal yang mistis. Alasan Soekarno tidak rasional, namun sebagai orang yang percaya kepada sesuatu di luar akal, Soekarno mantap memilih tanggal 17. Alasannya ini Soekarno jelaskan dalam otobiografinya :

*“... Aku percaya pada mistik. Aku tidak dapat menerangkan yang masuk akal mengapa tanggal 17 memberikan harapan kepadaku. Tetapi aku merasakan di dalam relung hatiku bahwa tanggal 17 merupakan tanggal yang baik. 17 adalah angka yang suci. 17 adalah angka yang keramat. ... Al-Qur'an diturunkan tanggal 17. Orang Islam sembahyang 17 rakaat dalam sehari. Mengapa Nabi Muhammad memerintahkan 17 rakaat, bukan 10 atau 20? Karena kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia. ... kemudian aku menyadari, adalah takdir Tuhan bahwa peristiwa ini akan jatuh di hari keramat-Nya. Proklamasi akan berlangsung tanggal 17” (Adams, 2011:253)*

Tanggal 17 Agustus 1945 akhirnya proklamasi benar-benar dibacakan (lihat lampiran C gambar 4 halaman 107) dengan mengatasnamakan “Bangsa Indonesia”, Soekarno sendiri yang membacakan proklamasi didampingi oleh Hatta. Proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno dengan tegas menyatakan bahwa proklamasi “atas nama bangsa Indonesia”. Pada saat mengucapkan pidato Pancasila tanggal 1 Juni 1945, Soekarno sudah menguraikan tentang siapakah bangsa Indonesia itu. Bangsa Indonesia adalah manusia yang mempunyai persamaan nasib, perasaan ingin bersatu dan mendiami suatu tempat yang merupakan satu kesatuan, yaitu tanah air Indonesia. Satu kesatuan tanah air itulah dapat dilihat dalam peta di manakah letak dari Indonesia yang diproklamasikan itu sehingga seorang anak kecil pun dapat mengerti bahwa pulau-pulauseperti Jawa, Sumatra, Borneo, Halmahera, Kepulauan Sunda kecil, Maluku dan pulau-pulau lain yang kecil adalah satu kesatuan yang ditempati oleh bangsa Indonesia. Jadi kemerdekaan tidak sebatas di Jakarta saja, kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus itu adalah kemerdekaan bangsa Indonesia seluruhnya.

Setelah proklamasi selesai dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka para tokoh nasional disibukkan dengan rencana-rencana untuk mengisi kemerdekaan negara Republik Indonesia yang baru lahir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia pada waktu itu mempunyai ide tentang persatuan. Kali ini Soekarno sepertinya ingin mengingat kembali kenangannya akan partai yang pernah didirikan pada masa pergerakan kemerdekaan, yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI). Soekarno memiliki ide tentang gagasan persatuan yang akan diusahakan dalam bentuk partai negara (staatspartij) yang kemudian dikenal dengan PNI-Staatspartij. Sebelumnya, pada jaman pergerakan kemerdekaan Soekarno pernah menulis tentang “partai pelopor”. Soekarno

mempunyai pandangan bahwa untuk mewujudkan persatuan yang memang menjadi obsesinya harus ada sebuah wadah yang menjadi syarat tercapainya persatuan. Menurut Soekarno, wadah yang paling ideal adalah partai pelopor. Melalui partai pelopor inilah menurut Soekarno masyarakat akan disadarkan dan digerakkan. Pemikiran tentang partai pelopor ini bukanlah bentuk sebuah kediktatoran, karena dalam partai pelopor itu menurut Soekarno harus mengandung dua asas yaitu “sosionasionalisme” dan “sosio-demokrasi” (Swastika, 2004:29-30).

Pada tanggal 23 Agustus 1945 Soekarno menyampaikan pidatonya melalui radio. Pidato Soekarno tentang gagasan partai tunggal ini sangat menggebu-gebu. Soekarno dengan rasa bangga menyapa rakyat Indonesia sebagai “bangsaku di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, di kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, ya, dari Aceh sampai Ambon”. Soekarno mempropagandakan PNI-Staatspartij hasil dari idenya itu kepada seluruh rakyat Indonesia. Soekarno menjelaskan bahwa proklamasi kemerdekaan hanya merupakan langkah pertama, jangan sampai dianggap bahwa urusan telah selesai. Justru membentuk suatu negara adalah usaha yang lain sama sekali (Giebels,2001:372).

Pembentukan partai negara yang diprakarsai oleh Soekarno dimaksudkan untuk suatu wadah persatuan. Keadaan Republik Indonesia yang baru saja lahir itu sangat rentan dengan perpecahan karena para pemimpinnya memang banyak yang berbeda secara ideologi dan strategi perjuangan. Keadaan tersebut dapat dilihat dari masa pergerakan kemerdekaan. Kondisi yang demikian, dapat dimengerti ide pembentukan PNI-Staatspartij ini sebagai wadah perjuangan bersama dan mencegah banyaknya partai. Soekarno sendiri mempunyai pandangan jika Republik yang baru ini mempunyai banyak partai, maka perpecahan akan mudah terjadi. Partai tunggal seperti PNI-Staatspartij ini ditawarkan untuk mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat Indonesia.

Satu hal yang perlu dipahami dari pembentukan PNI-Staatspartij ini yaitu kesinambungan yang langsung dari Hokokai. Soekarno dan Hatta yang merupakan pemimpin-pemimpin besar partai baru ini, mereka berdua bekas kepala dan wakil kepala dari kantor pusat Hokokai. Banyak pula anggota-anggota

terkemuka dari Hokokai yang masuk dalam PNI Staatspartij. Mereka diantaranya adalah Oto Iskandardinata, Abikusno, Winoto Danuasmoro, Sakirman, Sartono, Tabrani, dan Sukardjo. Gelombang protes pun hadir kepada PNI yang baru dibentuk ini. Partai ini dikecam sebagai tidak mewakili seluruh golongan karena berisikan sangat sedikit pemimpin Islam dan tidak menyertakan tokoh-tokoh besar dalam gerakan bawah tanah. Keberatan pun diajukan oleh KNIP yang menuduh bahwa PNI-Staatspartij merupakan jiplakan dari KNIP. Akhirnya hanya beberapa hari setelah didirikan, partai ini harus dibubarkan (Anderson, 1988:115-117).

Sebenarnya ada faktor lain gagalnya PNI Staatspartij bertahan dan harus dibubarkan dalam waktu yang singkat. Bukan hanya karena keberatan-keberatan yang ditujukan seperti yang dijelaskan di atas. Faktor lain adalah Sjahrir dan para pengikutnya yang mengobarkan permusuhan terhadap pembentukan partai ini. Semenjak baru didirikannya PNI-Staatspartij ini, Sjahrir sudah sangat menentang keras. Tuduhan Sjahrir ditujukan kepada para pemimpin dalam partai ini dengan menyebut para pemimpinnya sebagai pihak yang menikmati kedudukan-kedudukan tinggi pada masa pendudukan Jepang. Sjahrir menganggap mereka sebagai pihak yang menikmati kesenangan di atas penderitaan rakyat. Bahkan tuduhan Sjahrir mengarah kepada tuduhan-tuduhan yang menyebut partai ini mempunyai sifat fasis dan totaliter serta menganggap PNI-Staatspartij tidak cocok untuk berdiri di Indonesia (Anderson, 1988:118).

#### **6.4 Membentuk NKRI dan Sistem Presidensial**

Menjelang kemerdekaan sampai awal masa kemerdekaan, Indonesia memasuki babak yang sangat menentukan dalam hal perjuangannya membentuk sebuah negara yang berdaulat. Semenjak menjelang kemerdekaan, para tokoh pendiri bangsa (Founding Fathers) telah melakukan sidang-sidang untuk menyusun suatu negara. Tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengajukan sebuah dasar negara yang diberi nama Pancasila. Usul Soekarno ini diterima secara aklamasi oleh seluruh anggota sidang BPUPKI yang hadir. Dasar negara bernama Pancasila ini kemudian menjadi ideologi negara yang mewadahi semua golongan untuk bersatu. Selain Pancasila, Indonesia juga butuh suatu konstitusi guna menyusun



suatu negara. Konstitusi itu kemudian berwujud Undang-Undang Dasar 1945 yang disahkan pada sidang PPKI yang pertama tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tanggal 18 Agustus 1945 UUD 1945 disahkan dan menandai bahwa bangsa Indonesia telah memiliki pedoman dasar mengenai tatanan kehidupan kenegaraan, baik secara de facto maupun de jure. UUD 1945 yang dimiliki oleh Indonesia mempunyai beberapa karakteristik. UUD 1945 ditinjau dari segi isi merupakan suatu konstitusi terpendek di Dunia, yakni hanya terdiri dari 16 bab dan 37 pasal (Swastika, 2004: 99-104).

Pendeknya konstitusi negara Indonesia bukanlah tanpa alasan. Setidaknya para penyusun UUD 1945 mempunyai pandangan bahwa UUD yang disusun diupayakan untuk bersifat fleksibel. Ini dilakukan supaya UUD 1945 ini dapat tetap bertahan mengikuti perkembangan jaman sehingga yang diatur di dalamnya hanyalah aturan-aturan yang bersifat pokok, sedangkan aturan-aturan yang menyelenggarakan aturan-aturan yang pokok itu diserahkan kepada undang-undang yang lebih mudah caranya membuat, merubah dan mencabut (Budiardjo, 2003:118)

UUD 1945 menyebutkan bahwa bentuk Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik (bab I pasal I). Mengapa Indonesia memilih bentuk Negara kesatuan? Sebelum menjelaskan alasannya, terlebih dahulu menjelaskan pengertian Negara kesatuan itu. C.F Strong mengatakan Negara kesatuan ialah bentuk Negara di mana wewenang legislatif tertinggi dipusatkan dalam satu badan legislatif nasional/pusat. Kekuasaan terletak pada pemerintahan pusat dan tidak pada pemerintahan daerah. Pemerintah pusat mempunyai wewenang untuk menyerahkan sebagian kekuasaannya kepada daerah berdasarkan hak otonomi, tetapi kekuasaan tertinggi tetap berada di pusat (Budiardjo, 2003:140).

Dipilihnya bentuk Negara kesatuan bukanlah tanpa alasan. Seperti diketahui bahwa Indonesia adalah Negara yang majemuk dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya. Indonesia mempunyai banyak sekali suku, etnis, budaya, agama, dan bahasa. Soekarno yang memang sadar kondisi tersebut, sebagai Ketua Panitia Perancang UUD-BPUPKI jelas tidaklah sulit memasukkan

ideidenya untuk diwujudkan dalam UUD 1945. Pemikiran tentang persatuan Indonesia adalah pemikiran yang sangat sentral dalam ide-ide Soekarno. Konsistensi pemikirannya mengenai persatuan pun rasanya tidak perlu diragukan lagi. Maka setelah diatur dalam UUD 1945 Indonesia menjadi Negara kesatuan yang sekarang lazim disebut dengan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Sedangkan mengenai sistem pemerintahan, di dalam UUD 1945 diatur bahwa kepala negara dan kepala pemerintahan adalah seorang Presiden yang dibantu seorang wakilnya (bab III). Terlihat jelas dalam UUD 1945, kekuasaan presiden sangat besar dan luas dalam negara. Mengapa demikian? Adakah hubungannya dengan pemikiran Soekarno tentang persatuan? Hal ini barangkali erat kaitannya dengan pemikiran Soekarno tentang demokratisch centralism. Bahwa demokrasi yang diterapkan di Indonesia, bukanlah demokrasi ala Barat yang mengutamakan individualisme. Mengenai hal ini, penelitian-tesis Kayan Swastika (2004) menguraikan :

*“... Jika dilihat dari gagasan-gagasan dasarnya, kiranya tidak jauh dari kenyataan yang sebenarnya pula bahwa jika dikatakan bahwa sistem presidensil tersebut merupakan perwujudan, atau setidaknya pengaruh, dari gagasan “sosio-demokrasi” Soekarno, khususnya ide Soekarno tentang demokratisch centralism. Paralelisme keduanya dapat dilihat dari asumsi-asumsi dasarnya, yakni menolak demokrasi liberal (Barat) yang terjem sebagai demokrasi parlementer (sistem parlementer). Dan, harap diperhatikan pula, fakta bahwa ketika rancangan UUD 1945 itu disusun, Soekarno adalah ketua Panitia Perancang UUD-BPUPKI, ... dalam kedudukannya sebagai ketua Panitia Perancang UUD BPUPKI itu, ... bukan menjadi hal yang sulit bagi Soekarno untuk memasukkan warna gagasan-gagasan politiknya ke dalam UUD 1945” (Swastika, 2004:107)*

Pemikiran Soekarno tentang sistem presidensil dimasukkan ke dalam UUD 1945. Soekarno menghendaki suatu pemerintahan kuat yang bisa menjadi penggerak dan pelindung rakyat. Hubungan pemikiran Soekarno tentang pemilihan sistem presidensil dengan pemikirannya tentang persatuan dapat dilihat jika mengamati perjalanan pemikiran politiknya sejak era pergerakan kemerdekaan. Soekarno adalah seorang penggerak massa yang pandai berorasi. Soekarno juga seorang yang memandang kepemimpinan sebagai hal yang sangat penting dalam mempersatukan rakyat. Hal itu dapat dilihat jika kita kembali mengamati masa aktif Soekarno ketika pada akhir 1920-an aktif memimpin PNI. Soekarno menganggap bahwa rakyat harus digerakkan dan dibangkitkan untuk

sebuah “kesadaran nasional” supaya timbul suatu “kemauan nasional” yang pada akhirnya akan menghasilkan “perbuatan nasional” (Dahm, 1987, 128). Maka bukanlah menjadi sebuah hal yang sulit untuk mengidentifikasi bahwa sistem presidensial yang dikehendaki oleh Soekarno yang diatur dalam UUD 1945 erat kaitannya dengan pemikirannya tentang persatuan.



## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan terkait penelitian ini, diantaranya:

- 1) Latar belakang kondisi lingkungan sosial, pendidikan, politik serta ekonomi sampai mendirikan partai Nasional Indonesia (PNI) yang memengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatpartij adalah dengan adanya kondisi penindasan asing baik dari jajahan Belanda dan Jepang yang selama ini menyengsarakan rakyat Indonesia, baik yang bersifat eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang lama-kelamaan melahirkan tokoh-tokoh penggerak rakyat pribumi untuk melakukan perlawanan, baik secara fisik maupun diplomasi lewat jalur pemerintahan dan politik. Yaitu Soekarno dengan membentuk PNI sebagai wadah aspirasi rakyat untuk bersatu padu dalam rangka menyongsong dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia;
- 2) Konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan untuk membentuk PNI sebagai Staatpartij, bentuk dari pemikiran yang dibangun dan diperjuangkan oleh Soekarno lewat wadah PNI nya dengan konsepsi Pancasila, Demokratis Centralism, dan NASAKOM sebagai wadah untuk mempersatukan seluruh lapisan rakyat Indonesia agar tergabung dan saling bahu-membahu dibawah satu bendera revolusi, di bawah satu ideologi untuk memperjuangkan, membangun dan memajukan bangsa Indonesia;
- 3) perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI sebagai Staatpartij, usaha-usaha yang dilakukan Soekarno untuk merealisasikan semua cita-cita dan harapan besarnya untuk Indonesia adalah dengan membentuk PNI sebagai partai yang akan mewadahi seluruh elemen masyarakat dari yang terendah sampai

# UPT Perpustakaan Universitas Jember

level atas, juga usaha lainnya adalah dengan membentuk PPPKI sebagai wadah seuruh partai agar tergabung dalam satu visi-misi untuk



memajukan bangsa Indonesia di hadapan majelis pemerintahan Belanda, serta usaha lainnya yang dilakukan Soekarno adalah dengan kembali menyatukan PNI-Baru dengan Partindo.

## 7.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan untuk kedepannya agar jauh lebih baik lagi, adalah sebagai berikut :

- 1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai perjalanan Perjuangan Presiden Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan jalur pendirian Partai PNI.
- 2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan politik Presiden Soekarno dalam membangun dan membentuk partai PNI sebagai wadah perjuangan bangsa Indonesia, dan dapat mengambil nilai-nilai tauladan yang dicontohkan dari sosok Soekarno, baik dalam hal perjalanan politik, hambatan, perjuangan, dan kepemimpinannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Adams, C. 2011. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Penerjemah oleh Syamsu Hadi. Jakarta : Yayasan Bung Karno
- Alfian, 1992. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Anderson, B. 1988. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ankersmith, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Arsip Nasional RI. 2001. *Pengabdian Tanpa Titik Akhir*. Jakarta: Sekretariat Negara RI
- Atmosoeparto, K. 2003. *“Kecemerlangan, Keteguhan, Pandangan Hidup, Sikap Mental dan Kepedulian Seorang Pemimpin Besar”*. Malang: Buntara Media
- Dahm, B. 1987. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Penerjemah oleh Hasan Basari. Jakarta : LP3ES
- Giebels, L. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo
- Gottschalk, L.1986.*Mengerti Sejarah*. Penerjemah : Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia
- Ingleson, J. 1983. *Jalan Kepengasingan*. Jakarta : LP3ES
- Kahin, G.M. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasenda, P. 2012. *Hari-Hari Terakhir Sukarno*. Depok: Komunitas Bambu
- Kochar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: PT Grasindo
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. edisi kedua. Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya

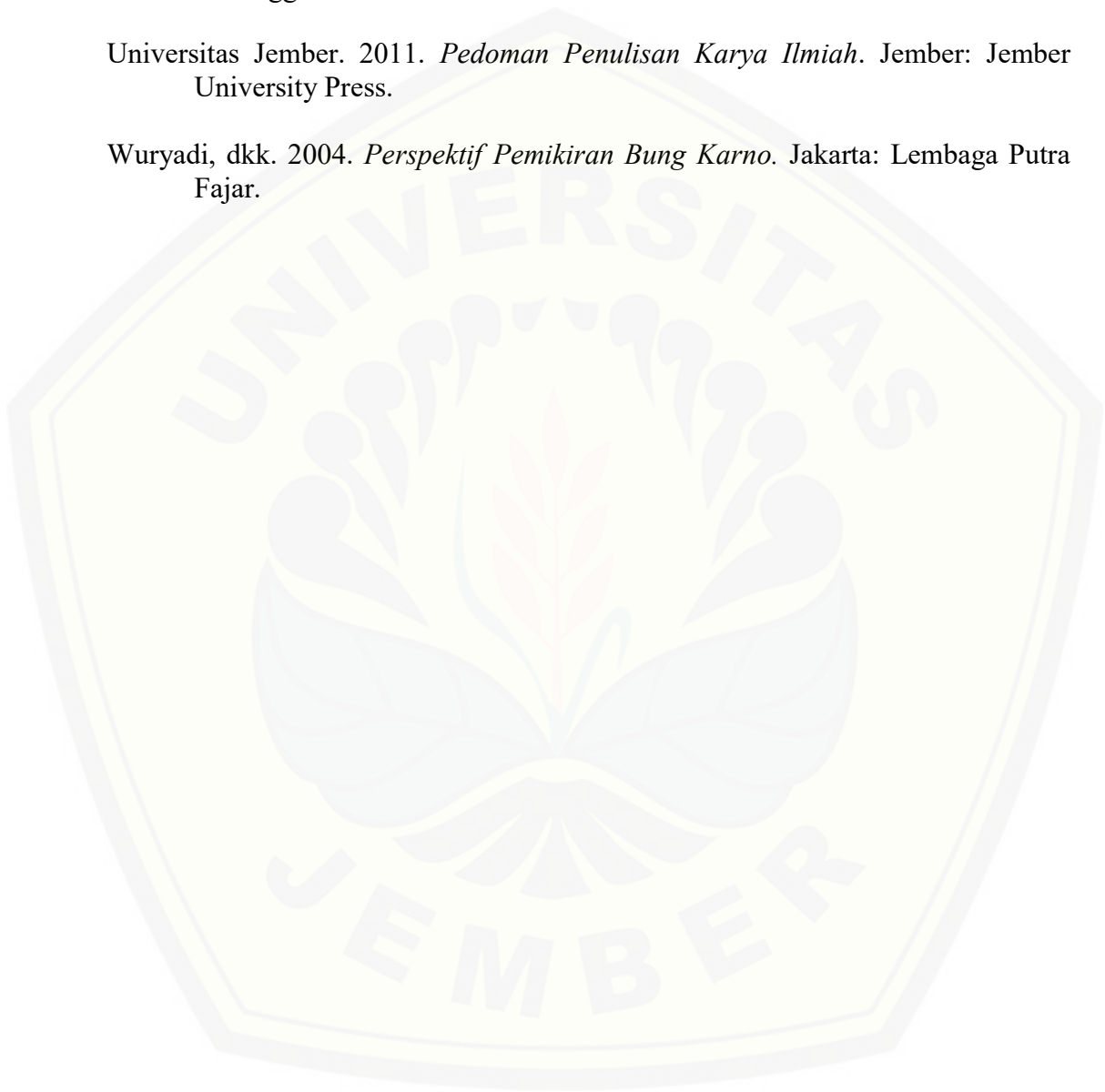
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : PT. Yayasan Bentang Budaya.
- Legge, J.D. 1993. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Temprint.
- Poespoprodjo, W. 1991. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Rahardjo, I.T. dan Herdianto. 2001. *Bung Karno, Wacana Konstitusi dan Demokrasi: Kenangan 100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: PT Grasindo
- Rahim, S. 1978. *Bung Karno Masa Muda*. Jakarta: Pustaka Yayasan “Antar Kota”
- Salam, S. 1987. *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Sjamsudin, N. 1988. *Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta : CV. Rajawali
- Soekarno. 1963. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid I*.Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi Djilid II*.Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. *Pantja Azimat Revolusi*. Surabaya: Penerbitan Grip Surabaya.
- Soekarno. 1989. *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di Depan Pengadilan Kolonial Bandung, 1930*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Soekarno. 1953. *Sarinah*. Djakarta: Jajasan Pembangunan
- Soekarno. 1961. *Tudjuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I.
- Soemohadiwidjojo, R. 2013. *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope
- Soyomukti, N. 2008. *Soekarno & NASAKOM: Menguak Sejarah Sang Pencetus NASAKOM*. Jogjakarta: Garasi
- Soyomukti, N. 2010. *Soekarno Otoriter?*. Jogjakarta: Garasi
- Sundoro, M.H. 2009. *Teka-Teki Sejarah: Berbagai Persoalan Tentang Filsafat Sejarah*. Jember: Jember University Press



Swastika, K. 2004. "Konflik Elit dan Perubahan Bentuk Sistem Pemerintahan Negara Republik Indonesia Pada Masa Awal Kemerdekaan: Faktor Konflik Sukarno-Sutan Sjahrir dalam Perubahan Sistem Presidensial Menjadi Sistem Parlementer Pada Tanggal 14 November 1945". Tidak Diterbitkan. *Tesis*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.

Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Wuryadi, dkk. 2004. *Perspektif Pemikiran Bung Karno*. Jakarta: Lembaga Putra Fajar.



## Lampiran A: Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Sejarah Pemikiran/ Intelektual Indonesia	Pemikiran Soekarno Tentang Persatuan Indonesia dengan Membentuk PNI Sebagai Staatspartij Tahun 1945	a. Jenis Penelitian: - Penelitian Sejarah. b. Sifat Penelitian: - Studi Pustaka atau Studi Literatur.	a. bagaimana kondisi lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij? b. bagaimana konsepsi pemikiran Soekarno tentang persatuan dengan membentuk PNI sebagai Staatspartij? c. bagaimana perjuangan Soekarno untuk mewujudkan pemikirannya tentang persatuan melalui PNI sebagai Staatspartij?	a. Sumber primer: (buku pokok) b. Sumber sekunder: (buku penunjang) c. Skripsi	Metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkah: a. Heuristik b. Kritik (Verifikasi) c. Interpretasi d. Historiografi

**LAMPIRAN B PIDATO SOEKARNO 1 JUNI 1945**

Paduka tuan Ketua yang mulia!

Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnya, maka sekarang saya mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua yang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saya.

Saya akan menetapi permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan ketua yang mullia? Paduka tuan Ketua yang mulia minta kepada sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saya kemukakan di dalam pidato saya ini.

Ma'af, beribu ma'af! Banyak anggota telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal-hal yang sebenarnya bukan permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia, yaitu bukan dasarnya Indonesia Merdeka. Menurut anggapan saya, yang diminta oleh Paduka tuan ketua yang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: "Philosofische grondslag" dari pada Indonesia merdeka. Filosofische grondslag itulah pundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi. Hal ini nanti akan saya kemukakan, Paduka tuan Ketua yang mulia, tetapi lebih dahulu izinkanlah saya membicarakan, memberitahukan kepada tuan-tuan sekalian, apakah yang saya artikan dengan perkataan "merdeka". Merdeka buat saya ialah: "political independence", politieke onafhankelijkheid. Apakah yang dinamakan politieke onafhankelijkheid?

Tuan-tuan sekalian! Dengan terus-terang saja saya berkata:

Tatkala Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai akan bersidang, maka saya, di dalam hati saya banyak khawatir, kalau-kalau banyak anggota yang - saya katakan didalam bahasa asing, ma'afkan perkataan ini - "zwaarwichtig" akan perkara yang kecil-kecil. "Zwaarwichtig" sampai -kata orang Jawa- "njelimet". Jikalau sudah membicarakan hal yang kecil-kecil sampai njelimet, barulah mereka berani menyatakan kemerdekaan.

Tuan-tuan yang terhormat! Lihatlah di dalam sejarah dunia, lihatlah kepada perjalanan dunia itu. Banyak sekali negara-negara yang merdeka, tetapi bandingkanlah kemerdekaan

Negaranegara itu satu sama lain! Samakah isinya, samakah derajatnya negaranegara yang merdeka itu? Jermania merdeka, Saudi Arabia merdeka, Iran merdeka, Tiongkok merdeka, Nippon merdeka, Amerika merdeka, Inggris merdeka, Rusia merdeka, Mesir merdeka. Namanya semuanya merdeka, tetapi bandingkanlah isinya!

Alangkah berbedanya isi itu! Jikalau kita berkata: Sebelum Negara merdeka, maka harus lebih dahulu ini selesai, itu selesai, itu selesai, sampai njelimet!, maka saya bertanya kepada tuan-tuan sekalian kenapa Saudi Arabia merdeka, padahal 80% dari rakyatnya terdiri kaum Badui, yang sama sekali tidak mengerti hal ini atau itu. Bacalah buku Armstrong yang menceritakan tentang Ibn Saud! Disitu ternyata, bahwa tatkala Ibn Saud mendirikan pemerintahan Saudi Arabia, rakyat Arabia sebagian besar belum mengetahui bahwa otomobil perlu minum bensin. Pada suatu hari otomobil Ibn Saud dikasih makan gandum oleh orang-orang Badui di Saudi Arabia itu!! Toeh Saudi Arabia merdeka! Lihatlah pula - jikalau tuantuan kehendaki contoh yang lebih hebat - Soviet Rusia! Pada masa Lenin mendirikan Negara Soviet, adakah rakyat soviet sudah cerdas? Seratus lima puluh milyon rakyat Rusia, adalah rakyat Musyik yang lebih dari pada 80% tidak dapat membaca dan menulis; bahkan dari buku-buku yang terkenal dari Leo Tolstoi dan Fulop Miller, tuan-tuan mengetahui betapa keadaan rakyat Soviet Rusia pada waktu Lenin mendirikan negara Soviet itu. Dan kita sekarang disini mau mendirikan negara Indonesia merdeka. Terlalu banyak macam-macam soal kita kemukakan! Maaf, P. T. Zimukyokutyoo! Berdirilah saya punya bulu, kalau saya membaca tuan punya surat, yang minta kepada kita supaya dirancangan sampai njelimet hal ini dan itu dahulu semuanya!

Kalau benar semua hal ini harus diselesaikan lebih dulu, sampai njelimet, maka saya tidak akan mengalami Indonesia Merdeka, tuan tidak akan mengalami Indonesia merdeka, kita semuanya tidak akan mengalami Indonesia merdeka, - sampai dilobang kubur!

Saudara-saudara! Apakah yang dinamakan merdeka? Di dalam tahun '33 saya telah menulis satu risalah, Risalah yang bernama "Mencapai Indonesia Merdeka". Maka di dalam risalah tahun '33 itu, telah saya katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, tak lain dan tak bukan, ialah satu jembatan emas. Saya katakan di dalam kitab itu, bahwa disebaliknya jembatan itulah kita sempurnakan kita punya masyarakat.

Ibn Saud mengadakan satu negara di dalam satu malam, - in one night only! -, kata Armstrong di dalam kitabnya. Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia merdeka di satu malam sesudah ia masuk kota Riad dengan 6 orang! Sesudah "jembatan" itu diletakkan oleh Ibn saud, maka disebelang jembatan, artinya kemudian dari pada itu, Ibn Saud barulah memperbaiki masyarakat Saudi arabia. Orang tidak dapat membaca diwajibkan belajar membaca, orang yang tadinya bergelandangan sebagai nomade yaitu orang badui, diberi pelajaran oleh Ibn Saud jangan bergelandangan, dikasih tempat untuk bercocok-tanam.

Nomade dirubah oleh Ibn Saud menjadi kaum tani, - semuanya disebelang jembatan. Adakah Lenin ketika dia mendirikan negara Soviet-Rusia Merdeka, telah mempunyai Djneprprostoff [1], dam yang maha besar di sungai Dnepr? Apa ia telah mempunyai radiostation, yang menyundul keangkasa? Apa ia telah mempunyai kereta-kereta api cukup, untuk meliputi seluruh negara Rusia?

Apakah tiap-tiap orang Rusia pada waktu Lenin mendirikan Soviet Rusia merdeka telah dapat membaca dan menulis? Tidak, tuan-tuan yang terhormat! Di seberang jembatan emas yang diadakan oleh Lenin itulah, Lenin baru mengadakan radio-station, baru mengadakan sekolahan, baru mengadakan Creche, baru mengadakan Djnepprostoff! Maka oleh karena itu saya minta kepada tuan-tuan sekalian, janganlah tuan-tuan gentar di dalam hati, janganlah mengingat bahwa ini danitu lebih dulu harus selesai dengan njelimet, dan kalau sudah selesai, baru kita dapat merdeka. Alangkah berlainannya tuan-tuan punya semangat, - jikalau tuantuan demikian -, dengan semangat pemuda-pemuda kita yang 2 milyun banyaknya. Dua milyun pemuda ini menyampaikan seruan pada saya, 2 milyun pemuda ini semua berhasrat Indonesia Merdeka Sekarang!

Saudara-saudara, kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, yang mengetahui sejarah, menjadi zwaarwichtig, menjadi gentar, pada hal semboyan Indonesia merdeka bukan sekarang saja kita siarkan? Berpuluh-puluh tahun yang lalu, kita telah menyiarkan semboyan Indonesia merdeka, bahkan sejak tahun 1932 dengan nyata-nyata kita mempunyai semboyan "INDONESIA MERDEKA SEKARANG". Bahkan 3 kali sekarang, yaitu Indonesia Merdeka sekarang, sekarang, sekarang!

Dan sekarang kita menghadapi kesempatan untuk menyusun Indonesia merdeka, - kok lantas kita zwaarwichtig dan gentar hati!. Saudara -saudara, saya peringatkan sekali lagi, Indonesia Merdeka, political independence, politieke onafhankelijkheid, tidak lain dan tidak bukan ialah satu jembatan! Jangan gentar! Jikalau umpamanya kita pada saat sekarang ini diberikan kesempatan oleh Dai Nippon untuk merdeka, maka dengan mudah Gunseikan diganti dengan orang yang bernama Tjondro Asmoro, atau Soomubutyoo diganti dengan orang yang bernama Abdul Halim. Jikalau umpamanya Butyoo Butyoo diganti dengan orang-orang Indonesia, pada sekarang ini, sebenarnya kita telah mendapat political independence, politieke onafhankelijkheid, - in one night, di dalam satu malam! Saudara-saudara, pemudapemuda yang 2 milyun, semuanya bersemboyan: Indonesia merdeka, sekarang!

Jikalau umpamanya Balatentera Dai Nippon sekarang menyerahkan urusan negara kepada saudarasaudara, apakah saudara-saudara akan menolak, serta berkata: mangke- rumiyin, tunggu dulu, minta ini dan itu selesai dulu, baru kita berani menerima urusan negara Indonesia merdeka?

(Seruan: Tidak! Tidak)

Saudara-saudara, kalau umpamanya pada saat sekarang ini balatentara Dai Nippon menyerahkan urusan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekarangpun kita menerima urusan itu, sekarangpun kita mulai dengan negara Indonesia yang Merdeka!

Saudara-saudara, tadi saya berkata, ada perbedaan antara Soviet-Rusia, Saudi Arabia, Inggris, Amerika dll. tentang isinya: tetapi ada satu yang sama, yaitu, rakyat Saudi Arabia sanggup mempertahankan negaranya. Musyik-musyik di Rusia sanggup mempertahankan negaranya. Rakyat Amerika sanggup mempertahankan negaranya. Inilah yang menjadi minimum-eis. Artinya, kalau ada kecakapan yang lain, tentu lebih baik, tetapi manakala sesuatu bangsa telah sanggup mempertahankan negerinya dengan darahnya sendiri, dengan dagingnya sendiri, pada saat itu bangsa itu telah masak untuk kemerdekaan. Kalau bangsa kita, Indonesia, walaupun dengan bambu runcing, saudara-saudara, semua siap-sedia mati, mempertahankan tanah air kita Indonesia, pada saat itu bangsa Indonesia adalah siap-sedia, masak untuk merdeka.

Cobalah pikirkan hal ini dengan memperbandingkannya dengan manusia. Manusia pun demikian, saudara-saudara! Ibaratnya, kemerdekaan saya bandingkan dengan perkawinan. Ada yang berani kawin, lekas berani kawin, ada yang takut kawin. Ada yang berkata: Ah saya belum berani kawin, tunggu dulu gaji F.500. Kalau saya sudah mempunyai rumah gedung, sudah ada permadani, sudah ada lampu listrik, sudah mempunyai tempat tidur yang mentul-mentul, sudah mempunyai sendok-garpu perak satu kaset, sudah mempunyai ini dan itu, bahkan sudah mempunyai kinder-uitzet, barulah saya berani kawin.

Ada orang lain yang berkata: saya sudah berani kawin kalau saya sudah mempunyai meja satu, kursi empat, yaitu "meja-makan", lantas satu zitje, lantas satu tempat tidur. Ada orang yang lebih berani lagi dari itu, yaitu saudara-saudara Marhaen! Kalau dia sudah mempunyai gubug saja dengan tikar, dengan satu periuk: dia kawin. Marhaen dengan satu tikar, satu gubug: kawin. Sang klerk dengan satu meja, empat kursi, satu zitje, satu tempat tidur: kawin. Sang Ngoro yang mempunyai rumah gedung, elektrische kookplaat, tempat tidur, uang bertimbun-timbun: kawin. Belum tentu mana yang lebih gelukkig, belum tentu mana yang lebih bahagia, sang Ngoro dengan tempat tidurnya yang mentul-mentul, atau Sarinem dan Samiun yang hanya mempunyai satu tikar dan satu periuk, saudara-saudara!

Saudara-saudara, soalnya adalah demikian: kita ini berani merdeka atau tidak?? Inilah, saudara-saudara sekalian, Paduka tuan ketua yang mulia, ukuran saya yang terlebih dulu saya kemukakan sebelum saya bicarakan hal-hal yang mengenai dasarnya satu negara yang merdeka. Saya mendengar uraian P.T. Soetardjo beberapa hari yang lalu, tatkala menjawab apakah yang dinamakan merdeka, beliau mengatakan: kalau tiap-tiap orang di dalam hatinya telah merdeka, itulah kemerdekaan. Saudara-saudara, jika tiap-tiap orang Indonesia yang 70 milyon ini lebih dulu harus merdeka di dalam hatinya, sebelum kita dapat mencapai political independence, saya ulangi lagi, sampai lebur kiamat kita belum dapat Indonesia merdeka!

Di dalam Indonesia merdeka itulah kita memerdekakan rakyat kita!! Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita memerdekakan hatinya bangsa kita! Di dalam

Saudi Arabia Merdeka, Ibn Saud memerdekakan rakyat Arabia satu persatu. Di dalam Soviet-Rusia Merdeka Stalin memerdekakan hati bangsa Soviet-Rusia satu persatu.

Saudara-saudara! Sebagai juga salah seorang pembicara berkata: kita bangsa Indonesia tidak sehat badan, banyak penyakit malaria, banyak dysenterie, banyak penyakit hongerudeem, banyak ini banyak itu. "Sehatkan dulu bangsa kita, baru kemudian merdeka".

Saya berkata, kalau inipun harus diselesaikan lebih dulu, 20 tahun lagi kita belum merdeka. Di dalam Indonesia Merdeka itulah kita menyehatkan rakyat kita, walaupun misalnya tidak dengan kinine, tetapi kita kerahkan segenap masyarakat kita untuk menghilangkan penyakit malaria dengan menanam ketepeng kerbau. Di dalam Indonesia Merdeka kita melatih pemuda kita agar supaya menjadi kuat, di dalam Indonesia Merdeka kita menyehatkan rakyat sebaik-baiknya. Inilah maksud saya dengan perkataan "jembatan". Di seberang jembatan, jembatan emas, inilah, baru kita leluasa menyusun masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal dan abadi.

Tuan-tuan sekalian! Kita sekarang menghadapi satu saat yang maha penting. Tidakkah kita mengetahui, sebagaimana telah diutarakan oleh berpuluh-puluh pembicara, bahwa sebenarnya internationalrecht, hukum internasional, menggampangkan pekerjaan kita? Untuk menyusun, mengadakan, mengakui satu negara yang merdeka, tidak diadakan syarat yang neko-neko, yang menjelimet, tidak!. Syaratnya sekedar bumi, rakyat, pemerintah yang teguh! Ini sudah cukup untuk internationalrecht. Cukup, saudara-saudara. Asal ada buminya, ada rakyatnya, ada pemerintahnya, kemudian diakui oleh salah satu negara yang lain, yang merdeka, inilah yang sudah bernama: merdeka. Tidak peduli rakyat dapat baca atau tidak, tidak peduli rakyat hebat ekonominya atau tidak, tidak peduli rakyat bodoh atau pintar, asal menurut hukum internasional mempunyai syarat-syarat suatu negara merdeka, yaitu ada rakyatnya, ada buminya dan ada pemerintahnya, - sudahlah ia merdeka. Janganlah kita gentar, zwaarwichtig, lantas mau menyelesaikan lebih dulu 1001 soal yang bukan-bukan! Sekali lagi saya bertanya: Mau merdeka apa tidak? Mau merdeka atau tidak?

Saudara-saudara! Sesudah saya bicarakan tentang hal "merdeka", maka sekarang saya bicarakan tentang hal dasar.

Paduka tuan Ketua yang mulia! Saya mengerti apakah yang paduka tuan Ketua kehendaki! Paduka tuan Ketua minta dasar, minta philosophischegrondslag, atau, jikalau kita boleh memakai perkataan yang muluk-muluk, Paduka tuan Ketua yang mulia meminta suatu "Weltanschauung", diatas mana kita mendirikan negara Indonesia itu.

Kita melihat dalam dunia ini, bahwa banyak negeri-negeri yang merdeka, dan banyak diantara negeri-negeri yang merdeka itu berdiri di atas suatu

"Weltanschauung". Hitler mendirikan Jermania di atas "national-sozialistische Weltanschauung", - filsafat nasionalisme telah menjadi dasar negara Jermania yang didirikan oleh Adolf Hitler itu. Lenin mendirikan negara Soviet diatas satu "Weltanschauung", yaitu Marxistische, Historischmaterialistische Weltanschauung. Nippon mendirikan negara Nippon di atas satu "Weltanschauung", yaitu yang dinamakan "Tennoo Koodoo Seishin". Diatas "Tennoo Koodoo Seishin" inilah negara Nippon didirikan. Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia di atas satu "Weltanschauung", bahkan diatas satu dasar agama, yaitu Islam.

Demikian itulah yang diminta oleh paduka tuan Ketua yang mulia: Apakah "Weltanschauung" kita, jikalau kita hendak mendirikan Indonesia yang merdeka? Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan di dalam hati kita dan di dalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka datang. Idealis-idealisme di seluruh dunia bekerja mati-matian untuk mengadakan bermacam-macam "Weltanschauung", bekerja mati-matian untuk merealisasikan "Weltanschauung" mereka itu. Maka oleh karena itu, sebenarnya tidak benar perkataan anggota yang terhormat Abikusno, bila beliau berkata, bahwa banyak sekali negara-negara merdeka didirikan dengan isi seadanya saja, menurut keadaan, Tidak! Sebab misalnya, walaupun menurut perkataan John Reed: "Soviet-Rusia didirikan didalam 10 hari oleh Lenin c.s.", - John Reed, di dalam kitabnya: "Ten days that shook the world", "sepuluh hari yang menggoncangkan dunia" -, walaupun Lenin mendirikan Soviet-Rusia di dalam 10 hari, tetapi "Weltanschauung"-nya, dan di dalam 10 hari itu hanya sekedar direbut kekuasaan, dan ditempatkan negara baru itu diatas "Weltanschauung" yang sudah ada. Dari 1895 "Weltanschauung" itu telah disusun. Bahkan dalam revolusi 1905, Weltanschauung itu "dicobakan", di "generale-repetitie-kan".

Lenin di dalam revolusi tahun 1905 telah mengerjakan apa yang dikatakan oleh beliau sendiri "generale-repetitie" dari pada revolusi tahun 1917. Sudah lama sebelum 1917, "Weltanschauung" itu disediakan, bahkan diikhtiar-ikhtiar. Kemudian, hanya dalam 10 hari, sebagai dikatakan oleh John Reed, hanya dalam 10 hari itulah didirikan negara baru, direbut kekuasaan, ditaruhkan kekuasaan itu di atas "Weltanschauung" yang telah berpuluh-puluh tahun umurnya itu. Tidakkah pula Hitler demikian?

Di dalam tahun 1933 Hitler menaiki singgasana kekuasaan, mendirikan negara Jermania di atas National-sozialistische Weltanschauung. Tetapi kapankah Hitler mulai menyediakan dia punya "Weltanschauung" itu? Bukan di dalam tahun 1933, tetapi di dalam tahun 1921 dan 1922 beliau telah bekerja, kemudian mengikhtiar pula, agar supaya Naziisme ini, "Weltanschauung" ini, dapat menjelma dengan dia punya "Munschener Putsch", tetapi gagal.

Di dalam 1933 barulah datang saatnya yang beliau dapat merebut kekuasaan, dan negara diletakkan oleh beliau di atas dasar "Weltanschauung" yang telah dipropagandakan berpuluh-puluh tahun itu.



Maka demikian pula, jika kita hendak mendirikan negara Indonesia Merdeka, Paduka tuan ketua, timbullah pertanyaan: Apakah "Weltanschauung" kita, untuk mendirikan negara Indonesia Merdeka di atasnya? Apakah nasional-sosialisme? Apakah historisch-materialisme? Apakah San Min Chu I, sebagai dikatakan doktor Sun Yat Sen?

Di dalam tahun 1912 Sun Yat Sen mendirikan negara Tiongkok merdeka, tetapi "Weltanschauung"-nya telah dalam tahun 1885, kalau saya tidak salah, dipikirkan, dirancang. Di dalam buku "The three people's principles" San Min Chu I, - Mintsu, Minchuan, Min Sheng, - nasionalisme, demokrasi, sosialisme,- telah digambarkan oleh doktor Sun Yat Sen Weltanschauung itu, tetapi baru dalam tahun 1912 beliau mendirikan negara baru di atas "Weltanschauung" San Min Chu I itu, yang telah disediakan terdahulu berpuluh-puluh tahun.

Kita hendak mendirikan negara Indonesia merdeka di atas "Weltanschauung" apa? Nasionalisme-kah, Marxisme-kah, San Min Chu I-kah, atau "Weltanschauung" apakah? Saudara-saudara sekalian, kita telah bersidang tiga hari lamanya, banyak pikiran telah dikemukakan, - macam-macam -, tetapi alangkah benarnya perkataan dr Soekiman, perkataan Ki Bagoes Hadikoesoemo, bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari persetujuan faham. Kita bersama-sama mencari persatuan philosophischegrondslag, mencari satu "Weltanschauung" yang kita semua setuju. Saya katakan lagi setuju! Yang saudara Yamin setuju, yang Ki Bagoes setuju, yang Ki Hajar setuju, yang sdr. Sanoesi setuju, yang sdr. Abikoesno setuju, yang sdr. Lim Koen Hian setuju, pendeknya kita semua mencari satu modus. Tuan Yamin, ini bukan compromis, tetapi kita bersama-sama mencari satu hal yang kita ber-sama-sama setuju. Apakah itu? Pertama-tama, saudara-saudara, saya bertanya: Apakah kita hendak mendirikan Indonesia merdeka untuk sesuatu orang, untuk sesuatu golongan?

Mendirikan negara Indonesia merdeka yang namanya saja Indonesia Merdeka, tetapi sebenarnya hanya untuk mengagungkan satu orang, untuk memberi kekuasaan kepada satu golongan yang kaya, untuk memberi kekuasaan pada satu golongan bangsawan? Apakah maksud kita begitu? Sudah tentu tidak! Baik saudara-saudara yang bernama kaum kebangsaan yang disini, maupun saudara-saudara yang dinamakan kaum Islam, semuanya telah mufakat, bahwa bukan yang demikian itulah kita punya tujuan. Kita hendak mendirikan suatu negara "semua buat semua". Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, - tetapi "semua buat semua". Inilah salah satu dasar pikiran yang nanti akan saya kupas lagi. Maka, yang selalu mendengung di dalam saya punya jiwa, bukan saja di dalam beberapa hari di dalam sidang Dokurutu Zyunbi Tyoosakai ini, akan tetapi sejak tahun 1918, 25 tahun yang lebih, ialah: Dasar pertama, yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan.

### **Prinsip pertama**

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia. Saya minta saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saya memakai perkataan "kebangsaan" ini! Sayapun orang Islam. Tetapi saya minta kepada saudara-saudara, janganlah saudara-saudara salah faham jikalau saya katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menghendaki satu nasionalestaat, seperti yang saya katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari yang lalu. Satu Nationale Staat Indonesia bukan berarti staat yang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonesia, bapak tuanpun adalah orang Indonesia, nenek tuanpun bangsa Indonesia, datuk-datuk tuan, nenek-moyang tuanpun bangsa Indonesia. Diatas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti yang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saya di dalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saya uraikan lebih jelas dengan mengambil tempoh sedikit: Apakah yang dinamakan bangsa? Apakah syaratnya bangsa?

Menurut Renan syarat bangsa ialah "kehendak akan bersatu". Perlu orang-orangnya merasa diri bersatu dan mau bersatu. Ernest Renan menyebut syarat bangsa: "le desir d'etre ensemble", yaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka yang menjadi bangsa, yaitu satu gerombolan manusia yang mau bersatu, yang merasa dirinya bersatu. Kalau kita lihat definisi orang lain, yaitu definisi Otto Bauer, di dalam bukunya "Die Nationalitätenfrage", disitu ditanyakan: "Was ist eine Nation?" dan jawabnya ialah: "Eine Nation ist eine aus chikals-gemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota yang terhormat Mr. Yamin berkata: "verouderd", "sudah tua". Memang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah "verouderd", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Otto Bauer mengadakan definisinya itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, yang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau Moenandar, mengatakan tentang "Persatuan antara orang dan tempat". Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnya!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanya sekedar

melihat orangnya. Mereka hanya memikirkan "Gemeinschaft"nya dan perasaan orangnya, "l'ame et desir". Mereka hanya mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia itu, Apakah tempat itu? Tempat itu yaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t membuat peta dunia, menyusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menunjukkan dimana "kesatuan-kesatuan" disitu. Seorang anak kecilpun, jikalau ia melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan. Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau diantara 2 lautan yang besar, lautan Pacific dan lautan Hindia, dan diantara 2 benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak kecil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Jawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmahera, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, dan lain-lain pulau kecil diantaranya, adalah satu kesatuan. Demikian pula tiap-tiap anak kecil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon yang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai "golfbreker" atau pengadang gelombang lautan Pacific, adalah satu kesatuan. Anak kecilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia yang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak kecil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggris adalah satu kesatuan. Griekenland atau Yunani dapat ditunjukkan sebagai kesatuan pula, Itu ditaruhkan oleh Allah s.w.t. demikian rupa. Bukan Sparta saja, bukan Athene saja, bukan Macedonia saja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Yunani yang lain-lain, segenap kepulauan Yunani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah air kita. Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, atau Borneo saja, atau Selebes saja, atau Ambon saja, atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah s.w.t. menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita!

Maka jikalau saya ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakyat dan buminya, maka tidak cukuplah definisi yang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak cukup "le desir d'etre ensembles", tidak cukup definisi Otto Bauer "aus schicksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft" itu. Maaf saudara-saudara, saya mengambil contoh Minangkabau, diantara bangsa di Indonesia, yang paling ada "desir d'entre ensemble", adalah rakyat Minangkabau, yang banyaknya kira-kira 2,5 milyon.

Rakyat ini merasa dirinya satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuan, melainkan hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan! Penduduk Yogyakarta adalah merasa "le desir d'etre ensemble", tetapi Yogyakarta hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan. Di Jawa Barat rakyat Pasundan sangat merasakan "le desir d'etre ensemble", tetapi Sundapun hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekedar satu golongan orang yang hidup dengan "le desir d'etre ensemble" diatas daerah kecil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Yogya, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusiamanusia yang, menurut geopolitik yang telah ditentukan oleh s.w.t., tinggal dikesatuannya semua pulau-pulau Indonesia dari ujung Utara Sumatra sampai ke Irian! Seluruhnya!, karena antara manusia 70.000.000 ini sudah ada "le desir d'etre enemble", sudah terjadi "Charaktergemeinschaft"! Natie Indonesia, bangsa Indonesia, ummat Indonesia jumlah orangnya adalah 70.000.000, tetapi 70.000.000 yang telah menjadi satu, satu, sekali lagi satu!

Kesinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu Nationale staat, diatas kesatuan bumi Indonesia dari Ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan di antara tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan "golongan kebangsaan". Kesinilah kita harus menuju semuanya. Saudara-saudara, jangan orang mengira bahwa tiap-tiap negara merdeka adalah satu nationale staat! Bukan Pruisen, bukan Beieren, bukan Sakssen adalah nationale staat, tetapi seluruh Jermanialah satu nationale staat. Bukan bagian kecil-kecil, bukan Venetia, bukan Lombardia, tetapi seluruh Italialah, yaitu seluruh semenanjung di Laut Tengah, yang di antara dibatasi pegunungan Alpen, adalah nationale staat. Bukan Benggala, bukan Punjab, bukan Bihar dan Orissa, tetapi seluruh segi-tiga Indialah nanti harus menjadi nationale staat.

Demikian pula bukan semua negeri-negeri di tanah air kita yang merdeka di jaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanya 2 kali mengalami nationale staat, yaitu di jaman Sri Wijaya dan di jaman Majapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. Saya berkata dengan penuh hormat kepada kita punya raja-raja dahulu, saya berkata dengan beribu-ribu hormat kepada Sultan Agung Hanyokrokoesoemo, bahwa Mataram, meskipun merdeka, bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Siliwangi di Pajajaran, saya berkata, bahwa kerajaannya bukan nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Prabu Sultan Agung Tirtayasa, berkata, bahwa kerajaannya di Banten, meskipun merdeka, bukan satu nationale staat. Dengan perasaan hormat kepada Sultan Hasanoedin di Sulawesi yang telah membentuk kerajaan Bugis, saya berkata, bahwa tanah Bugis yang merdeka itu bukan nationale staat.

Nationale staat hanya Indonesia seluruhnya, yang telah berdiri di jaman Sri Wijaya dan Majapahit dan yang kini pula kita harus dirikan bersama-sama. Karena itu, jikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar Negara yang pertama: KebangsaanIndonesia. Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali, atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi dasar satu nationale staat. Maaf, Tuan Lim Koen Hian, Tuan tidak mau akan kebangsaan? Di dalam pidato Tuan, waktu ditanya sekali lagi oleh Paduka Tuan fuku-Kaityoo, Tuan menjawab: "Saya tidak mau akan kebangsaan".

TUAN LIM KOEN HIAN: Bukan begitu. Ada sambungannya lagi.

TUAN SOEKARNO: Kalau begitu, maaf, dan saya mengucapkan terima kasih, karena tuan Lim Koen Hian pun menyetujui dasar kebangsaan. Saya tahu, banyak juga orang-orang Tionghoa klasik yang tidak mau akan dasar kebangsaan, karena mereka memeluk faham kosmopolitisme, yang mengatakan tidak ada kebangsaan, tidak ada bangsa. Bangsa Tionghoa dahulu banyak yang kena penyakit kosmopolitisme, sehingga mereka berkata bahwa tidak ada bangsa Tionghoa, tidak ada bangsa Nippon, tidak ada bangsa India, tidak ada bangsa Arab, tetapi semuanya "menschheid", "peri kemanusiaan". Tetapi Dr. Sun Yat Sen bangkit, memberi pengajaran kepada rakyat Tionghoa, bahwa ada kebangsaan Tionghoa! Saya mengaku, pada waktu saya berumur 16 tahun, duduk di bangku sekolah H.B.S. di Surabaya, saya dipengaruhi oleh seorang sosialis yang bernama A. Baars, yang memberi pelajaran kepada saya, - katanya: jangan berfaham kebangsaan, tetapi berfahamlah rasa kemanusiaan sedunia, jangan mempunyai rasa kebangsaan sedikitpun. Itu terjadi pada tahun 17. Tetapi pada tahun 1918, alhamdulillah, ada orang lain yang memperingatkan saya, - ialah Dr Sun Yat Sen! Di dalam tulisannya "San Min Chu I" atau "The Three People's Principles", saya mendapat pelajaran yang membongkar kosmopolitisme yang diajarkan oleh A. Baars itu. Dalam hati saya sejak itu tertanamlah rasa kebangsaan, oleh pengaruh "The Three People's Principles" itu.

Maka oleh karena itu, jikalau seluruh bangsa Tionghoa menganggap Dr. Sun Yat Sen sebagai penganjurnya, yakinlah, bahwa Bung Karno juga seorang Indonesia yang dengan perasaan hormat-sehormat-hormatnya merasa berterima kasih kepada Dr. Sun Yat Sen, - sampai masuk kelobang kubur.

### **Prinsip kedua**

Saudara-saudara. Tetapi .. tetapi .. memang prinsip kebangsaan ini ada bahayanya! Bahayanya ialah mungkin orang meruncingkan nasionalisme menjadi chauvinisme, sehingga berfaham "Indonesia uber Alles". Inilah bahayanya! Kita cinta tanah air yang satu, merasa berbangsa yang satu, mempunyai bahasa yang satu. Tetapi Tanah Air kita Indonesia hanya satu bahagian kecil saja dari pada dunia! Ingatlah akan hal ini!

Gandhi berkata: "Saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan "My nationalism is humanity". Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobarkan orang di Eropah, yang mengatakan "Deutschland uber Alles", tidak ada yang setinggi Jermania, yang katanya, bangsanya minulyo, berambut jagung dan bermata biru, "bangsa Aria", yang dianggapnya tertinggi diatas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas azas demikian, Tuan-tuan, jangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan

termulya, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

Kita bukan saja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa. Justru inilah prinsip saya yang kedua. Inilah filosofisch principe yang nomor dua, yang saya usulkan kepada Tuan-tuan, yang boleh saya namakan "internasionalisme". Tetapi jikalau saya katakan internasionalisme, bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika, dan lain-lainnya. Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinya internasionalisme. Jadi, dua hal ini, saudara-saudara, prinsip 1 dan prinsip 2, yang pertamama saya usulkan kepada tuan-tuan sekalian, adalah bergandengan erat satu sama lain.

### **Prinsip ketiga**

Kemudian, apakah dasar yang ke-3? Dasar itu ialah dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan negara "semua buat semua", "satu buat semua, semua buat satu". Saya yakin syarat yang mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah permusyawaratan perwakilan.

Untuk pihak Islam, inilah tempat yang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sayapun, adalah orang Islam, -- maaf beribu-ribu maaf, keislaman saya jauh belum sempurna, -- tetapi kalau saudara-saudara membuka saya punya dada, dan melihat saya punya hati, tuan-tuan akan dapati tidak lain tidak bukan hati Islam.

Dan hati Islam Bung Karno ini, ingin membela Islam dalam mufakat, dalam permusyawaratan. Dengan cara mufakat, kita perbaiki segala hal, juga keselamatan agama, yaitu dengan jalan pembicaraan atau permusyawaratan di dalam Badan Perwakilan Rakyat. Apa-apa yang belum memuaskan, kita bicarakan di dalam permusyawaratan. Badan perwakilan, inilah tempat kita untuk mengemukakan tuntutan-tuntutan Islam. Disinilah kita usulkan kepada pemimpin-pemimpin rakyat, apa-apa yang kita rasa perlu bagi perbaikan.

Jikalau memang kita rakyat Islam, marilah kita bekerja sehebat-hebatnya, agar supaya sebagian yang terbesar dari pada kursi-kursi badan perwakilan Rakyat yang kita adakan, diduduki oleh utusan Islam. Jikalau memang rakyat Indonesia rakyat yang bagian besarnya rakyat Islam, dan jikalau memang Islam disini agama yang hidup berkobar-kobar didalam kalangan rakyat, marilah kita pemimpin-pemimpin menggerakkan segenap rakyat itu, agar supaya mengerahkan sebanyak mungkin utusan-utusan Islam ke dalam badan perwakilan ini. Ibaratnya badan perwakilan Rakyat 100 orang anggotanya, marilah kita bekerja, bekerja sekeras-

kerasnya, agar supaya 60, 70, 80, 90 utusan yang duduk dalam perwakilan rakyat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. dengan sendirinya hukum-hukum yang keluar dari badan perwakilan rakyat itu, hukum Islam pula. Malahan saya yakin, jikalau hal yang demikian itu nyata terjadi, barulah boleh dikatakan bahwa agama Islam benar-benar h i d u p di dalam jiwa rakyat, sehingga 60%, 70%, 80%, 90% utusan adalah orang Islam, pemukapemuka Islam, ulama-ulama Islam. Maka saya berkata, baru jikalau demikian, baru jikalau demikian, hiduplah Islam Indonesia, dan bukan Islam yang hanya diatas bibirsaja.

Kita berkata, 90% dari pada kita beragama Islam, tetapi lihatlah didalam sidang ini berapa % yang memberikan suaranya kepada Islam? Maaf seribu maaf, saya tanya hal itu! Bagi saya hal itu adalah satu bukti, bahwa Islam belum hidup sehidup-hidupnya di dalam kalangan rakyat.

Oleh karena itu, saya minta kepada saudara-saudara sekalian, baik yang bukan Islam, maupun terutama yang Islam, setujuilah prinsip nomor 3 ini, yaitu prinsip permusyawaratan, perwakilan. Dalam perwakilan nanti ada perjoangan sehebat-hebatnya. Tidak ada satu staat yang hidup betul-betul hidup, jikalau di dalam badan-perwakilannya tidak seakan-akan bergolak mendidih kawah Candradimuka, kalau tidak ada perjoangan faham di dalamnya.

Baik di dalam staat Islam, maupun di dalam staat Kristen, perjoangan selamanya ada. Terimalah prinsip nomor 3, prinsip mufakat, prinsip perwakilan rakyat! Di dalam perwakilan rakyat saudara-saudara islam dan saudara-saudara kristen bekerjalah sehebat- hebatnya. Kalau misalnya orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter di dalam peraturan-peraturan negara Indonesia harus menurut Injil, bekerjalah mati-matian, agar suapaya sebagian besar dari pada utusan-utusan yang masuk badan perwakilan Indonesia ialah orang kristen, itu adil, - fair play!. Tidak ada satu negara boleh dikatakan negara hidup, kalau tidak ada perjoangan di dalamnya. Jangan kira di Turki tidak ada perjoangan. Jangan kira dalam negara Nippon tidak ada pergeseran pikiran. Allah subhanahuwa Ta'ala memberi pikiran kepada kita, agar supaya dalam pergaulan kita sehari-hari, kita selalu bergosok, seakan-akan menumbuk membersihkan gabah, supaya keluar dari padanya beras, dan beras akan menjadi nasi Indonesia yang sebaik-baiknya. Terimalah saudara-saudara, prinsip nomor 3, yaitu prinsip permusyawaratan

### **Prinsip keempat**

Priinsip No. 4 sekarang saya usulkan, Saya di dalam 3 hari ini belum mendengarkan prinsip itu, yaitu prinsip kesejahteraan , prinsip: tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia Merdeka. Saya katakan tadi: prinsipnya San Min Chu I ialah Mintsu, Min Chuan, Min Sheng: nationalism, democracy, sosialism. Maka prinsip kita harus: Apakah kita mau Indonesia Merdeka, yang kaum kapitalnya merajalela, ataukah yang semua rakyat sejahtera, yang semua orang cukup makan, cukup pakaian, hidup dalam kesejahteraan, merasa dipangku oleh

Ibu Pertiwi yang cukup memberi sandang-pangan kepadanya? Mana yang kita pilih, saudarasaudara?

Jangan saudara kira, bahwa kalau Badan Perwakilan Rakyat sudah ada, kita dengan sendirinya sudah mencapai kesejahteraan ini. Kita sudah lihat, di negara-negara Eropah adalah Badan Perwakilan, adalah parlementaire democracy. Tetapi tidakkah di Eropah justru kaum kapitalis merajalela?

Di Amerika ada suatu badan perwakilan rakyat, dan tidakkah di Amerika kaum kapitalis merajalela? Tidakkah di seluruh benua Barat kaum kapitalis merajalela? Padahal ada badan perwakilan rakyat! Tak lain tak bukan sebabnya, ialah oleh karena badan-badan perwakilan rakyat yang diadakan disana itu, sekedar menurut reseponya Franche Revolutie. Tak lain tak bukan adalah yang dinamakan democratie disana itu hanyalah politiek-kedemocratie saja; semata-mata tidak ada sociale rechtvaardigheid, -- tak ada keadilan sosial, tidak ada ekonomische democratie sama sekali.

Saudara-saudara, saya ingat akan kalimat seorang pemimpin Perancis, Jean Jaures, yang menggambarkan politieke democratie. "Di dalam Parlementaire Democratie, kata Jean Jaures, di dalam Parlementaire Democratie, tiap-tiap orang mempunyai hak sama. Hak politiek yang sama, tiap orang boleh memilih, tiap-tiap orang boleh masuk di dalam parlement. Tetapi adakah Sociale rechtvaardigheid, adakah kenyataan kesejahteraan di kalangan rakyat?" Maka oleh karena itu Jean Jaures berkata lagi: "Wakil kaum buruh yang mempunyai hak politiek itu, di dalam Parlement dapat menjatuhkan minister. Ia seperti Raja! Tetapi di dalam dia punya tempat bekerja, di dalam paberik, - sekarang ia menjatuhkan minister, besok dia dapat dilempar keluar ke jalan raya, dibikin werkloos, tidak dapat makan suatu apa".

Adakah keadaan yang demikian ini yang kita kehendaki? Saudara-saudara, saya usulkan: Kalau kita mencari demokrasi, hendaknya bukan demokrasi barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politiek-ecomische democratie yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial! Rakyat Indonesia sudah lama bicara tentang hal ini. Apakah yang dimaksud dengan Ratu Adil? Yang dimaksud dengan faham Ratu Adil, ialah sociale rechtvaardigheid. Rakyat ingin sejahtera. Rakyat yang tadinya merasa dirinya kurang makan kurang pakaian, menciptakan dunia-baru yang di dalamnya ada keadilan di bawah pimpinan Ratu Adil. Maka oleh karena itu, jikalau kita memang betulbetul mengerti, mengingat mencintai rakyat Indonesia, marilah kita terima prinsip hal sociale rechtvaardigheid ini, yaitu bukan saja persamaan politiek, saudara-saudara, tetapi pun di atas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinya kesejahteraan bersama yang sebaik-baiknya.

Saudara-saudara, badan permusyawaratan yang kita akan buat, hendaknya bukan badan permusyawaratan politieke democratie saja, tetapi badan yang bersama dengan masyarakat dapat mewujudkan dua prinsip: politieke rechtvaardigheid



dan sociale rechtvaardigheid. Kita akan bicarakan hal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, di dalam badan permusyawaratan. Saya ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Juga di dalam urusan kepada negara, saya terus terang, saya tidak akan memilih monarchie. Apa sebab?

Oleh karena monarchie "vooronderstelt erfelijkheid", - turun-temurun. Saya seorang Islam, saya demokrat karena saya orang Islam, saya meng-hendaki mufakat, maka saya minta supaya tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepalakepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oleh Rakyat? Tiap-tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Jikalau pada suatu hari Ki Bagus Hadikoesoemo misalnya, menjadi kepala negara Indonesia, dan mangkat, meninggal dunia, jangan anaknya Ki Hadikoesoemo dengan sendirinya, dengan otomatis menjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oleh karena itu saya tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

### **Prinsip kelima**

apakah prinsip ke-5?

Saya telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme, - atau peri-kemanusiaan.
3. Mufakat, - atau demukrasi.
4. Kesejahteraan sosial.

143

Prinsip yang kelima hendaknya: Menyusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada "egoisme-agama". Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan!

Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. Nabi Muhammad s.a.w. telah memberi bukti yang cukup tentang verdraagzaamheid, tentang menghormati agama-agama lain. Nabi Isa pun telah menunjukkan verdraagzaamheid. Marilah kita di dalam Indonesia Merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan: bahwa prinsip kelima dari pada Negara kita, ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain.

Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa!

Disinilah, dalam pangkuan azas yang kelima inilah, saudara-saudara, segenap agama yang ada di Indonesia sekarang ini, akan mendapat tempat yang sebaik-baiknya. Dan Negara kita akan bertuhan pula!

Ingatlah, prinsip ketiga, permufakatan, perwakilan, disitulah tempatnya kita mempropagandakan idee kita masing-masing dengan cara yang berkebudayaan!

### **Pancasila**

"Dasar-dasar Negara" telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membicarakan dasar. Saya senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima jumlahnya. Jari kita lima setangan. Kita mempunyai Panca Inderia. Apa lagi yang lima bilangannya?

(Seorang yang hadir: Pendawa lima).

Pendawapun lima oranya. Sekarang banyaknya prinsip; kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannya.

Namanya bukan Panca Dharma, tetapi - saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa namanya ialah Panca Sila. Sila artinya azas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. bilangan lima itu? Saya boleh peras, sehingga tinggal 3 saja. Saudara-saudara tanya kepada saya, apakah "perasan" yang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saya pikirkan dia, ialah dasar-dasarnya Indonesia Merdeka, Weltanschauung kita. Dua dasar yang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saya peras menjadi satu: itulah yang dahulu saya namakan socio-nationalisme.

Dan demokrasi yang bukan demokrasi barat, tetapi politiek- economische democratie, yaitu politieke demokrasi dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesejahteraan, saya peraskan pula menjadi satu: Inilah yang dulu saya namakan socio-democratie. Tinggal lagi ketuhanan yang menghormati satu sama lain. Jadi yang asalnya lima itu telah menjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah yang tiga ini.

Tetapi barangkali tidak semua Tuan-tuan senang kepada trisila ini, dan minta satu, satu dasar saja? Baiklah, saya jadikan satu, saya kumpulkan lagi menjadi satu. Apakah yang satu itu?

## **Gotong royong**

Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus men-dukungnya. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, - semua buat semua ! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong-royong". Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong! Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong!

"Gotong Royong" adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari "kekeluargaan", saudarasaudara!

Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama ! Gotong-royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong!

Prinsip Gotong Royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia.

Pancasila menjadi Trisila, Trisila menjadi Eka Sila. Tetapi terserah kepada tuan-tuan, mana yang Tuan-tuan pilih: trisila, ekasila ataukah pancasila? Is i n y a telah saya katakan kepada saudara-saudara semuanya. Prinsip-prinsip seperti yang saya usulkan kepada saudara-saudara ini, adalah prinsip untuk Indonesia Merdeka yang abadi. Puluhan tahun dadaku telah menggelora dengan prinsip-prinsip itu. Tetapi jangan lupa, kita hidup didalam masa peperangan, saudara- saudara. Di dalam masa peperangan itulah kita mendirikan negara Indonesia, - di dalam gunturnya peperangan! Bahkan saya mengucap syukur alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wata'ala, bahwa kita mendirikan negara Indonesia bukan di dalam sinarnya bulan purnama, tetapi di bawah palu godam peperangan dan di dalam api peperangan. Timbullah Indonesia Merdeka, Indonesia yang gemblengan, Indonesia Merdeka yang digembleng dalam api peperangan, dan Indonesia Merdeka yang demikian itu adalah negara Indonesia yang kuat, bukan negara Indonesia yang lambat laun menjadi bubuk.

Berhubung dengan itu, sebagai yang diusulkan oleh beberapa pembicara-pembicara tadi, barangkali perlu diadakan noodmaatregel, peraturan bersifat sementara. Tetapi dasarnya, isinya Indonesia Merdeka yang kekal abadi menurut pendapat saya, haruslah Panca Sila. Sebagai dikatakan tadi, saudara-saudara, itulah harus Weltanschauung kita. Entah saudarasaudara mufakatinya atau tidak, tetapi saya berjuang sejak tahun 1918 sampai 1945 sekarang ini untuk Weltanschauung itu. Untuk membentuk nasionalistis Indonesia, untuk kebangsaan Indonesia; untuk kebangsaan Indonesia yang hidup di dalam peri-kemanusiaan; untuk permufakatan; untuk sociale rechtvaardigheid; untuk ke-Tuhanan. Panca Sila, itulah yang berkobar-kobar di dalam dada saya sejak berpuluh-puluh tahun. Tetapi, saudara-saudara, diterima atau tidak, terserah saudara-saudara. Tetapi saya sendiri mengerti seinsyafinsyafnya, bahwa tidak satu Weltanschauung dapat menjelma dengan sendirinya, menjadi realiteit dengan sendirinya. Tidak ada satu Weltanschauung dapat menjadi kenyataan, menjadi realiteit, jika tidak dengan perjuangan!

Janganpun Weltanschauung yang diadakan oleh manusia, jangan pun yang diadakan Hitler, oleh Stalin, oleh Lenin, oleh Sun Yat Sen! "De Mensch", -- manusia! --, harus perjoangkan itu. Zonder perjoangan itu tidaklah ia akan menjadi realiteit! Leninisme tidak bisa menjadi realiteit zonder perjoangan seluruh rakyat Rusia, San Min Chu I tidak dapat menjadi kenyataan zonder perjoangan bangsa Tionghoa, saudara-saudara! Tidak! Bahkan saya berkata lebih lagi dari itu: zonder perjoangan manusia, tidak ada satu hal agama, tidak ada satu cita-cita agama, yang dapat menjadi realiteit. Janganpun buatan manusia, sedangkan perintah Tuhan yang tertulis di dalam kitab Qur'an, zwart op wit (tertulis di atas kertas), tidak dapat menjelma menjadi realiteit zonder perjoangan manusia yang dinamakan ummat Islam. Begitu pula perkataan-perkataan yang tertulis didalam kitab Injil, cita-cita yang termasuk di dalamnya tidak dapat menjelma zonder perjoangan ummat Kristen.

Maka dari itu, jikalau bangsa Indonesia ingin supaya Panca Sila yang saya usulkan itu, menjadi satu realiteit, yakni jikalau kita ingin hidup menjadi satu bangsa, satu nationaliteit yang merdeka, ingin hidup sebagai anggota dunia yang merdeka, yang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusyawaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup dengan sejahtera dan aman, dengan ke-Tuhanan yang luas dan sempurna, -- janganlah lupa akan syarat untuk menyeleng-garakannya, ialah perjoangan, perjoangan, dan sekali lagi pejoangan. Jangan mengira bahwa dengan berdirinya negara Indonesia Merdeka itu perjoangan kita telah berakhir. Tidak! Bahkan saya berkata: Di-dalam Indonesia Merdeka itu perjoangan kita harus berjalan t e r u s, hanya lain sifatnya dengan perjoangan sekarang, lain coraknya. Nanti kita, bersama-sama, sebagai bangsa yang bersatu padu, berjuang terus menyelenggarakan apa yang kita cita-citakan di dalam Panca Sila. Dan terutama di dalam jaman peperangan ini, yakinlah, insyafilah, tanamkanlah dalam kalbu saudara-saudara, bawa Indonesia Merdeka tidak dapat datang jika bangsa

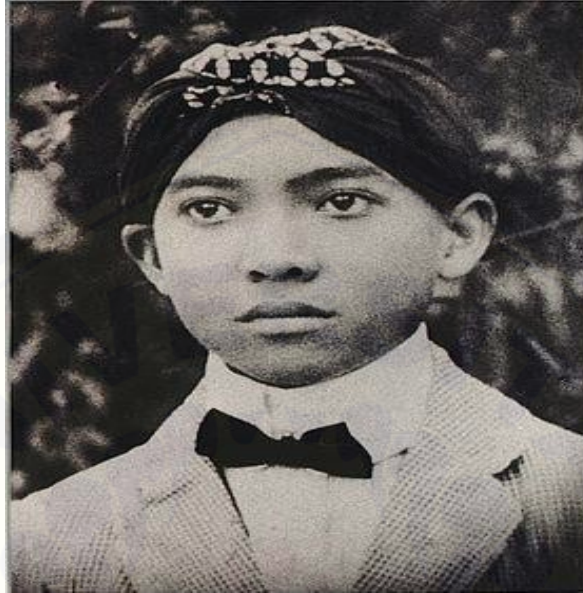
Indonesia tidak mengambil risiko, -- tidak berani terjun menyelami mutiara di dalam samudera yang sedalam-dalamnya.

Jikalau bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak menekad-mati-matian untuk mencapai merdeka, tidaklah kemerdekaan Indonesia itu akan menjadi milik bangsa Indonesia buat selama-lamanya, sampai keakhir jaman! Kemerdekaan hanya-lah diperdapat dan dimiliki oleh bangsa, yang jiwanya berkobar-kobar dengan tekad "Merdeka, -- merdeka atau mati"! (Sumber : Soekarno. 1961. *Tudjuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi*. Djakarta:

Departemen Penerangan R.I. hlm: 6-40)



## LAMPIRAN C. Foto-foto Soekarno



Gambar 1. Soekarno pada masa kecilnya tahun 1916 waktu sekolah di HBS  
(Sumber: <http://fampeoplebio.blogspot.com/2013/04/ir-Soekarno-first-president-ofindonesia.html>)



Gambar 2. Soekarno sebagai murid di THS tahun 1921  
(Sumber: <http://fampeoplebio.blogspot.com/2013/04/ir-Soekarno-first-president-ofindonesia.html>)



Gambar 3. Rumah H.O.S Cokroaminoto di Surabaya, tempat tinggal Soekarno selama sekolah di HBS (Sumber: Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat halaman 384)



Gambar 4. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia didampingi Hatta  
(Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi\\_Kemerdekaan\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia))